

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN SUKU ZINGIBERACEAE
DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)
Dalam Ilmu Biologi



Oleh:

UMI NIHAYATUL KHUSNA

NIM: 1508016001

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Nihayatul Khusna

NIM : 1508016001

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa
Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa
Tengah”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Umi Nihayatul Khusna

NIM: 1508016001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Kampus 2 Ngaliyan Semarang 50185Telp. (024)
76433366

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa Colo
Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

Penulis : Umi Nihayatul Khusna

NIM : 1508016001

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN
Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Dr. H. Ismail, M.Ag.
NIP. 19711021199703 1 002

Penguji III

Siti Mukhlisoh S., M.Si.
NIP. 19761117200912 2 001

Pembimbing I,

Baiq Farhatul W., M.Si.
NIP. 19750222200912 2 002

Penguji II,

Baiq Farhatul W., M.Si.
NIP. 19750222200912 2 002

Penguji IV,

Dra. Miswariz, M.Ag.
NIP. 19690418 199503 2 002

Pembimbing II,

Dra. Miswari, M.Ag.
NIP. 19690418 199503 2 002



NOTA DINAS

Semarang, 17 Juli 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Penulis : Umi Nihayatul Khusna

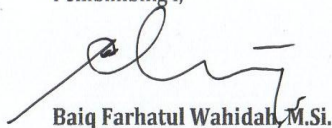
NIM : 1508016001

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing I,



Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 19750222 200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 17 Juli 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Penulis : **Umi Nihayatul Khusna**

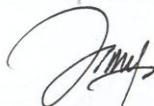
NIM : 1508016001

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing II,



Dra. Miswari, M.Ag.

NIP. 19690418 199503 2 002

ABSTRAK

Judul : **Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Penulis : **Umi Nihayatul Khusna**

NIM : 1508016001

Masyarakat Desa Colo memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belum terdapat kajian etnobotani yang membahas secara lengkap mengenai pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya Penelitian tentang studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis spesies yang dimanfaatkan, jenis pemanfaatan, cara penggunaan serta makna filosofi dari tumbuhan suku zingiberaceae yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengikutsertakan masyarakat didalam upaya pelestarian sumber daya alam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun 2019 di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi, serta dokumentasi. Analisis penelitian dilakukan dengan menghitung nilai ICS (Index of cultural significance) dari masing-masing tumbuhan pada hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian terdapat 14 spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yaitu: bengle, jahe, jahe merah, kapulaga, kencur, kunci, kunyit, lempuyang gajah, lengkuas, parahulu, temu lawak, temu giring, temu hitam, dan temu putih. Jenis pemanfaatan dari tumbuhan ini yaitu sebagai bahan obat tradisional 52%, bumbu dapur 19%, kosmetik 15%,

untuk bahan minuman dan tumbuhan penunjang ritual adat atau keagamaan masing-masing 7%. Cara pengolahan tumbuhan ini dibagi menjadi dua yaitu ditumbuk, dan direbus. Sedangkan untuk cara penggunaannya yaitu diminum 61%, dioleskan 22%, dikonsumsi secara langsung 9%, diteteskan 4%, dan *dicethik* 4%. Tumbuhan zingiberaceae yang secara langsung dijadikan sebagai tumbuhan penunjang ritual adat dan memiliki makna filosofi dalam penelitian ini adalah lengkuas, yang diikutsertakan pada *gunungan* dalam ritual adat *sewu kupat*.

Kata kunci: Etnobotani, Suku Zingiberaceae, Desa Colo

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	-	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	-'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	<i>Fatḥah</i> dan Ya	Ai	A dan I
أَوَّ	<i>Fatḥah</i> dan Wau	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...ي	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ءِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi

bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

***Lafz Al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah SWT yang atas limpahan rahmat serta karunia-Nya telah menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi yang berjudul “Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah”. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapatkan syafaatnya, Amin.

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sains pada Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ruswan, M.A., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Kusrinah, M. Si., selaku Ketua Jurusan Biologi.
4. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Miswari, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar, bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap dosen, staf pengajar, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
6. Joni Awang Ristihadi selaku Kepala Desa Colo, dan seluruh warga masyarakat Desa Colo. Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang telah membantu penulis selama penelitian.
7. Kedua orang tua yang penulis cintai Bapak Nurkhopip dan Ibu Watiah yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun materi serta do'a dan kasih sayang yang tulus, serta Kakak tercinta Nusrotus Sa'adah dan M. Maozan yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman yang telah ikut melaksanakan penelitian etnobotani Wiwin Mulyanah, Ita Lutfiana, Umi Syafitri, Abdul Wahid, dan Andri Imam Setiawan yang telah memberikan motivasi dan kontribusi kepada penulis.
9. Teman-teman Biologi (Biogenes15) yang telah memberikan motivasi dan kontribusi selama perjuangan di bangku kuliah
10. Seluruh keluarga dari Posko 26 KKN, Desa Pilangrejo yang selalu memberikan semangat kebersamaannya.

11. Sahabat-sahabat lama yang selalu mendukung, memberikan motivasi, serta keceriaan dimanapun penulis berada Ayu Silvia dan Jahrotun Nisa
12. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memotivasi selama perjuangan di bangku kuliah Afifathu Rahma Fajriyah, Arey Faiz Farida, Ellatur Rohmah, Ita Lutfiana, dan Laily Rofiatun Nadhifah
13. Adik-adik tercinta dari Madina Institute yang selalu memberikan Doa dan dukungan kepada penulis
14. Semua pihak yang membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu per satu

Kepada mereka semua, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan do'a terbaik bagi mereka. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembaca dan masyarakat luas.

Semarang, 02 Agustus 2019

Penulis

Umi Nihayatul Khusna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	13
1. Etnobotani	13
2. Tumbuhan suku zingiberaceae	14
3. Pemanfaatan tumbuhan suku zingiberaceae.....	16

4. Desa Colo	20
5. Makna Filosofi pada pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae yang berhubungan dengan Kebudayaan masyarakat	25
B. Kajian Pustaka	26
C. Kerangka Berfikir	29

BAB III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan waktu penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Alat dan Bahan Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Prosedur Penelitian	35
H. Pengumpulan Data.....	37
I. Analisis Data	42

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Tumbuhan <i>Zingiberaceae</i> yang Dimanfaatkan	45
B. Karakter Morfologi dan Kandungan Tumbuhan <i>zingiberaceae</i>	54
C. Manfaat dan Cara Pengolahan	83

D.	Kebudayaan Masyarakat Desa Colo yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Tumbuhan Zingiberaceae	111
E.	Analisis Data	121

BAB V. PENUTUP

A.	Kesimpulan	128
B.	Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Jumlah penduduk menurut struktur umur	22
Tabel 4.1	Spesies Tumbuhan Suku <i>Zingiberaceae</i> yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo	46
Tabel 4.2	Nilai Indeks Kepentingan Budaya (<i>Index of Cultural Significance, ICS</i>)	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Peta Administrasi Desa Colo	21
Gambar 4.1	Bengle (<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.)	55
Gambar 4.2	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	57
Gambar 4.3	Jahe merah (<i>Alpinia purpurata</i> k. Schum.)	60
Gambar 4.4	Kapulaga (<i>Elettaria</i> <i>cardamomum</i> (L.) Maton)	62
Gambar 4.5	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)	64
Gambar 4.6	Kunci (<i>Kaempferia pandurata</i> Roxb.)	66
Gambar 4.7	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Val.)	69
Gambar 4.8	Lempuyang gajah (<i>Zingiber</i> <i>zerumbet</i> (L.) J. E. Smith)	71
Gambar 4.9	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz)	73
Gambar 4.10	Parahulu (<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.)	75
Gambar 4.11	Temu lawak (<i>Curcuma</i> <i>xanthorrhiza</i> Roxb.)	76

Gambar 4.12	Temu giring (<i>Curcuma heyneana</i> Val.)	78
Gambar 4.13	Temu hitam (<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.)	80
Gambar 4.14	Temu putih (<i>Curcuma zedoaria</i> Berg.)	82
Gambar 4.15	Wedang jahe	85
Gambar 4.16	Ramuan tradisional	88
Gambar 4.17	Wejah	92
Gambar 4.18	Kunyit asam	94
Gambar 4.19	Diagram prosentase jenis pemanfaatan tumbuhan zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo	106
Gambar 4.20	Diagram prosentase cara penggunaan tumbuhan zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo	108
Gambar 4.21	Tandu untuk membawa hasil panen dalam upacara adat gunung	113
Gambar 4.22	Rajah	116
Gambar 4.23	Proses terapi pijat refleksi	118

Gambar 4.24 Diagram nilai indeks
kepentingan budaya/ICS
tumbuhan suku zingiberaceae
yang dimanfaatkan di Desa
Colo

126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Zingiberaceae
Lampiran 2	Instrumen Wawancara
Lampiran 3	Biodata Narasumber Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae
Lampiran 4	Hasil Wawancara
Lampiran 5	Analisis ICS (Index of Cultural Significance)
Lampiran 6	Perhitungan Persentase
Lampiran 7	Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
Lampiran 8	Surat Ijin Riset
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT dengan segala kekuasaan-Nya telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala kesempurnaannya. Allah telah menciptakan tumbuhan di bumi yang memiliki berbagai macam manfaat sebagai salah satu bentuk kebesarannya. Allah telah memberikan petunjuk mengenai berbagai manfaat tumbuhan tersebut dalam ayat-ayat Al-Quran, antara lain dalam surah 'Abasa ayat 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿24﴾ أَتَأْكُلُونَ مِنَ الْمَاءِ صَبًّا ﴿25﴾ ثُمَّ سَقَفْنَا الْأَرْضَ سَمَا ﴿26﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿27﴾ وَعَبْنَا
وَقَضْبًا ﴿28﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿29﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿30﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿31﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿32﴾

Artinya: *“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya (24), kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit) (25), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya (26), lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian (27), dan anggur dan sayur-sayuran (28), dan zaitun dan pohon kurma (29), dan kebun-kebun (yang) rindang (30), dan buah-buahan serta rerumputan (31), (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu (32)”*. (Terjemah dikutip dari Az-Zuhaili, 2014)

Menurut Az-Zuhaili (2014) dalam tafsir Al-Munir pada ayat ke-24 surah 'Abasa dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memikirkan cara Allah menciptakan makanan untuk hidupnya dan sebagai sebab kehidupannya

dan cara Allah mengatur dan menyiapkannya. Kemudian, pada ayat 25-26 Allah menjelaskan mengenai proses pembuatan makanan. Allah telah menurunkan air dari langit atau dari awan dengan deras ke bumi, dalam bentuk air hujan yang tercurah. Kemudian, Allah meletakkan benih-benih yang tertanam didalam bumi. Kemudian Allah membelah bumi dengan benih-benih yang keluar dari dalamnya. Maka, benih tersebut tumbuh dan Nampak di atas permukaan bumi. Kemudian, muncul tumbuhan yang berbeda ukuran, bentuk, warna, rasa, dan manfaatnya, seperti untuk makanan, obat-obatan, dan rerumputan.

Pada ayat 27-28 surah 'Abasa Allah menyebutkan bahwa Ia telah menumbuhkan benih-benih di bumi sebagai bahan makanan seperti gandum, jagung, anggur yang bermacam-macam, *ruthbah*, *qitt*, *barsiim*, atau *fash-fasah* (semua ini adalah sejenis tumbuhan makanan ternak). Maknanya, tumbuhan ini selalu tumbuh dan bertambah. Pada ayat ke-29 dijelaskan pula Allah telah menumbuhkan pohon zaitun dan kurma, dan pada ayat 30-31 dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan kebun-kebun dengan berbagai macam pohon yang besar dan lebat, buah-buahan yang dapat dinikmati, seperti apel, pisang, pir, *khuh*, tin, dan lain-lain, serta rerumputan sebagai pakan hewan ternak.

Telah dijelaskan secara tersirat dalam ayat tersebut besarnya manfaat tumbuhan yang ada di bumi untuk

kehidupan manusia. Pengetahuan mengenai kandungan serta manfaat dari tumbuhan ini akan terus berkembang seiring dengan banyaknya penelitian-penelitian ilmuwan mengenai tumbuhan-tumbuhan tersebut. Allah SWT dengan segala kasih sayangnya mencurahkan berbagai macam kenikmatan kepada manusia salah satunya lewat tumbuhan yang Ia ciptakan di bumi. Dengan kenikmatan yang telah Allah berikan hendaklah manusia berpikir tentang bagaimana cara memanfaatkan, mengolah, serta merawat karunia tersebut dengan baik dan bijak.

Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia sendiri meliputi 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia, dari jumlah tersebut Indonesia memiliki sebanyak 940 spesies yang merupakan tumbuhan berkhasiat obat. (Masyhud 2010, diakses 13 Juli 2018). Salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki manfaat yang sangat beragam di Indonesia adalah suku Zingiberaceae.

Suku Zingiberaceae secara umum dikenal sebagai jahe-jahean oleh masyarakat Indonesia. Hasil penelitian Lawrence (seperti dikutip dalam Suriyanto *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa famili ini merupakan suku terbesar dari ordo *zingiberales*, ada sekitar 53 genera dengan lebih dari 1.500 spesies diseluruh dunia, sebagian besar dari jumlah tersebut terdapat di hutan tropis. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain sebagai bumbu

masak, obat-obatan, bahan rempah-rempah, tanaman hias, bahan kosmetik, bahan minuman, bahan tonik rambut, tumbuhan penunjang upacara adat dan sebagainya. Banyaknya manfaat dari tumbuhan suku Zingiberaceae inilah yang menjadikan jenis tumbuhan ini memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Tumbuhan dari suku Zingiberaceae sendiri terutama dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dan bumbu masak oleh masyarakat Indonesia. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, paru-paru. Tumbuhan obat juga dapat menghambat pertumbuhan sel-sel yang tidak normal seperti tumor dan kanker (Darsini, 2013).

Selama berabad-abad tumbuhan obat telah digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai macam masalah kesehatan yang dihadapinya dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara serta dilestarikan. Permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional untuk kebutuhan domestik maupun internasional cukup tinggi, sehingga pengembangan penggunaan obat alami patut mendapatkan perhatian, terlebih karena potensi pengembangannya yang terbuka. Perkembangan pengobatan tradisional yang baik juga akan berdampak positif pada

peningkatan pendapatan para petani dan penyerapan tenaga kerja baik usaha tani maupun dalam usaha pengelolanya (Leonardo, 2013).

Masyarakat Indonesia semakin menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh pada saat ini, meskipun pengobatan yang lebih modern sudah banyak ditemukan namun penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan dengan cara tradisional atau alami lebih digemari oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan pengobatan dengan tumbuhan obat relatif lebih murah dan tidak terlalu banyak menyebabkan efek samping pada tubuh dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan modern atau obat-obatan dari bahan kimia. Pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini masih sangat dibutuhkan dan dikembangkan (Efremila *et al.*, 2015).

Pemerintah juga ikut serta dalam upaya melestarikan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia nomor 6 tahun 2016 mengenai FOHAI (Formularium Obat Herbal Asli Indonesia) pasal 1 menyebutkan bahwa Formularium Obat Herbal Asli Indonesia yang selanjutnya disingkat FOHAI merupakan dokumen yang berisi kumpulan tanaman obat asli Indonesia

beserta dengan informasi tambahan yang penting tentang tanaman obat asli Indonesia.

Pemanfaatan suku Zingiberaceae tidak hanya terbatas sebagai bahan pembuatan obat saja, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik, bahan pembuatan minuman, dan sebagai tumbuhan penunjang upacara adat di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satu jenis kebudayaan yang masih dipercaya dan dilaksanakan di Indonesia adalah pemberian *sesaji/sesajen* pada berbagai macam upacara adat.

Sesaji atau *sesajen* merupakan persembahan yang biasanya berisi berbagai macam makanan, minuman, bunga, tumbuhan dan lain sebagainya. Isi daripada *sesaji* ini sudah ditentukan sesuai dengan kepercayaan yang berlaku di masyarakat pada masing-masing wilayah di Indonesia. Pemberian *sesaji* ini memiliki berbagai macam tujuan, biasanya disesuaikan dengan upacara adat yang sedang dilaksanakan. Salah satu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai persembahan dalam upacara adat di Indonesia adalah tumbuhan dari suku Zingiberaceae. Masing-masing tumbuhan yang digunakan memiliki makna filosofi tersendiri dan dapat digunakan pada beberapa jenis upacara adat yang berbeda.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Auliani *et. al.* (2014) dengan judul Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di

Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memperoleh hasil bahwa terdapat 10 jenis spesies dari suku Zingiberaceae yang berpotensi sebagai tumbuhan obat yaitu *Alpinia conchigera*, *Alpinia galangal*, *Alpinia purpurata*, *Alpinia zerumbet*, *Curcuma domestica*, *Kaempferia galangal*, *Zingiber Americans*, *Zingiber purpureum*, *Zingiber officinale*, dan, *Zingiber officinale var. rubrum*. Sedangkan penelitian dari Hasanah (2014) menyatakan bahwa beberapa jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae digunakan sebagai tumbuhan penunjang upacara adat pada Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak. Tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang digunakan adalah lengkuas, jahe, kunyit, dan temu lawak. Masing-masing tumbuhan ini memiliki makna filosofi tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat, misalnya penggunaan lengkuas memiliki makna sebagai kehormatan untuk para leluhur.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa terdapat wilayah di Indonesia yang memiliki beberapa jenis spesies dari suku Zingiberaceae yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Wilayah lain yang diyakini memiliki keanekaragaman tumbuhan Zingiberaceae dan masih memanfaatkan penggunaan tumbuhan sebagai tersebut adalah Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Menurut Wibowo *et al.*, (2012), secara umum Desa Colo merupakan daerah yang terletak

pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut dimana mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam.

Masyarakat Desa Colo yang terletak dibawah kaki Gunung Muria masih mempercayai khasiat dari berbagai macam tumbuhan yang ada di wilayahnya, termasuk jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae. Selain itu, masyarakat Desa Colo juga masih sangat lekat dengan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Banyak upacara-upacara adat yang masih dipercaya serta dilaksanakan dimana didalamnya terdapat penggunaan tumbuhan sebagai penunjang dalam upacara tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan dari suku Zingiberaceae oleh masyarakat juga merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan ini dalam kehidupan masyarakat Desa Colo berhubungan dengan budaya, etnis dan keanekaragaman hayati. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae perlu terus di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar penggunaanya tidak tergeser oleh produk-produk modern atau berbahan kimiawi, mengingat manfaat tumbuhan Zingiberaceae yang sangat besar bagi masyarakat.

Tumbuhan dari suku Zingiberaceae telah memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan masyarakat Desa Colo sebagai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi jenis-jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Penelitian tentang studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan dari suku Zingiberaceae bertujuan untuk mengetahui jenis spesies, cara pengolahan, serta makna filosofi dari tumbuhan suku zingiberaceae yang sering digunakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengikut sertakan masyarakat didalam upaya pelestarian sumber daya alam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja spesies tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana jenis pemanfatan suku Zingiberaceae oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan suku Zingiberaceae oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah?
4. Apa saja jenis tumbuhan suku Zingiberaceae yang memiliki makna filosofi dan pemanfaatannya

berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui spesies tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui jenis pemanfaatan suku Zingiberaceae oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan suku Zingiberaceae oleh masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah?
4. Untuk mengetahui jenis tumbuhan suku Zingiberaceae yang memiliki makna filosofi serta pemanfatannya berhubungan dengan kebudayaan masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa faktor yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan antara lain:

1. Tumbuhan dari suku Zingiberaceae memiliki banyak manfaat terutama untuk mengobati berbagai macam penyakit. Penggunaan tumbuhan obat dari suku Zingiberaceae dinilai lebih ekonomis oleh masyarakat dan memiliki efek samping yang lebih ringan dibanding obat-obatan modern atau obat yang mengandung bahan kimia. Sehingga, kajian pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan obat terutama dari suku Zingiberaceae sangat penting sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Selain sebagai tumbuhan obat, tumbuhan dari suku Zingiberaceae juga memiliki manfaat lain yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang kehidupan masyarakat, seperti pemanfaatan untuk kecantikan, makanan dan minuman, budi daya, dan untuk upacara adat. Sehingga perlu ada kajian mengenai manfaat-manfaat yang diperoleh dari tumbuhan suku Zingiberaceae.
3. Masyarakat di sekitar Gunung Muria menjadikan beberapa tumbuhan lokal seperti tumbuhan Parijoto (*Medinilla* sp.) sebagai aset penting penyokong perekonomian. Informasi mengenai manfaat

tumbuhan Zingiberaceae yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tumbuhan Zingiberaceae yang berpotensi sebagai penyokong ekonomi masyarakat seperti tumbuhan pariijoto.

4. Penelitian ini untuk mengkaji pengetahuan masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah mengenai pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae, menjadi penting dilakukan karena sebagai bagian dari upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat dan pelestarian sumberdaya alam hayati.
5. Penelitian ini bertujuan sebagai bentuk konservasi budaya, dimana didalam penelitian ini dapat menampilkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.
6. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etnobotani

Etnobiologi secara umum dapat diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tetumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan alam (ekologi). Kajian etnobiologi telah menjadi satu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Misalnya, kajian tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, dan lainnya. Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, namun telah berkembang dengan sangat pesat. (Iskandar, 2016).

Etnobotani berasal dari kata etno (etnis) dan botani. Etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai

makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat (Purwanto, 1999).

Studi etnobotani memiliki berbagai macam keunggulan, salah satunya adalah dapat mengungkap informasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau etnik tertentu serta tingkah laku kearifan lokalnya dalam mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya. Selain itu, hasil studi etnobotani juga dapat memberikan informasi mengenai potensi ekonomi di dalam masyarakat serta bermanfaat bagi konservasi keanekaragaman hayati di daerah tersebut. (waluyo dan purwanto, 2011 dalam Batoro, 2015)

Studi etnobotani merupakan studi interdisipliner yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu seperti matematika, antropologi, ekologi, biologi, pertanian, peternakan, paleobotani, dan lain sebagainya yang pada hakekatnya merupakan gambaran terapan etnobotani (waluyo dan purwanto, 2011 dalam Batoro, 2015).

2. *Tumbuhan suku Zingiberaceae*

Tumbuhan suku Zingiberaceae memiliki klasifikasi sebagai berikut, kerajaan: Plantae, divisi: Spermatophyta, kelas: Monocotyledonae, bangsa:

Zingiberales, dan suku: Zingiberaceae. Suku ini merupakan jenis tumbuhan yang banyak ditemukan pada kawasan hutan tropis, terutama Indo-Malaya. Zingiberaceae ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah jenisnya, terdapat sekitar 50 persen dari total genera famili Zingiberaceae ini ditemukan di hutan tropis. Zingiberaceae dapat hidup dari dataran rendah sampai pada ketinggian lebih dari 2000 mdpl terutama di daerah dengan curah hujan yang tinggi (Pandey, 2003 dalam Washikah, 2016).

Anggota suku Zingiberaceae memiliki ciri khas pada rimpangnya yang mengandung minyak menguap dan berbau aromatik. Zingiberaceae merupakan terna berumur panjang. Mempunyai rimpang yang membengkak seperti umbi dengan akar-akar yang tebal dan seringkali mempunyai ruang-ruang yang terisi dengan minyak menguap. Daun tersusun sebagai rozet akar atau berseling pada batang, bangun lanset atau jorong, bertulang menyirip atau sejajar. Tangkai daun beralih menjadi pelepah yang membelah kadang mempunyai lidah-lidah. Pelepah daun saling membalut dengan eratnya, sehingga kadang-kadang merupakan batang semu (Tjitrosoepomo, 1994 dalam Washikah, 2016).

3. Pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Insaan Ayat 17

﴿وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا﴾ (17)

Artinya: “Dan disana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe” (QS. Al-Insaan [76]:17) (Terjemah dikutip dari Az-Zuhaili, 2014).

Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2014) dalam tafsir Al-Munir jilid 15, dijelaskan bahwa di surga orang-orang yang baik juga diberi minuman berupa khamar yang didalamnya telah diampuri jahe yang disajikan dalam cawan-cawan. Terkadang, minuman mereka dicampur dengan kafur yang dingin, atau kadang-kadang dicampur dengan jahe, supaya minuman tersebut dapat menghangatkan. Adapun orang-orang yang dekat dengan Allah, minum dari masing-masing minuman secara murni.

Penafsiran ayat ini oleh Hamka (2015) dalam tafsir Al-azhar jilid 9, dijelaskan bahwa orang Arab dari zaman dahulu suka sekali meminum minuman yang dicampur dengan jahe yang telah dimasak terlebih dahulu dan diminum saat masih panas, terutama diminum pada saat musim dingin, yang bertujuan untuk menghangatkan tubuh. Minuman ini oleh orang Arab diberi nama *syarbat* yang berarti

minuman. Orang Indonesia juga membuat minuman bercampur jahe ini dan dinamai juga dengan nama Arabnya yang telah diindonesiakan menjadi serbat.

Ayat tersebut telah memberikan petunjuk kepada kita mengenai manfaat dari salah satu tumbuhan Zingiberaceae yaitu jahe, antara lain sedak zaman dulu oleh orang Arab dimanfaatkan untuk menghangatkan tubuh. Bahkan disebutkan dalam salah satu tafsir bahwa salah satu minuman orang-orang yang ada di surga adalah minuman yang dicampur dengan jahe. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia tidak akan terlepas dari pemanfaatan suku Zingiberaceae, terutama sebagai bumbu atau rempah makanan dan minuman. Dari jaman kolonial Belanda, Indonesia telah dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil rempah-rempah termasuk suku Zingiberaceae terbesar di dunia.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam terbesar kedua didunia setelah Brazil. Didalamnya terdapat kurang lebih 40.000 jenis tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sekitar 1.300 diantaranya digunakan sebagai obat tradisional (Akhsa *et al.*, 2015). Keanekaragaman tumbuhan obat yang ada di Indonesia dapat memberikan referensi baru di dunia pengobatan, tumbuhan obat dipercaya

lebih memberikan keuntungan dibanding obat-obatan kimiawi, karena keberadaannya yang banyak tersedia di alam, pengolahannya dapat dilakukan secara sederhana, dan lebih rendah efek samping.

Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional sejak zaman dahulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Namun adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat karena menurut Rosita *et al.*, (2007), cara-cara pengobatan tradisional tidak dicatat dengan baik karena teknik pengobatan yang diajarkan secara lisan, sehingga dalam perkembangannya banyak teknik pengobatan lama yang hilang atau terlupakan. Hal tersebut mendorong untuk dilakukannya upaya pemanfaatan dan pelestarian pengetahuan masyarakat atau suku tentang pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara empiris. Upaya tersebut mulai dari inventarisasi, pemanfaatan, budi daya sampai dengan penggalian kembali pengetahuan suku lokal tentang obat tradisional (Darmono, 2007).

Jenis spesies dari suku Zingiberaceae merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki keanekaragaman spesies tumbuhan obat yang cukup beragam di Indonesia, dan merupakan

salah satu kelompok tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat. Secara umum tumbuhan suku Zingiberaceae dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai *empon-empon*, serta memiliki penamaan lain sebagai temu-temuan atau jahe-jahean. Menurut Lawrence (1964) dalam Washikah (2016) tumbuhan ini banyak dimanfaatkan antara lain sebagai bumbu masak, obat, bahan rempah-rempah, tanaman hias, bahan kosmetik, bahan minuman, bahan tonik rambut, dan sebagainya.

Tumbuhan dari suku Zingiberaceae ini seolah telah menyatu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Khasiatnya yang telah dikenal dan digunakan sebagai ramuan untuk pengobatan, makanan, minuman, serta kecantikan sejak zaman kerajaan membuat eksistensinya di masyarakat Indonesia tidak pudar. Selain karena harganya yang terjangkau dan mudah di dapat, khasiat dari tumbuhan Zingiberaceae juga tidak diragukan lagi oleh masyarakat, bahkan di dunia kedokteran tumbuhan Zingiberaceae juga sudah banyak di ekstrak untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan dalam bentuk serbuk, pil, kapsul, atau yang lain.

4. *Desa Colo*

Secara umum Desa Colo merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut dimana mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam. Masyarakat Desa Colo menjaga kearifan lokal di Kawasan Muria terkait peran Sunan Muria. Peran Sunan Muria terkait dengan kearifan lokal sendiri dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah. Daerah yang merupakan tempat berdakwah dari Sunan Muria berdakwah meliputi Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

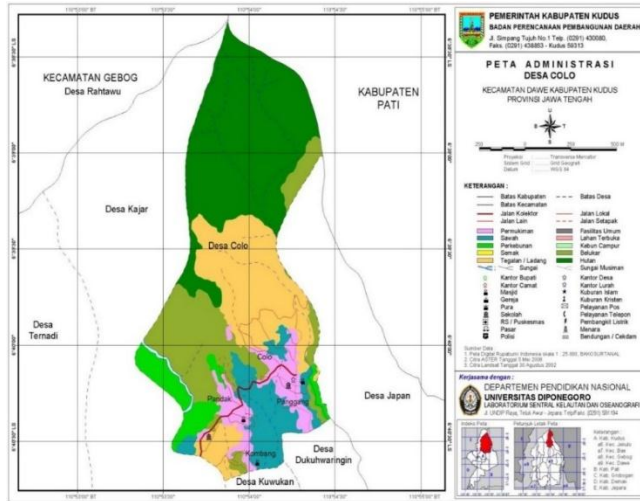
a. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Colo

a.1. Kondisi Geografis

Desa Colo merupakan salah satu dari 18 desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, berjarak 18 km dari kota Kabupaten. Adapun batas-batas wilayah Desa Colo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung muria
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ternadi dan Hutan Lindung

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuhwaringin dan Desa Kajar
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin (Ibriza, 2014)



Gambar 2.1 Peta Administrasi Desa Colo
(Sumber: www.google.com)

a.2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Colo tahun 2014 sebesar 4.346 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1307. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Colo lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan yaitu jumlah laki-laki 2115 jiwa dan untuk penduduk perempuan 2231 jiwa.

Adapun jumlah penduduk menurut struktur umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Jumlah penduduk menurut struktur umur

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4 tahun	119	133	259
5-9 tahun	154	165	319
10-14 tahun	176	188	364
15-19 tahun	313	319	632
20-24 tahun	487	497	984
25-29 tahun	316	324	640
30-39 tahun	254	262	516
40-49 tahun	180	190	370
50-59 tahun	96	103	199
≥ 60 tahun	35	35	70
Jumlah	2.115	2.231	4.346

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014) dalam Ibriza (2014)

Secara administratif Desa Colo terbagi menjadi 1 dusun, 4 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga). Sebagai salah satu lumbung padi bagi Kabupaten Kudus menjadikan mayoritas penduduk Desa Colo berprofesi sebagai buruh tani. Selain buruh tani, masyarakat Desa Colo juga berprofesi sebagai tukang ojek dan pedagang, hal ini dikarenakan di Desa Colo terdapat satu objek wisata religi yang sering dikunjungi masyarakat kudus maupun luar kudus yaitu Makam Sunan Muria. Pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu kita

dapat menjumpai jumlah pedagang yang meningkat dibandingkan hari lain, hal ini berbanding lurus dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Colo (Ibriza, 2014).

b. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Keagamaan masyarakat Desa Colo

Suasana tradisional masih sangat terasa di setiap lingkungan Desa Colo. Semangat kegotongroyongan masih terpelihara dan terjaga dengan baik. Hal ini terlihat dari diadakannya acara kebersihan bersama setiap hari rabu. Acara tersebut bisa berwujud perbaikan jalan, bersih-bersih kompleks terminal dan perbaikan gardu jalan. Masyarakat setempat juga masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi setempat seperti tradisi *Guyang Cekatak* yang dilakukan setiap hari Jum'at *Wage* bulan September dalam rangka meminta hujan. Selain itu pada ritual desa Sedekah Bumi yang diadakan setahun sekali pada sabtu *wage* bulan *apit* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Ibriza, 2014)

Masyarakat Desa Colo sebagian besar merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar) dan Sekolah Menengah. Lainnya, merupakan tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan ada sebagian

kecil dari masyarakat Desa Colo yang menamatkan pendidikan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan penduduk Desa Colo yang sebagian besar lulusan SD (Sekolah Dasar) sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian dan cara hidup mereka. Dengan tingkat pendidikan dan kemampuan yang dimiliki mayoritas masyarakat Desa Colo berprofesi sebagai buruh tani dan tukang ojek. Pada sektor ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Colo mempunyai toko, kios/warung, terdapat juga kelompok industri kecil dan industri rumah tangga. Selain itu, dikarenakan daerah Colo merupakan wilayah pariwisata dan ziarah, beberapa warga berprofesi sebagai tukang ojek untuk memudahkan transportasi pengunjung ke daerah wisata atau ziarah.

Megenai kehidupan beragama, masyarakat Desa Colo terdiri dari 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Budha. Mayoritas penduduk Desa Colo memeluk agama Islam, maka banyak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diadakan seperti: *Yasiinan, Tahlilan, Burdahan, Arisan dan Slametan (Mitoni, Selapanan, Sunatan, dan lain-lain).*

5. *Makna Filosofi pada Pemanfaatan Tumbuhan Zingiberaceae yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat*

Filosofi merupakan kata *nomina* atau kata benda yang memiliki artinya sama dengan filsafat (KBBI, diakses pada 30 Juli 2019). Filsafat (dalam bahasa Arab adalah *falsafah*, dan dalam bahasa Inggris adalah *Philosophy*) kata falsafat berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologis, filsafat memiliki arti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) (Lubis, 2015).

Menurut Plato, 427-347 SM (seperti dikutip dalam Lubis, 2015) “Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat”.

Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (Seperti dikutip dalam Lubis, 2015) merumuskan bahwa:

”filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti ‘adanya’ sesuatu”.

Makna filosofi dalam penelitian ini memiliki fokus pada makna atau arti mendalam dari penggunaan tumbuhan Zingiberaceae yang dimanfaatkan secara langsung (bukan merupakan bahan tambahan atau pelengkap) pada suatu upacara

adat, atau keagamaan, atau yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang dikalangan masyarakat Desa Colo.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Jurnal penelitian oleh: Abo, Fred-Jaiyesimi, dan Jaiyesimi. 2007. *Ethnobotanical Studies of Medicinal Plants Used In the Management of Diabetes Mellitus in South Western Nigeria*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 spesies tanaman yang dapat dijadikan untuk mengatasi Diabetes Mellitus terdapat 3 spesies Zingiberaceae yang dimanfaatkan, yaitu merica Guinea (*Aframomum melegueta K Schum*) dimanfaatkan buahnya, Kunyit (*Curcuma longa L*) yang dimanfaatkan rimpangnya, Jahe (*Zingiber officinale Roscoe*) dimanfaatkan rimpangnya.
2. Jurnal penelitian oleh: Hartanto, Fitmawati, dan Sofiyanti. 2014. *Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 spesies yaitu *Alpinia galanga*, *Alpinia mutica*, *Costus speciosus*, *Curcuma domestica*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Globba*

pendula, *Kaempferia galanga*, *Zingiber argenteum*, *Zingiber cassumunar*, *Zingiber officinale* dan *Zingiber* sp. yang meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoekologi, etnoekonomi, etnomedisin, dan kajian etnoantropologi.

3. Jurnal penelitian oleh: Wahidah, Sari, dan Gaffar. 2013. *Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 spesies tumbuhan obat terdapat 7 spesies dari suku Zingiberaceae yang memiliki potensi sebagai tumbuhan obat, jumlah ini merupakan jumlah spesies terbesar dibandingkan jumlah spesies pada suku tumbuhan obat yang lain. Jenis spesies dari suku Zingiberaceae ini adalah jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), pacing (*Costus speciosus*), lengkuas (*Alpinia purpurata*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galangal*), dan bangle (*Zingiber purpureum*).
4. Jurnal penelitian oleh: Auliani, Fitmawati, Sofiyanti. 2014. *Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Hasil penelitian menemukan sepuluh spesies Zingiberaceae yang digunakan dalam

pengobatan tradisional di Siak Hulu adalah *Curcuma Domestica*, *Zingiber officinale*, *Kaemferia galanga*, *Alpinia galanga*, *Zingiber cassumunar*, *Zingiber Americans*, *Alpinia zerumbet*, *Alpinia conchigera*, *Zingiber officinale var. rubrum*. Semua spesies berbentuk herba. Cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling umum digunakan adalah dengan cara ditumbuk.

5. Jurnal penelitian oleh: Shanti, Jumari, dan Izzati. 2014. *Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat*. Dalam penelitian ini diperoleh 61 jenis ramuan yang terbagi menjadi 17 jenis ramuan yang memiliki kegunaan lebih spesifik antara lain ramuan untuk perawatan kulit, perawatan tubuh, mengatasi sakit datang bulan dan lain-lain dimana didalamnya terdapat 9 spesies tumbuhan Zingiberaceae yaitu bengkle (*Zingiber cassumunar*), Kunyit (*Curcuma domestica*), lempuyang gajah (*Zingiber zerumbet*), laos (*Alpinia galanga*), Kunci pepet (*Gastrochius punduratum*), kencur (*Kaempferia galanga*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), temu lawak (*Curcuma xanthoriza*).

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti melalui studi literatur dan survei pertama ke lokasi penelitian terdapat beberapa hal yang teridentifikasi

1. Desa Colo merupakan salah satu desa yang memiliki jenis spesies dari tumbuhan suku Zingiberaceae yang cukup beragam
2. Masyarakat Desa Colo masih memanfaatkan tumbuhan suku Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari
3. Masih kurangnya data penelitian yang secara khusus dan lengkap membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan suku Zingiberaceae di Desa Colo
4. Perlu dilakukan dokumentasi jenis tumbuhan suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo

Belum ada penelitian yang membahas secara khusus dan lengkap tentang pemanfaatan tumbuhan suku Zingiberaceae di Desa Colo

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei dan wawancara

Hasil Penelitian

Informasi mengenai studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan suku zingiberaceae di Desa Colo. Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif kualitatif. Menurut Batoro (2015) pendekatan etnobotani dengan menggunakan metode kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan wawancara bebas, wawancara mendalam atau ikut dalam kehidupan masyarakat melalui pengamatan langsung di lapangan. Data kualitatif berguna untuk mengetahui pengetahuan (persepsi, konsepsi) terhadap obyek studi, pemanfaatan, pengelolaan, akibat yang ditimbulkan, aspek ekonomi dan sosial-budaya serta aspek hukum. Data kualitatif diterapkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, mengembangkan hubungan informal serta dapat mengungkap pengalaman masyarakat lokal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun 2019 di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, Desa Colo terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Colo, Panggang, Pandhak, dan Kombang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah masyarakat yang dijadikan narasumber atau informan yang dipilih dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*.

D. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*, data primer juga diperoleh dari pengamatan dan pengambilan spesimen, serta dari literatur yang terkait. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani seperti jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, *nama ilmiah* tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan tumbuhan, cara memperoleh tumbuhan tersebut, dan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat serta makna filosofisnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum lokasi penelitian, pendidikan, data sosial ekonomi dan budaya masyarakat, kandungan fitokimia

dari tumbuhan yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dan literatur terkait.

E. Alat dan Bahan Penelitian

1. Alat

Alat yang digunakan untuk wawancara pada penelitian ini adalah kamera, alat perekam suara, bolpoin.

Alat yang digunakan untuk mencatat kegiatan yang dilakukan selama penelitian serta mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *fieldbook* dan bolpoin.

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan penelitian ini adalah kamera, alat perekam suara, bolpoin, meteran/penggaris.

Alat yang digunakan untuk mengidentifikasi tumbuhan yang diperoleh pada penelitian ini adalah buku daftar tumbuhan suku Zingiberaceae

Alat yang digunakan untuk membuat herbarium pada penelitian ini adalah sasak, kantong plastik, koran, label gantung, tali rafia, wadah kaca.

2. Bahan

Bahan yang digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuisisioner untuk informan

Bahan yang digunakan untuk membuat herbarium pada penelitian ini adalah alkohol 70%

F. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Teknik wawancara

Dalam wawancara digunakan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Pengambilan sampel diawali dengan teknik *purposive sampling*, menurut sugiyono (2018) *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu anggota masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dengan kriteria tokoh masyarakat, ahli pengobatan tradisional, anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan Zingiberaceae. Untuk mendapatkan informan kunci yang tepat didasarkan atas rekomendasi dari tokoh adat/ tokoh masyarakat setempat (Irsyad *et al.*, 2013).

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, dimana sampel sumber data yang tadinya jumlahnya sedikit, lama-lama akan menjadi

banyak, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan informasi yang memuaskan, maka diperlukan orang lain lagi untuk menjadi sumber data. Sampel ini dapat diperoleh dari rekomendasi masyarakat yang telah diwawancarai sebelumnya. Selain itu, wawancara dilakukan dengan metode wawancara semi struktural yang berpedoman pada kisi-kisi wawancara. Wawancara akan dihentikan apabila informasi yang dibutuhkan telah memadai dan telah berada pada taraf *redundancy* yaitu taraf dimana data telah dianggap jenuh, sehingga apabila ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi baru yang berarti (Sugiyono, 2018)

2. *Teknik observasi*

Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik observasi partisipasi aktif, menurut Sugiyono (2018) teknik observasi ini merupakan teknik dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari narasumber, akan tetapi belum sepenuhnya lengkap. Teknik ini dilakukan dengan mengamati serta ikut serta dalam kegiatan sehari-hari narasumber seperti pembuatan jamu, cara meracik obat-obatan dari tumbuhan, menjelajah tempat dan mengamati serta menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang

dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari secara langsung. Serta ikut serta dalam upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang digunakan.

3. *Teknik Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil dari dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bertujuan untuk mendukung hasil penelitian dari observasi atau wawancara agar dapat lebih dipercaya (Sugiyono, 2016).

G. Prosedur Penelitian

1. *Studi Pendahuluan*

Studi pendahuluan dilakukan untuk mencari dan mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian (misal: desa A). Suatu desa dapat dijadikan sebagai desa A apabila masyarakat dilingkungannya masih banyak ditemukan praktik pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae. Setelah desa A ditemukan, maka di cari informan kunci (*key informan*) yang akan diwawancarai dalam penelitian. Informan kunci tersebut seperti: (1) masyarakat yang

mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae (pembuat jamu, pembuat obat herbal); sesepuh desa/tetua adat; (3) masyarakat umum (ibu-ibu dan orang tua) yang sering menggunakan tumbuhan Zingiberaceae.

2. *Survei Etnobotani*

a. *Survei awal*

Sebelum melakukan pengumpulan data dilaksanakan survei awal pada bulan Agustus 2018 di Desa Colo yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan dan masyarakat. Selain itu, survei awal ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai daftar nama warga yang dapat dijadikan informan utama.

b. *Survei kedua*

Peneliti melakukan observasi partisipatif di survei kedua, dimana peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan sehari-hari informan namun tidak secara keseluruhan (Sugiono, 2007 dalam Tsauri, 2011). Pada tahap ini dilakukan wawancara terbuka atau wawancara tak berstruktur, wawancara ini dilakukan secara bebas, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sangat umum, serta tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2018).

H. Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019 dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Wawancara diawali dari narasumber pertama yang merupakan informan kunci yang daftarnya diperoleh dari survei awal berdasarkan keterangan dari kepala desa, ketua adat, dan sumber terpercaya lainnya, kemudian narasumber lain diperoleh berdasarkan rekomendasi dari narasumber pertama, narasumber yang diwawancarai berjumlah 40 orang. Wawancara termasuk kedalam wawancara semi struktural yang dilaksanakan dengan menggunakan instrumen wawancara yang berpedoman pada kisi-kisi wawancara dengan jumlah pertanyaan sebanyak 26 butir, pertanyaan dalam instrumen wawancara ini nantinya dapat dikembangkan sehingga diperoleh informasi yang lebih menyeluruh.

Bahasa yang digunakan untuk wawancara adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, disesuaikan dengan kemampuan informan. Data yang diperoleh

dari informan kemudian dihitung persentase jenis pemanfaatan dan cara penggunaan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Persentase jenis pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang dimanfaatkan pada tiap jenis pemanfaatan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis pemanfaatan}}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis pemanfaatan}} \times 100$$

- b. Persentase cara penggunaan tumbuhan Zingiberaceae

$$\text{Cara penggunaan} = \frac{\frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis penggunaan}}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis penggunaan}} \times 100$$

2. *Observasi lapangan*

Observasi lapangan dilaksanakan bersamaan dengan wawancara untuk mengikuti kegiatan sehari-hari dari narasumber meskipun tidak secara keseluruhan, menjelajah tempat dan mengamati serta menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan Zingiberaceae dan pemanfaatannya oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari secara langsung.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi tumbuhan, serta memudahkan peneliti dalam mengolah dan menyimpan data hasil penelitian yang telah diperoleh. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar serta rekaman suara pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, mengambil foto tumbuhan yang

dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo, baik tumbuhan yang ditemukan di hutan, di kebun, atau di halaman milik narasumber. Setiap tumbuhan yang dimanfaatkan difoto. jika ada tumbuhan yang tidak diketahui identitasnya atau merupakan tumbuhan yang jarang ditemui/diketahui banyak orang akan diambil contohnya untuk dikoleksi selanjutnya dibuat herbarium. Adapun menurut Murni *et al.*, (2015) teknik pembuatan herbarium dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini:

- a) Mengambil sampel dengan ukuran 30-40 cm, dengan bagian organ lengkap dan organ yang penting tidak boleh dipotong atau dipisahkan, hanya boleh dilakukan pelipatan sehingga ukuran tetap seperti yang diinginkan. Pengambilan contoh herbarium dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan wawamcara dengan masyarakat.
- b) Ketentuan untuk habitus tertentu: 1). Tumbuhan kecil seperti rumput, herba, semak, yang ukurannya kecil dikoleksi lengkap satu individu. 2). Untuk pohon, semak besar, liana, dan sebagainya dikoleksi sebagian sesuai dengan ukuran yang telah disebutkan diatas. 3). Untuk

- tumbuhan parasite dikoleksi beserta inangnya atau minimal jenis inangnya diketahui.
- c) Sebelum mengambil koleksi/sampel terlebih dahulu dicatat dan diamati sifat-sifat khas tumbuhan tersebut yang tidak terwakli dalam spesimen, antara lain: habitat, warna, bau, rasa, atau karakter lainnya yang dapat hilang setelah tumbuhan dikeringkan, *vernacular name* (nama daerah) dan kegunaannya.
 - d) Setiap spesimen diberi etiket gantung yang berisi data seperti nomor spesimen, *vernacular name*, lokasi koleksi, dan nama kolektor.
 - e) Setelah dikoleksi spesimen disimpan dalam lipatan koran, lalu spesimen disusun berlapis, diikat, dan dimasukkan dalam kantong plastik, setelah itu disemprot dengan alkohol dan kantong ditutup rapat agar udara tidak dapat keluar masuk.
 - f) Untuk pengapitan dan pengeringan, spesimen yang telah dikoleksi dari lapangan kemudian disemprot kembali dengan menggunakan alkohol. Selanjutnya, spesimen disusun dalam apitan kertas kardus berukuran 32x42 cm dengan susunan kardus-spesimen-kardus-spesimen hingga maksimal 50 spesimen. Pastikan bahwa

etiket gantung masih dapat dibaca dengan jelas pada saat dimasukkan.

- g) Setelah itu spesimen diapit dan diikat, untuk selanjutnya dikeringkan dengan panas matahari atau oven, lama pengeringan tergantung dari jenis tumbuhan, jika pengeringan menggunakan oven diperlukan suhu 60-80 °C selama 46-48 jam. Gunakan alkohol 70% untuk mengawetkan spesimen yang mudah rusak seperti bunga atau buah dalam tabung atau botol.
- h) Spesimen yang sudah kering kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi. Setelah itu, spesimen ditempelkan pada kertas *mounting* (kertas manila atau sejenisnya) dengan ukuran 28-30 cm x 39-42 cm dengan posisi yang rapi, semua spesimen dikelompokkan menurut famili atau tingkatan taksonnya. Spesimen tersebut selanjutnya dilengkapi dengan label permanen (label herbarium) yang memuat keterangan penting dari spesimen. Label herbarium biasanya ditempelkan di samping kanan bawah dari spesimen, biasanya berbentuk persegi dengan panjang 10x15 cm.

I. Analisis Data

Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menurut Tsauri (2011) Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) yang berdasarkan pada data pengetahuan informan terhadap manfaat tumbuhan suku Zingiberaceae. Data kualitatif merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan mengenai jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang digunakan, kelompok pemanfaatan/kegunaan, Organ/bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan tumbuhan dan cara memperoleh tumbuhan tersebut, cara penggunaan tumbuhan Zingiberaceae, upaya konservasi pada tumbuhan Zingiberaceae serta makna filosofi dari tumbuhan suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan.

Data yang telah diperoleh kemudian dicari nilai guna jenis-jenis tumbuhan bergunanya yang dihitung dengan menggunakan persamaan indeks kepentingan budaya (Index of cultural significance, ICS). Menurut Turner (1988) dalam Batoro 2015, indeks kepentingan budaya merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai-nilai kepentingan tiap jenis tumbuhan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Melalui analisis ICS dapat ditentukan dan diketahui jenis-jenis atau varietas paling penting, penting dan kurang penting bahkan tidak

diketahui kegunaannya dalam kehidupan suatu etnik/kelompok masyarakat.

Untuk menghitung nilai *index of cultural significance* dilakukan dengan persamaan indeks kepentingan budaya (Index of cultural significance, ICS), sebagai berikut:

$$ICS = \sum (q \times i \times e)_{ni}$$

Karena setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$ICS = \sum (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)_{n2} + \dots + (q_n \times i_n \times e_n)_{ni}$$

Keterangan:

ICS = index of cultural significance, adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n , dimana n menunjukkan pemanfaatan ke- n (terakhir); i adalah nilai 1 hingga ke n , dan seterusnya. Perhitungan nilai parameter dari suatu jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:

q = nilai kualitas (quality value); dihitung dengan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan: 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat; 2 = ritual, mitologi, rekreasi, dan lain sebagainya; 1 = *mere recognition*.

i = nilai intensitas (*intensity value*); menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan

berguna dengan memberikan nilai; nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = sedang intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang

e = nilai eksklusivitas (*ekclusivity valuei*), sebagai berikut: 2 = paling disukai, merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder. (Turner, 1988 dalam Batoro, 2011).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Tumbuhan Zingiberaceae yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 40 informan, terdapat 14 spesies tumbuhan suku Zingiberaceae atau *empon-empon* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tumbuhan bengle, jahe, jahe merah, kapulaga, kencur, kunci, kunyit, kunyit putih, lempuyang gajah, lengkuas, parahulu, temu lawak, temu giring, dan temu hitam. Tumbuhan yang paling sering digunakan adalah jahe dan kunyit. Tumbuhan tersebut kebanyakan dimanfaatkan sebagai obat/ramuan kesehatan, sedangkan beberapa digunakan sebagai bahan dalam pembuatan makanan/minuman, dan bahan untuk pembuatan kosmetik untuk kecantikan, selain itu terdapat satu jenis spesies tumbuhan Zingiberaceae yang digunakan dalam upacara adat kupatan yaitu tumbuhan lengkuas. Pengetahuan dan Intensitas penggunaan tumbuhan Zingiberaceae menyesuaikan dengan jenis profesi informan yang dibagi menjadi: (1) Masyarakat umum (masyarakat yang berprofesi sebagai petani, guru, pedagang, tukang ojeg, dan lain-lain), (2) masyarakat yang mengetahui tentang pengobatan (pembuat jamu/ramuan obat, dukun bayi, dan

dukun pijat) (3) sesepuh, kepala desa, dan pemuka agama. Tumbuhan Zingiberaceae tersebut kebanyakan diperoleh dari hasil budidaya sendiri di halaman rumah/ dikebun, selain itu tumbuhan ini juga diperoleh dengan cara mencari di hutan dan membeli dipasar.

Tabel 4.1. Spesies Tumbuhan Suku Zingiberaceae yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
1.	Bengle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb	Rimpang	Masuk angin, mencegah flu (terutama digunakan oleh ibu hamil), mempercepat proses pengerasan pada kepala bayi yang baru lahir (ritual kelahiran), memperbaiki penglihatan terutama pada ibu setelah melahirkan,

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				sawanan.
2.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Obat sakit gigi, obat masuk angin, obat pegal linu, obat batuk, obat jantung, obat ginjal, bumbu masakan (banyak disebutkan sebagai tumbuhan yang bermanfaat untuk melunakkan daging), bahan pembuatan minuman wedang bandrek, dan wedang jahe
3.	Jahe merah	<i>Alpinia purpurata</i> k. Schum.	Rimpang	Obat sakit jantung, ramuan tradisional dengan merek dagang pusaka

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				majapahit bermanfaat untuk meningkatkan stamina tubuh/ cocok untuk pekerja berat), mengobati sakit punggung/rematik, menurunkan tekanan darah tinggi dan kolestrol, mengobati batuk, asma, dan sakit gigi, dapat juga dikonsumsi untuk mengobati lemah syahwat.
4.	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i> (L.) Maton	Buah	Menurunkan demam, untuk mengobati magh dan batuk
5.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang	Mengobati batuk,

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				menjernihkan suara, dan dikonsumsi langsung sebagai lalapan, bumbu masakan, sebagai pewarna alami pada nasi kuning (nasi kuning banyak digunakan sebagai makanan utama/ <i>sesajen</i> pada upacara adat/keagamaan)
6.	Kunci	<i>Kaempferia pandurata</i> Roxb.	Rimpang	Sebagai bumbu masakan, dibuat jamu tradisional wajah (biasanya dikonsumsi oleh ibu setelah melahirkan yang memiliki manfaat antara lain

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				untuk melancarkan produksi ASI selama masa menyusui setelah melahirkan, dan mengembalikan stamina serta menjaga kebugaran tubuh).
7.	Kunir atau Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	Hepatitis, asma, mengobati sakit perut/diare, sakit magh, liver, ginjal, sawanan, bahan untuk minuman kunyit asam (dapat melancarkan haid, dan melangsingkan badan), melancarkan asi pada ibu menyusui, lalapan, dan digunakan sebagai

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				masker/lulur (Masker/lulur dari kunyit ini dapat bermanfaat untuk menghaluskan, mengencangkan serta mencerahkan kulit), bumbu masakan.
8.	Lempuyan g gajah	<i>Zingiber zerumbet</i>	Rimpang	Mengobati pegal linu, ramuan pelancar air asi pada ibu menyusui, bahan jamu pahitan (dapat bermanfaat antara lain untuk mengobati diabetes, diare, menurunkan kolestrol, pegal, dan pusing).
9.	Laos atau Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz	Rimpang	Mengobati panu, digunakan sebagai

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				salah satu tumbuhan dalam upacara gunung, bumbu masakan.
10.	Wolawaliyan atau Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	Daun	Jamu tradisional wajah (biasanya dikonsumsi oleh ibu setelah melahirkan yang memiliki manfaat antara lain untuk melancarkan produksi ASI selama masa menyusui setelah melahirkan, dan mengembalikan stamina serta menjaga kebugaran tubuh).
11.	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang	Megobat pegal linu, sakit hepatitis, magh, liver, jantung, gejala kencing batu,

No	Nama Spesies (Lokal atau umum)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
				dan sebagai penambah nafsu makan.
12.	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i> Val.	Rimpang	Mengobati pegal linu, digunakan sebagai masker/lulur.
13.	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Rimpang	Mengobati flu, cacingan, pegal linu, dan sakit jantung.
14.	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i> Berg.	Rimpang	Mengobati penyakit kolera dan jantung

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tumbuhan Zingiberaceae telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo sejak jaman dahulu, pengetahuan mengenai pemanfaatan ini diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu ke generasi berikutnya. Akan tetapi, seiring perkembangan jaman pemanfaatan tumbuhan ini banyak tergantikan dengan produk yang kimiawi yang dinilai masyarakat lebih praktis. Sehingga, pemahaman

masyarakat mengenai jenis tumbuhan Zingiberaceae serta upaya pelestarian tumbuhan Zingiberaceae yang dinilai jarang digunakan juga semakin menurun. Dari total lebih dari 1.500 spesies tumbuhan Zingiberaceae diseluruh dunia, yang sebagian besar dari jumlah tersebut terdapat di hutan tropis (Lawrence, 1964 (seperti dikutip dalam Suriyanto *et al*, 2015) hanya diperoleh 14 spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo berdasarkan hasil penelitian. (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

B. Karakter Morfologi dan Kandungan Tumbuhan Zingiberaceae

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 14 tumbuhan zingiberaceae yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Colo. Tumbuhan tersebut masing-masing memiliki karakter morfologi yang hampir serupa antara satu tumbuhan dengan yang lainnya, tumbuhan zingiberaceae ini memiliki kandungan fitokimia yang telah dijelaskan pada penelitian terdahulu. Berikut ini karakter morfologi serta kandungan tumbuhan Zingiberaceae berdasarkan hasil penelitian serta literatur terkait dari penelitian terdahulu:

1. Bengle



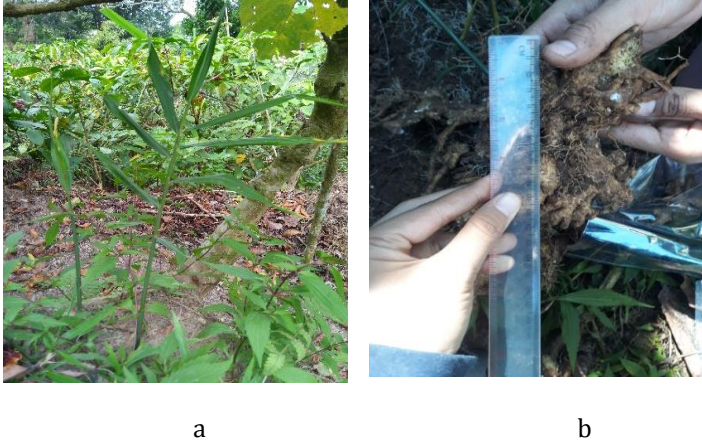
Gambar 4.1 Bengle (*Zingiber purpureum* Roxb.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Bengle merupakan tanaman herba semusim. Bengle memiliki diameter batang 1.5 cm dan tinggi hingga mencapai 1.5 m yang tumbuh agak berdekatan membentuk suatu rumpun. Memiliki warna kuning jingga seperti wortel pada rimpang besar bagian dalamnya, dengan rasa pahit, dan bau yang dapat membuat pusing kepala (Tjitrosoepomo, 2010). Rimpang bengle mengandung dua fenilbutanoid yang dapat dimanfaatkan sebagai insektisida (Daniel, 2015).

Rimpang bengle juga memiliki aktivitas anti inflamasi, kandungan kimiawi dari minyak rimpang bengle

telah di teliti, senyawa utamanya adalah *terpinen-4-ol*, α -*dan* β -*pinen*, *sabinen*, *mirsen*, α dan γ -*terpinen*, *limonene*, *terpinolen*, *sabmen*, dan *monoterpeners*. Bengle terbukti dapat dimanfaatkan sebagai anti-inflamasi, analgesic, dan antipiretik. Bengle juga digunakan untuk mengobati keseleo, luka memar, sakit pada persendian, inflamasi, sakit otot, abses, dan peradangan serupa lainnya. Ketika bengle digunakan pada kulit, senyawa aktifnya akan dilepaskan dengan laju yang tetap. Bengle dapat juga digunakan untuk menghentikan kebiasaan merokok, detok alami untuk tubuh, meringankan stress, meningkatkan seksualitas, mengusir serangga, memperbaiki pola tidur, mengobati rematik artritis, dan sebagai plaster alami (Panthong *et. al.*, 1990; Bordoloi *et. al.*, 1999; Ozaki *et. al.*, 1991; Bhuiyan *et. al.*, 2008; Kanjanaphoti *et. al.*, 1987; Phitayarukul *et. al.*, 2007; Pongprayoon *et. al.*, 1997; Rathva *et. al.*, 2012 (seperti dikutip dalam Suksaeree *et al.*, 2015).

2. Jahe



Gambar 4.2 Jahe (*Zingiber officinale*), a. Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Jahe merupakan tumbuhan yang berasal dari Asia Tenggara. Akan tetapi, dalam perkembangannya sekarang Jahe dapat ditanam baik di lingkungan tropis maupun sub tropis. Jahe dapat tumbuh di lingkungan beriklim lembab, memperoleh banyak sinar matahari dan tanah yang subur. Dapat tumbuh dengan baik hingga pada ketinggian 1500 m di atas permukaan laut (Tjitrosoepomo, 2010).

Tumbuhan ini memiliki rimpang yang tertanam di dalam tanah dan bercabang-cabang serta ke atas mengeluarkan tunas dengan batang yang terbalut oleh pelepah daun. Daun tumbuh berseling, lunak, dan memiliki bangun lanset, serta berwarna hijau pucat. Bunga berbentuk bulir yang tumbuh pada ujung tangkai (batang)

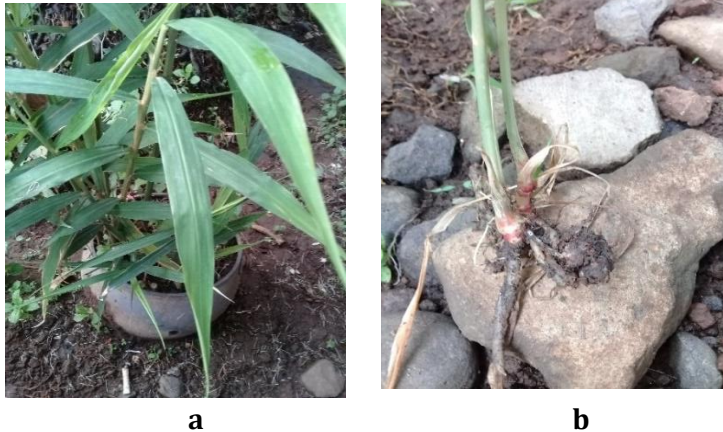
yang khusus dan biasanya lebih pendek dari batang yang lain. Tiap bunga memiliki daun-daun pembalut yang tipis, masing-masing bunga terdapat dalam ketiak daun-daun pelindung yang berwarna kuning kehijauan. Kelopak bunga berbentuk tabung yang terbelah pada salah satu sisinya, bunga jahe memiliki mahkota berwarna kuning jingga. Benang sari berupa staminodia, berjumlah 6 yang tersusun dalam dua lingkaran, 3 benang sari tertanam pada bagian mahkotanya, 2 menyerupai tanduk, dan 1 lagi menyerupai daun mahkota, berwarna lembayung berbintik-bintik berlekuk 3, bakal buahnya tenggelam (Tjitrosoepomo, 2010).

Hasil penelitian Opdyke, 1974; O'Hara *et. al.*, 1998; O'Harold, 2004 (seperti dikutip dalam Malu *et al.*, 2008) menyebutkan bahwa Jahe memiliki kandungan utama berupa *zingiberene*, kandungan lain meliputi β -*sesquiphellandrene bisabolene* dan farnesene juga *sesquiterpenoids* (β -*sesquiphellandrene*, cineol dan citral). Jahe memiliki rasa yang tajam, rasa ini berasal dari kandungan senyawa non volatil fenilpropanoid, yaitu *gingerol* dan *shogaol*. Pada saat jahe dikeringkan atau dimasak (pada suhu tinggi) *gingerol* akan berubah menjadi *shogaol*. Pada proses ini, *gingerol* juga dapat menghasilkan senyawa *zingerone* yang dapat

menyebabkan rasa jahe menjadi kurang tajam dan memiliki aroma yang manis.

Dibidang pengobatan, Jahe biasanya digunakan sebagai zat stimulan dan karminatif, selain itu jahe juga sering digunakan untuk mengobati dyspepsia dan kolik. Jahe merupakan *sialogogue* sehingga konsumsi jahe dapat meningkatkan produksi saliva. Jahe dapat berfungsi untuk menyamarkan rasa obat, jahe juga dapat mengurangi sakit di bagian persendian pada penderita arthritis, dapat bermanfaat sebagai melancarkan aliran darah dan menurunkan kolestrol, dapat juga digunakan untuk pengobatan sakit jantung dan paru-paru. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jahe efektif untuk mengobati mual akibat mabuk laut, *morning sickness*, dan mual akibat dari kemoterapi. Jahe juga dilaporkan efektif untuk pengobatan peradangan, reumatik, pilek, kejang otot, dan diabetes (Opdyke, 1974; Kato *et. al.*, 1993; O'Hara *et al.*, 1998; Kuschener dan Stark, 2003; Ernst dan Phittler, 2000; Al-Amin, 2006; Afshari, 2007 (seperti dikutip dalam Malu *et al.*, 2008).

3. Jahe merah



Gambar 4.3 Jahe merah (*Alpinia purpurata* k. Schum.),
a. Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Jahe merah merupakan salah satu spesies tumbuhan yang memiliki khasiat dan banyak digunakan dalam pengobatan herbal. Menurut Hamidah (2015), jahe merah memiliki berat rimpang antara 0,5-0,7 kg/rumpun. Memiliki struktur rimpang yang berukuran kecil dan berlapis-lapis, dengan warna daging rimpang merah jingga sampai merah. Rimpang berdiameter 4-4,5 cm dengan tinggi antara 5,26-10,40 cm, dan panjang rimpang dapat mencapai 12,50 cm. tanaman jahe merah memiliki batang semu, ketinggian tanaman dapat mencapai 30 cm-1 meter. jahe merah memiliki daun dengan panjang 15-25 cm dan lebar 8-15 mm, sehingga jahe merah termasuk berdaun

sempit, tangkai daunnya berbulu dengan panjang 2-4 mm, lidah daunnya berbentuk memanjang dengan panjang 7,5-10 mm. ada yang berseludang agak berbulu dan ada pula yang tidak berbulu. Bunga menyerupai mala yang tersembul di permukaan tanah dengan bentuk seperti tongkat atau bundar telur yang agak menyempit.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, kandungan senyawa fitokimia dari beberapa jenis jahe, diperoleh hasil bahwa jahe mengandung senyawa bioaktif seperti *gingerol* yang merupakan agen antibakteri, *shogaol*, *diarylheptanoid*, *phenylbutenoid*, *flavonoid*, *diterpenoid*, dan, *sesquiterpenoid*. Rimpang dari jahe digunakan sebagai ramuan tradisional (jamu) untuk mengobati sakit perut, tumor, meringankan sakit rematik, dan obat paska melahirkan. Kandungan pada rimpang jahe merah berupa *champene*, *geranial*, dan *geranyl acetate* memiliki sifat antibakteri, dimana berdasarkan hasil penelitian senyawa ini dapat melawan bakteri gram positif yaitu *Bacillus licheniformis*, *Bacillus spzizenii*, dan *Staphylococcus aureus* serta bakteri gram negatif yaitu *Eschericia coli*, *Klebsiella pneumonia*, dan *Pseudomonas stutzeri* (Kim *et. al.*, 2008; Park, Bae, dan Lee, 2008; Zhou *et. al.*, 2007; Jitoe, Masuda, dan Wakatani, 1993; Dae *et. al.*, 2004; Akiyama *et. al.*, 2006; Dae dan Soe, 2005; Ibrahim *et.*

al., 2008; Sunilson *et al.*, 2009 (Seperti dikutip dalam Sivasothy *et al.*, 2011).

4. *Kapulaga*



a

b



c

Gambar 4.4 Kapulaga (*Elettaria cardamomum* (L.) Maton),
a. Habitus: b. Buah: c. Bunga
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Kapulaga merupakan tumbuhan perdu kecil dengan batang tegak dan berumpun. Memiliki batang semu yang berbentuk bulat, berwarna hijau, yang terdiri

atas seludung daun yang saling bersusun. Daun berbentuk lonjong atau agak lanset, berwarna hijau, ujung daun lancip dan tepi daun rata. Apabila daun diremas akan menghasilkan aroma terpentin. Kapulaga memiliki buah berupa buah longkang, berbentuk bulat, memiliki 3 juring, dan berdiameter 11,5 cm. buah muda berwarna hijau, sedangkan buah yang telah masak berwarna kemerahan. Aril buah berwarna putih dan terasa asam serta bermentol (Suhono dan Tim LIPI, 2010).

Hasil penelitian Mohamad, 2008; Prasath, 2014 (seperti dikutip dalam Vutakuri dan Somara, 2018) menyebutkan bahwa kapulaga memiliki komponen minyak esensial yang utama yaitu *1,8-cineole*, *a-terpinyl acetate*, *pinene*, *sabinene*, *myrcene*, *limonene*, *phellandrene*, *terpinene*, *terpinolene*, *p-cymene*, *linalyl acetate*, *linalool*, *terpinen-4-ol*, *citronellol*, *nerol*, *methyl eugenol*, *geraniol* dan *trans-nerolidol*. Kapulaga memiliki manfaat di bidang pengobatan sebagai antipasmolik, atiseptik, diuretic dan sebagai afrodisiak. Kemampuan kapulaga sebagai imunomodulator, anti-mikroba dan anti-inflamasi menjadikan kapulaga sebagai tumbuhan herbal yang efektif untuk mengobati kanker. Dalam pengobatan tradisional agama Hindu atau yang biasa disebut *Ayurveda*, kapulaga sering dimanfaatkan sebagai obat bronkitis, menjernihkan suara yang serak, impoten, muntah,

menurunkan tekanan darah tinggi, membantu melembabkan bibir, dan mengatasi penyakit aritmia. Penggunaan kapulaga secara pesat mengalami peningkatan sejak awal abad ke-18 karena manfaatnya dalam mencegah infeksi, melegakan pernapasan, dan membantu kerja sistem pencernaan.

5. Kencur



Gambar 4.5 Kencur (*Kaempferia galanga* L.), a, b Habitus:
c. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Kencur merupakan terna kecil yang memiliki akar tunggal yang bercabang halus dan menempel pada rimpang. Rimpang tumbuh bergerombol dan bercabang sebagian didalam tanah dan sebagian lagi terletak di atas tanah, umumnya berbentuk bulat, kulit ari rimpang berwarna coklat dan bagian dalamnya berwarna putih

berair dengan aroma yang tajam. Memiliki batang semu yang sangat pendek yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun yang saling menutupi. Daun kencur berbentuk lonjong melebar hingga bundar, tumbuh tunggal, melebar, dan mendatar hampir rata dengan permukaan tanah. Bunganya berwarna putih, ungu, hingga lembayung dan memiliki aroma yang harum. Rimpang kencur mengandung minyak atsiri sebanyak 2,4% - 3,9%, cinnamal, aldehide, asam motil p-cumarik, etil ester, pentadekan, sineol, paraeumarin, asam anisic, gom, pati (4,14%), dan mineral (13,73%). Minyak atsiri dalam rimpang kencur mengandung lebih dari 23 jenis senyawa. Tujuh diantaranya mengandung senyawa aromatik, monoterpena, dan seskuiterpena (Pramudyo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Rahman, 2004 (seperti dikutip dalam Rajendar *et al.*, 2011) rimpang kencur mengandung minyak yang bersifat mudah menguap dan kandungan lain yang memiliki manfaat penting dalam pengobatan, sehingga rimpang ini banyak digunakan oleh praktisi pengobatan tradisional. Rimpang dari kencur secara tradisional biasa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit dan dimanfaatkan dalam mempermudah kegiatan biologis. Rimpangnya kaya akan kandungan minyak esensial dan biasa digunakan untuk mengobati gangguan pencernaan, pilek, sakit pada

dada dan perut, sakit kepala, sebagai ekspektoran, diuretic, karminatif, obat sakit perut, batuk, hidung mampet, asma, dan hipertensi.

6. *Kunci*



a

b



c

Gambar 4.6 Kunci (*Kaempferia pandurata* Roxb.),
a Habitus; b. Bunga; c. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani Colo,
2019)

Kunci merupakan tumbuhan dengan batang yang tersusun dari pelepah-pelepah daun yang terpadu. Bentuk daun bulat dan menjorong ke ujung dan ke pangkal, bagian bawah permukaan daun licin, serta berwarna hijau dan tidak berbulu. Batang asli berupa rimpang berwarna kuning cokelat dan aromatik yang berada didalam tanah, sedangkan batang semu berupa pelepah daun terdapat di permukaan tanah (Saparinto dan Susiana, 2016).

Pada umumnya, memiliki daun sebanyak 2-7 helai, bagian bawah daun berwarna merah yang merupakan pelepah daun, dan tidak memiliki helaian daun. Tangkai daun beralur, dengan panjang 7-16 cm, dan tidak memiliki rambut. Lidah daun berbentuk segitiga melebar, yang menyerupa selaput, dengan panjang berkisar antara 1-1,5 cm. bentuk daun lanset lebar atau agak jorong, dengan ujung runcing, serta permukaan daun yang halus. Bunga tersusun bulir tidak terbatas, dilindungi oleh 2 spatha pada ketiak daun, tangkai tersembunyi dalam 2 helai daun terujung. Mahkota daun berwarna merah muda atau kuning-putih. Kandungan kimia yang terdapat dalam temu kunci antara lain minyak atsiri seperti d-borneol, kurkumin, sineol, kamfer, d-pinen seskuiterpene, zingiberen, zedoarin, dan pati (Saparinto dan Susiana, 2016).

Kunci sangat dipercaya untuk mengobati sakit perut, sebagai obat tradisional, untuk mengobati batuk kering dan *aphtha* rimpang kunci dapat dikunyah langsung bersamaan dengan buah pinang (*Areca catechu*). Sebagai makanan, dalam bentuk bubur, kombinasi antara kunci dengan *Pimpinella anisum* dapat dimanfaatkan untuk mengecilkan perut buncit dan diuretic pada anak-anak. Sementara itu, kombinasi kunci dengan santan dapat digunakan sebagai obat cacing. Rimpang kunci juga digunakan untuk mengobati peradangan pada Rahim perempuan, dan apabila dikombinasikan dengan bahan lain dapat digunakan untuk mengobati infeksi pada vagina. Pada referensi yang diterbitkan oleh The National Agency of Drug and Food (NA-DFC atau BPOM Republik Indonesia) kunci dimanfaatkan sebagai anti-inflamasi dan anti-kanker (Eisai, 1995; Heyne, 1987; Elfahmi *et. al*, 2014; BPOM RI, 2007;2011 (seperti dikutip dalam Cahyadi *et al*, 2014).

7. Kunyit



a

b

Gambar 4.7 Kunyit (*Curcuma domestica* Val.), a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani Colo, 2019)

Kunyit merupakan tumbuhan yang memiliki tinggi hingga 70 cm. Memiliki batang semu yang pendek yang dibentuk oleh pelepah-pelepah daun. Daun tunggal, memiliki tangkai yang panjang, berbentuk lanset lebar, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan daun menyirip, dan berwarna hijau pucat. Bunga berwarna putih atau kuning muda. Kunyit memiliki rimpang yang berwarna kuning tua hingga jingga dan berbau aromatik. Kunyit memiliki kulit rimpang berwarna coklat muda hingga tua. Rimpang kunyit terdiri dari rimpang induk dan anak rimpang, rimpang induk berbentuk bulat, dan anak

rimpang berbentuk seperti jari atau tabung (Zapino dan Fitri, 2017).

Kunyit mengandung 60-70% karbohidrat, 8.6% protein, 5-10% lemak, 2-7% serat, 35% kurkuminoid (50-70% kurkumin) dan lebih dari 5% minyak esensial dan resin. Kurkuminoid dalam kunyit berada diantara 2 dan 9%, bergantung pada kondisi geografi. Komposisi dari kurkuminoid adalah sekitar 70% kurkumin, 17% demethoxykurkumin, dan 3% *bis*-demethoxykurkumin dan sisanya (10%) disebut siklokurkumin. Akan tetapi, senyawa terakhir, memiliki sedikit aktivitas biologi, senyawa yang paling aktif dalam kunyit adalah kurkumin (Esatbeyoglu, *et. al.*, 2012; Goel, *et. al.*, 2010; Pan, *et. al.*, 2012; Rahman, *et. al.*, 2006; Sandur, *et. al.*, 2007 (seperti dikutip dalam Trujillo *et al.*, 2013).

Kunyit biasa digunakan sebagai pewarna alami (kuning 3) pada pembuatan kosmetik dan tekstil, akan tetapi paling sering digunakan sebagai pewarna alami pada industri makanan. Kunyit diklasifikasikan sebagai zat aditif pada kategori E100 dan kunyit biasanya digunakan untuk mewarnai mustar, kue kering, produk harian, dan ikan. Selain itu, sesuai dengan ketentuan *Joint FAO/WHO Expert Committee on Food Additives* (JECFA) takaran penggunaan perharinya adalah 0-3 mg/kg berat tubuh. Kunyit biasa digunakan untuk mengobati gangguan

pernapasan seperti asma, hiperaktivitas bronkial dan alergi, juga untuk pengobatan gangguan hati, anoreksia, rematik, luka diabetes, pilek, batuk, dan sinusitis. Cina menggunakan kunyit untuk pengobatan terkait penyakit pada bagian perut, pada pengobatan tradisional Hindu digunakan untuk mengobati keseleo dan bengkok. Kunyit oleh orang-orang Asia digunakan sebagai anti-inflamasi, antioksidan, antikarsinogenik, dan senyawa antimikroba (Araujo, *et. al.*, 2001; Augustyniak, *et. al.*, 2010; Calabrese, *et. al.*, 2008; Dinkova-Kostova, *et. al.*, 2008; Himesh, *et. al.*, 2011; Fujisawa, *et. al.*, 2004; Goel, *et. al.*, 2008; Esatbeyoglu, *et. al.*, 2012 (seperti dikutip dalam Trujillo *et al.*, 2013).

8. Lempuyang gajah

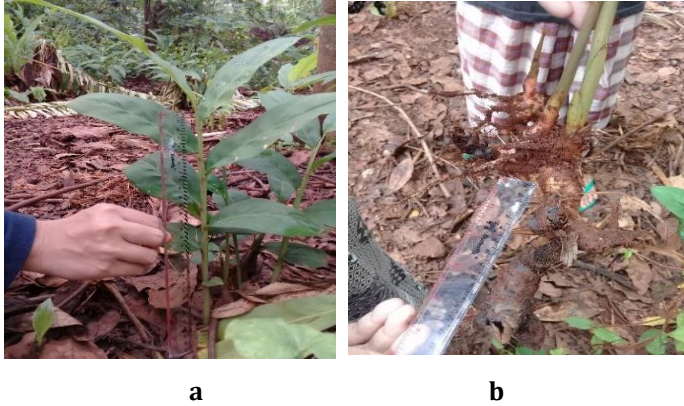


Gambar 4.8 Lempuyang gajah (*Zingiber zerumbet*),
a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Lempuyang gajah dapat hidup merumpun karena memiliki akar rimpang. Daunnya berwarna hijau, berbentuk oval, dengan tangkai daun yang pendek, ujung tangkai daun memeluk batang. Bunga lempuyang gajah berwarna putih atau putih kusam, sedangkan ujung bunganya berwarna merah muda, bentuk kuncup kuntum bunganya mirip kerang. Bunga berkelamin ganda. Setelah terjadi penyerbukan, akan tumbuh buah yang berbentuk bulat (Suhono dan Tim Lipi, 2010).

Hasil penelitian dari Bhuiyan, *et. al.*, 2009; Zakaria, *et. al.*, 2010; Ahmad, *et. al.*, 2010; Sulaiman, *et. al.*, 2010; Ruslay, *et. al.*, 2007; Burkill, *et. al.*, 1966 (seperti dikutip dalam Kader *et al.*, 2011) menyebutkan bahwa rimpang dari lempuyang gajah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati pembengkakan, untuk menambah nafsu makan, mengobati sakit pinggang, diabetes, inflamasi, sakit pada bagian dada, sakit rematik, bronchitis, dispepsia, dan sakit tenggorokan. Air sari dari rimpang yang di rebus juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit cacangan pada anak-anak. Dari segi ilmu medis lempuyang gajah dilaporkan dapat menghambat karsinogenesis usus dan paru-paru pada tikus.

9. Lengkuas



Gambar 4.9 Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Swartz),
a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Tumbuhan lengkuas dapat mencapai tinggi 1-1.5 m, batang tertutup oleh pelepah dan daun yang berselang-seling, bangun daun lanset. Rimpang memiliki sisik-sisik yang berwarna putih atau kemerahan, terlihat mengkilap, keras, sebelah dalam berwarna putih. Bunga berwarna putih dalam tandan yang terletak pada ujung batang (Tjitrosoepomo, 2010). Rimpang mengandung minyak atsiri yang berbau tajam dan pedas, yang terdiri dari metilsinamat (48%), sineola (30%), kamper, dan pinena. Rimpang yang dikeringkan disebut sebagai “Greater Galagal” dapat bermanfaat sebagai obat reumatisme dan katar, juga dapat digunakan ebagai tonik, karminatif, dan stimulant (Daniel, 2015).

Rimpang lengkuas di Malaysia digunakan untuk mengobati batuk, asma, bronchitis, sakit kepala, inflamasi, rematik, artritis, dan kolik. Di Cina dan Thailand dipercaya sebagai ramuan tradisional untuk kesehatan perut. Tumbuhan ini digunakan sebagai antiseptik, antibakteria, sebagai bahan yang bersifat karminatif, dan memperlancar sistem pencernaan. Ekstra dari tumbuhan lengkuas menunjukkan banyak aktifitas antibakteri. Pada beberapa penelitian farmakologi disebutkan bahwa khasiat dari lengkuas adalah sebagai *antiulcer*, *antifungal*, gastroprotektif, antialergi, inhibitor replikasi HIV 1, dan antibakteri. Kandungan penting yang dapat diisolasi dari *Alpinia galangal* adalah *1'-acetoxychavicol acetate*, *1'-acetoxyeugenol acetate*, *1'-hydroxychavicol acetate*, *trans-p-hydroxycinnamaldehyde*, *trans-p-coumaryl alcohol*, dan *trans-p-coumaryl diacetate* (Burkill, 1966; Fransworth dan Bunyapraphatsara, 1992; Mitsui *et. al.*, 1976; janssen dan Scheffer, 1985; Matsuda, *et. al.*, 2003; oonmetta-aree *et. al.*, 1987; Noro, *et. al.*, 1988; Lee dan Ando, 2001 (seperti dikutip dalam Latha *et. al.*, 2009).

10. Parahulu



Gambar 4.10 Habitus Parahulu (*Amomum aculeatum* Roxb.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Parahulu merupakan jenis tanaman liar yang saat ini sudah agak sukar ditemui. Tumbuhan ini memiliki tinggi batang yang mencapai 2 m, berbentuk bulat, dan berwarna hijau. Daun berbentuk lonjong, permukaan atas dan bawah daun licin, remasan daun beraroma wangi, letak daun berselingan pada batang. Bunga parahulu memiliki daun mahkota berwarna cokelat muda atau jingga, bunga berkelamin ganda dengan mahkota yang berbentuk tabung. Buah berbentuk membulat dengan 3 ruangan, tiap ruangan berisi banyak biji kecil. Kulit buah keras, berwarna merah muda hingga merah tua, berukuran sebesar bola pingpong, dan memiliki duri. Akar rimpang tumbuh merayap dan berbuku-buku, tidak

beraroma, dan berwarna kuning (Suhono dan Tim Lipi, 2010).

Parahulu dimanfaatkan di Indonesia, Malaysia, dan Papua Nugini sebagai obat tradisional untuk mengobati demam dan sakit malaria. Kandungan fitokimia dalam spesies ini adalah senyawa 1,7-dioxadispiro [5.1.5.2] tipe-pentadekan, dan *aculeatins A-D* yang memiliki kegunaan sebagai antibakteria, antiprotozoal, dan memiliki aktivitas sitotoksik. Senyawa lain dalam sesies ini yaitu *aculeatins A, B, dan D* telah disintesis secara kimia karena struktur nya yang tidak biasa dan kandungan bioaktifnya yang menarik (Holdsworth *et. al.*, 1983; Heilmann *et. al.*, 2000; Brun *et. al.*, 2001 (seperti dikutip dalam Chin *et. al.*, 2008).

11. Temu lawak



a

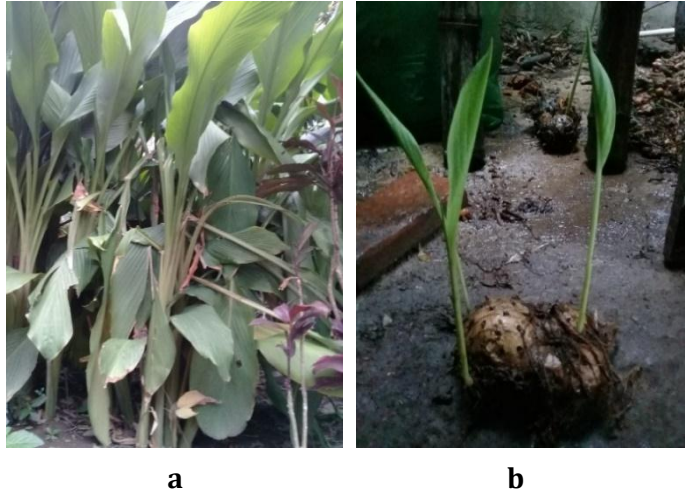
b

Gambar 4.11 Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.),
a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Tinggi tumbuhan dapat mencapai 2.5 m. rimpang terdiri dari satu rimpang induk berbentuk bulat telur dengan anakan rimpang yang langsing dan panjang, berjumlah 3-4. Bagian dalam berwarna kuning, pucat dipinggir, dan berwarna kuning tua pada bagian pusat. Rimpang tumbuhan ini biasanya dimanfaatkan sebagai karminatif, atau pencahar yang lemah (Tjitrosoepomo, 2010).

Temu lawak memiliki rimpang yang mengandung kurkuminoid, mineral minyak atsiri, dan minyak lemak. Kandungan senyawa kimia lainnya yaitu fellandrian, tumerol atau yang biasa dikenal dengan minyak menguap, kamfer, glukosida, dan foluymetik karbinol. Tepung merupakan kandungan utama temu lawak, jumlahnya dapat mencapai antara 48-54%, tergantung dari ketinggian tempat tumbuhnya, makin tinggi tempat tumbuhnya makin rendah kadar tepungnya. Temu lawak juga mengandung zat gizi seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta serat kasar mineral seperti kalium (K), natrium (Na), magnesium (Mg), zat besi (Fe), mangan (Mn), dan cadmium (Cd) (Saparinto dan Susiana, 2016).

12. Temu giring



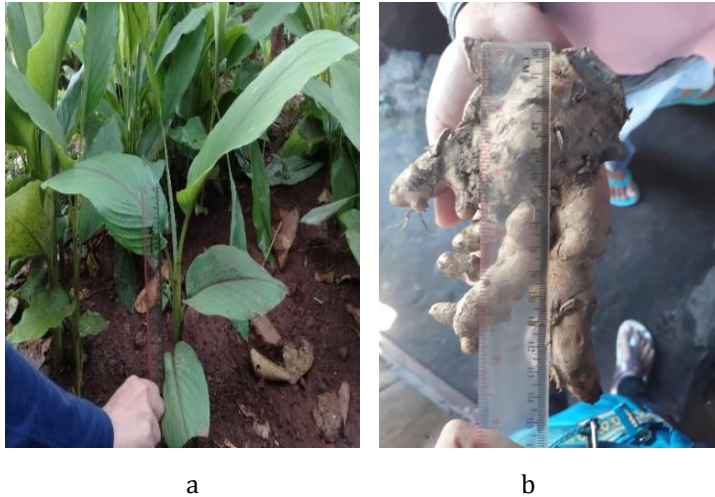
Gambar 4.12 Temu Giring (*Curcuma heyneana* Val.),
a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Temu giring memiliki ciri yang serupa dengan tumbuhan Zingiberaceae pada umumnya, dengan tinggi dapat mencapai 2 m. rimpang sebelah dalam berwarna kuning kehijauan, dan rasanya pahit (Tjitrosoepomo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian dari Hong, kim, dan Lee, 2001 (seperti dikutip dalam Rahayu *et. al.*, 2018) disebutkan bahwa temu giring merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Indonesia, tumbuhan ini bermanfaat untuk mengobati penyakit kulit, dan cedera. Rimpangnya juga biasa ditemukan dalam obat tradisional Indonesia yang disebut *jamu*, yang juga sering

dimanfaatkan untuk mengobati penyakit cacingan. Temu giring juga dimanfaatkan sebagai *anti-gastropatic*, melindungi hati, dan memperlancar menstruasi.

Belakangan ini diketahui bahwa hasil analisis dari minyak pada rimpang *Curcuma heyneana* terutama mengandung *sesquiterpenes*, i.e. β -pinene, γ -terpinene, *guaiazulene*, *acopaene*, δ -elemene, *2-undecanone*, dan *carvone*. Pada penelitian lain, diperoleh hasil bahwa temu giring mengandung jenis yang beragam dari senyawa *sesquiterpenoids*, antara lain, *germacrone*, *dehydrocurdione*, *isocurcumenol*, *curcumenol*, *curcumanolides A and B*, *zerumbone*, dan *oxycurcumenol*, yang menunjukkan bahwa temu giring dapat dimanfaatkan sebagai anti-inflamasi, anti-kanker, dan dapat menghentikan aktivitas Ca^{2+} (Firman *et. al.*, 1988; Irie, *et. al.*, 2000; Yoshioka *et. al.*, 1998 (seperti dikutip dalam Rahayu *et al.*, 2018)).

13. Temu hitam



Gambar 4.13 Temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.),
a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Temu hitam merupakan tumbuhan semak yang memiliki batang semu berwarna hijau dan agak lunak. Dapat hidup pada ketinggian 400-1.750 meter di atas permukaan laut. Daun berbentuk lanset lebar dengan helaian daun yang tipis, warna daun hijau sampai coklat keunguan agak gelap. Bunga keluar dari ketiak daun atau samping batang. Bunga tertutup oleh 2-3 pelepah. Temu hitam menghasilkan rimpang berukuran besar, bercabang merata dan merupakan umbi batang (Muhammad dan Margareth, 2010). Temu hitam memiliki rimpang berwarna coklat kemerahan, akar serabut membentuk

rimpang, bila akar rimpang dipotong, akan terlihat lingkaran warna biru atau hitam di antara warna putih akarnya (Suhono dan Tim Lipi, 2010).

Menurut Saparinto dan Susiana (2016) temu hitam memiliki kandungan kimia berupa germakrene, minyak atsiri, kardione, alkaloid, saponin, tetrametilfrazine, zat pati, curcumol, tannin, damar, isofortungermakrene, zat pahit, lemak, zat warna biru, dan mineral. Menurut Suhono dan Tim Lipi (2010) senyawa-senyawa dalam akar rimpang temu hitam apabila dikonsumsi bersifat menghangatkan tubuh, menambah nafsu makan, dan merangsang keluarnya gas kolon (kentut). Temu hitam sejak lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional antara lain untuk mengobati wasir, Peranakan turun, kencing nanah, bengkak, menetralkan racun, membersihkan darah nifas, melancarkan ASI, mengobati kudis, batuk dan asma serta membasmi ketombe.

14. Temu putih



a

b

Gambar 4.14 Temu putih (*Curcuma zedoaria* Berg.),
a Habitus: b. Rimpang
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Memiliki rimpang berwarna kuning yang mengandung seskuiterpena (curcumol, curcolene, procurcumol, zederone, dan lain-lain), etil-p-metil cinnamate, dan curcuminod. Selan itu, terdapat juga minyak atsiri yang mengandung seskuiterpena zedoarone, dan curzerenone. Rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat pilek, bronchitis, asma, penyakit kulit, luka, dan gangguan limpa (Daniel, 2015).

Hasil Penelitian dari Nadkarn, 1999; Etoh *et. al.*, 2003; DiRosa *et. al.*, 1981 (seperti dikutip dalam Kaushik dan Jalalpure, 2011) menyebutkan bahwa temu putih dimanfaatkan untuk mengobati gangguan menstruasi,

dyspepsia, muntah, dan kanker. Rimpang temu putih dimanfaatkan sebagai karminatif, pelega tenggorokan, penawar rasa sakit, diuretik, dan memiliki sidat stimulant sementara. Temu putih kaya akan minyak esensial, pati, kurkumin, dan getah.

C. **Manfaat dan Cara Pengolahan**

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Colo dalam mengolah tumbuhan Zingiberaceae untuk berbagai ramuan bermanfaat kebanyakan menggunakan beberapa kombinasi jenis tumbuhan baik dari spesies Zingiberaceae itu sendiri maupun dari tumbuhan spesies lain, selain dari kombinasi tumbuhan juga terdapat campuran bahan lain seperti gula, madu, beras dan lain-lain. Penggunaan kombinasi tumbuhan dan bahan-bahan tambahan ini bertujuan untuk menambah kasiat dan manfaat ramuan. Setiap jenis tumbuhan dan bahan memiliki kandungan dan manfaat yang berbeda-beda, kombinasi kandungan pada setiap tumbuhan dan bahan yang ada pada ramuan ini diharapkan dapat saling melengkapi sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara optimal (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

1. *Bengle*

Bengle merupakan salah satu tumbuhan Zingiberaceae yang masih cukup sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo, selain untuk mengobati beberapa penyakit bengle juga dimanfaatkan untuk ritual kelahiran pada bayi yang baru lahir, oleh masyarakat bengle dipercaya untuk mempercepat proses pengerasan tempurung kepala pada bayi yang baru lahir. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan proses pengolahan bengle adalah sebagai berikut (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Masuk angin: Masuk angin: Jahe, bengle masing-masing 1 ruas, Bawang putih ditumbuk, direbus dengan air 2 gelas hingga tersisa 1/2 gelas, kemudian diminum.
2. Mencegah flu pada ibu hamil: Bengle dan daun dlingo dikunyah, dilulurkan di ubun-ubun
3. Mempercepat proses pengerasan pada kepala bayi yang baru lahir: Bengkle di tumbuk dan dilulurkan di ubun-ubun bayi.
4. memperbaiki penglihatan terutama pada ibu setelah melahirkan: bengle diparut, dimasukkan ke dalam kain, peras airnya dan teteskan ke mata.
5. sawanan: kunyit, kunci, bawang merah, daun sangetan, bengle, daun jenggot, adas pulosari

dtumbuk dan dioleskan ke dahi orang yang sawanan.

2. *Jahe*



Gambar 4.15 Wedang jahe
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Jahe merupakan salah satu spesies yang intensitas penggunaannya lebih tinggi dibandingkan tumbuhan suku Zingiberaceae yang lain. Jahe oleh masyarakat Desa Colo terutama sering digunakan sebagai bahan tambahan makanan dalam aktivitas sehari-hari, misalnya sebagai bumbu masakan, dan sebagai bahan pelunak daging. Selain itu, jahe juga banyak dimanfaatkan sebagai obat/ramuan untuk kesehatan. konsumsi jahe dalam bentuk minuman juga banyak diminati oleh masyarakat Desa Colo yang salah

satu manfaatnya untuk menghangatkan tubuh mengingat kondisi wilayah Desa Colo yang dingin karena termasuk ke dalam wilayah dataran tinggi. Berikut ini berbagai macam manfaat serta cara pengolahan tumbuhan jahe oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Obat sakit gigi: Jahe sebesar 1 ruas ibu jari dikupas, dicuci, kemudian ditumbuk kasar kemudian dimasukkan kedalam gigi yang berlubang (dapat pula digunakan tanpa diparut terlebih dahulu/langsung dimasukan ke dalam gigi yang berlubang)
2. Obat masuk angin: Tumbuhan yang dibutuhkan adalah Jahe dan bengle masing-masing 1 ruas ibu jari, bawang putih 1 siung. Masing-masing bahan di kupas kemudian ditumbuk dan dioleskan ke seluruh badan.
3. Obat pegal linu: Jahe dikupas, dicuci, diparut, kemudian dioleskan kebagian tubuh yang terasa pegal (dapat juga ditambahkan pada minyak urut, untuk urut dan pijat)
4. Batuk: Jahe, dan kencur masing-masing satu ruas jari dikupas dan dicuci bersih, ditumbuk dan diambil sarinya, tambahkan sedikit air hangat,

kemudian tambahkan air perasan jeruk nipis dan gula batu. Setelah itu, minum sehari sekali hingga sembuh

5. Jantung: Jahe, sirih, alang-alang, temu lawak, rumput teki, temu hitam di cuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air, setelah itu diminum
6. Ginjal: Jahe, kunyit, lempuyang gajah, temu lawak, kencur masing-masing 3 ruas ibu jari dikupas dan dicuci, kemudian direbus dalamkuali berisi 3.5 gelas air bersama daun sirsak 7-11 lembar, kulit manggis 1 buah, daun mengkudu 3 lembar, daun binahong 5 lembar, daun kelor 3 tangkai, akar alang-alang 7 buah, dangkel teki 5 buah, direbus kurang lebih selama 5 menit.
7. melunakan daging (pada masakan): Jahe dikupas, dicuci, kemudian diparut, setelah itu lumurkan pada daging yang akan diolah, damkan beberapa menit.
8. wedang bandrek: Jahe, gula aren, daun pandan, kayu manis, garam, dan cengkeh di rebus hngga mendidih sambil diaduk, setelah itu angkat kemudian saring, dan sajikan.
9. Wedang jahe: Wedang jahe merupakan produk olahan dari tumbuhan jahe yang paling banyak

dikonsumsi oleh masyarakat Desa Colo, selain rasanya yang enak minuman ini juga memiliki banyak khasiat antara lain untuk menghangatkan badan, mengobati masuk angin dan lain sebagainya. Cara pengolahannya adalah sebagai berikut: Jahe dikupas, dicuci bersih, lalu dibakar, kemudian ditumbuk, dan ditambahkan air panas.

3. *Jahe merah*



Gambar 4.16 Ramuan tradisional
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Jahe merah yang berasal dari Desa Colo dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat yang lebih tinggi dibandingkan dengan jahe merah dari wilayah lain. Apabila akan dimanfaatkan untuk pengobatan dosis/ukuran jahe yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan jahe dari wilayah lain. Selain jahe merah banyak sekali tumbuhan obat di kawasan Gunung

Muria dipercaya memiliki khasiat yang sangat tinggi. Pemanfaatan jahe merah di Desa Colo yaitu sebagai (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Jantung: Jahe merah, sirih, alang-alang, temu lawak, rumput teki, temu hitam, dan kunyit putih di cuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air. Diminum sehari sekali sebanyak satu gelas
2. Ramuan tradisional: ramuan tradisional yang dibuat oleh salah satu informan bernama Bapak Suherman ini memiliki banyak manfaat yaitu menambah stamina tubuh (cocok untuk pekerja berat), mengobati sakit punggung/rematik, menurunkan tekanan darah tinggi dan kolestrol, mengobati batuk, asma, dan sakit gigi, dapat juga dikonsumsi untuk mengobati lemah syahwat. Cara pembuatannya yaitu dengan mencuci bersih temu lawak, temu hitam, jahe merah, cabe jawa, jinten, adas pulosari, adas pulowaras, kayu sintok, kulit kayu kepingar, kayu manis, jinten hitam, helbeh, ketan hitam, cengkeh, daun kemukus, kapulaga. semua bahan dikeringkan dengan oven, diiris kemudian ditumbuk sampai halus, dan dibentuk bulat, setelah itu dikemas dengan

menggunakan *beeswax*/lilin lebah. Cara mengkonsumsinya yaitu dengan dibuka kemasannya dan dikunyah langsung atau diseduh dengan $\frac{1}{2}$ gelas air hangat, 1 hari sebanyak 2 butir, sedangkan untuk sakit gigi akibat gigi berlubang dapat dimasukkan langsung ke dalam gigi yang berlubang.

4. *Kapulaga*

Kapulaga merupakan salah satu tumbuhan Zingiberaceae yang sudah semakin jarang dimanfaatkan, hal ini dipengaruhi karena beberapa alasan antara lain karena minimnya pengetahuan masyarakat Desa Colo akan manfaat kapulaga, selain itu juga dipengaruhi karena tumbuhan ini termasuk tumbuhan yang cukup sulit ditemukan di Desa Colo, untuk memperoleh tumbuhan ini, masyarakat harus mencarinya di hutan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak seperti 13 tumbuhan Zingiberaceae yang lain yang dimanfaatkan rimpangnya, kapulaga menjadi satu-satunya tumbuhan Zingiberaceae yang dimanfaatkan bijinya.

1. Menurunkan demam: kapulaga di kupas, dicuci, kemudian ditumbuk, diambil/diperas airnya, tambahkan cacing orong-orong yang sudah ditumbuk, dan gula batu.

2. Magh: kapulaga 1 ruas ibu jari dikupas, dicuci, kemudian ditumbuk dan diambil air/sarinya, setelah itu diminum.
3. Batuk: Kapulaga dan kencur masing-masing 1 ruas ibu jari, diparut diambil sarinya kemudian diminum

5. *Kencur*

Kencur selain dapat digunakan sebagai bumbu masakan juga biasa dikonsumsi oleh *sinden* atau penyanyi Jawa, karena dikenal baik untuk menjernihkan suara, pengetahuan ini juga secara turun-temurun diketahui oleh masyarakat Desa Colo, terbukti dari hasil wawancara dengan informan, kencur dikenal untuk mengembalikan kejernihan suara, melegakan tenggorokan dan mengobati batuk yang dapat mengurangi kualitas suara. Berikut ini cara pemanfaatan kencur, yaitu:

1. Obat batuk: Kencur dan jahe masing-masing 1 ruas ibu jari dikupas, kemudian di cuci bersih, diparut, dan diperas airnya sebanyak 1-2 sendok, kemudian tambahkan sedikit garam, madu, dan air perasan jeruk nipis
2. Menjernihkan suara: kencur 1 ruas ibu jari d kupas, dicuci, kemudian dikonsumsi langsung

3. Lalapan: Kencur segera di kupas, dicuci, kemudian di konsumsi langsung sebagai lalapan

6. *Kunci*



Gambar 4.17 Wejah

(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani Colo, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kunci biasanya banyak digunakan sebagai bumbu masakan untuk sehari-hari, selain itu manfaat lain dari tumbuhan kunci adalah digunakan sebagai salah satu bahan untuk pembuatan wejah. Wejah merupakan salah satu jamu tradisional yang biasanya dikonsumsi oleh ibu-ibu setelah melahirkan, berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat jamu wejah ini dikonsumsi selama 40 hari setelah melahirkan, manfaat dari wejah bagi ibu antara lain untuk melancarkan produksi ASI selama masa

menyusui setelah melahirkan, dan mengembalikan stamina serta menjaga kebugaran tubuh. Namun, wejah juga boleh dikonsumsi oleh orang biasa bahkan laki-laki (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

1. Wejah: Disiapkan daun kecembang, daun juwet, daun pijer, daun jambu biji, daun tapak liman, daun semanggi gunung, daun pacul goang, daun wola-walihan, daun sembukan, daun sribundi, rimpang kunir, rimpang temu lawak, rimpang temu hitam, rimpang lempuyang gajah, dan rimpang kunci (dedaunan 2-3 lembar/secukupnya dan untuk *empon-empon* 4-6 ruas jari kecuali temu ireng lebih sedikit yaitu perbaniannya 1:1/2), kemudian bahan dicuci bersih, setelah itu bahan-bahan ditumbuk sampai halus, setelah halus bahan tersebut ditambahkan ke dalam air (ukuran air dapat sesuai selera, umumnya panci ukuran sedang) yang sebelumnya sudah dipanaskan terlebih dahulu (setengah matang), aduk bahan-bahan dan air sampai merata dalam keadaan api masih menyala, setelah air mendidih dan seluruh bahan telah tercampur ramuan disaring hingga tidak begitu kental namun tidak terlalu bening (sesuai selera).

Pembuatan ini untuk 3-5 botol wejah ukuran 600 ml.

7. *Kunyit*



Gambar 4.18 Kunyit asam
(sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani
Colo, 2019)

Masyarakat Jawa termasuk masyarakat Desa Colo sering memanfaatkan kunyit untuk memberikan warna alami pada makanan terutama pada nasi tumpeng. Nasi tumpeng biasanya digunakan masyarakat sebagai salah satu bagian dari *sesajen* untuk upacara adat/keagamaan seperti *slamatan*, *syukuran*, dan lain-lain. Selain itu, kunyit juga dikenal sebagai salah satu bahan utama pembuatan jamu atau minuman tradisional masyarakat Jawa yang memiliki beragam manfaat yaitu minuman kunyit asam.

Berdasarkan hasil wawancara, selain sebagai pewarna makanan dan minuman kunyit asam, kunyit juga memiliki beberapa manfaat lain, yaitu (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Hepatitis: Kunyit, temu lawak, temu hitam dikupas, dicuci, kemudian, direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air, kemudian tambahkan gula batu.
2. Asma: Kunyit dikupas, diparut, kemudian diambil sari/airnya, tambahkan 1 butir telur ayam kampung dan madu sesuai selera.
3. Sakit perut/diare; kunyit dikupas dan dicuci, kemudian diparut, diperas airnya, tambahkan sedikit garam, dan diminum.
4. Magh, dan liver: kunyit, temu lawak masing-masing 1 ruas jari dikupas, dicuci bersih, kemudian dparut, dan diperas airnya, diminum.
5. Sawanan: kunyit, kunci, bawang merah, daun sangetan, bengle, daun jenggot, adas pulosari dtumbuk dan dioleskan ke dahi orang yang sawanan
6. Jamu/kunyit kunyit asam: jamu kunyit asam selain dapat menyegarkan badan, juga bermanfaat untuk melancarkan haid, dan

melangsingkan badan. Cara pembuatannya yaitu kunyit di kupas, dan dicuci bersih lalu ditumbuk atau diparut, masukan kunyit, asam jawa, gula pasir dan garam ke dalam air mendidih, rebus hingga menyusut, kemudian saring minuman kunyit asam hingga tidak begitu kental (sesuai selera).

7. Melancarkan asi pada ibu menyusui: kunyit 1 ruas, lempuyang gajah 1 ruas, daun katuk, daun kecembang, asem jawa, alang-alang di rebus dalam 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas air, kemudian diminum.
8. Lalapan: kunyit muda dikupas dicuci kemudian dimakan langsung untuk lalapan.
9. Masker/lulur: rendam beras semalam, kemudian kupas dan cuci temu giring dan kunyit. setelah itu, tumbuk beras, kunyit dan temu giring sampai halus, tambahkan beberapa tetes minyak cendana, oleskan ke wajah atau seluruh tubuh. Masker/lulur dari kunyit ini dapat bermanfaat untuk menghaluskan dan mengencangkan kulit, serta mencerahkan kulit apabila digunakan secara teratur.
10. Ginjal: Jahe, kunyit, lempuyang gajah, temu lawak, kencur masing-masing 3 ruas ibu jari dikupas dan

dicuci, kemudian direbus dalamkuali berisi 3.5 gelas air bersama daun sirsak 7-11 lembar, kulit manggis 1 buah, daun mengkudu 3 lembar, daun binahong 5 lembar, daun kelor 3 tangkai, akar alang-alang 7 buah, dangkel teki 5 buah, direbus kurang lebih selama 5 menit.

8. *Lempuyang gajah*

Lempuyang gajah merupakan salah satu bahan dasar dalam pembuatan jamu pahitan yang khasiatnya sudah banyak diketahui terutama dikalangan masyarakat Jawa. Meski banyak masyarakat yang masih tahu akan manfaat jamu ini, tetapi tidak semua masyarakat Desa Colo masih melestarikan pembuatan dan konsumsi jamu pahitan ini karena beberapa alasan, antara lain karena rasa jamu ini yang sangat pahit dan bahan-bahan pembuatannya yang cukup sulit diperoleh. Selain sebagai bahan pembuatan jamu pahitan, lempuyang gajah juga memiliki manfaat lain, yaitu (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Pegal linu: lempuyang gajah, temu hitam, temu lawak, dan temu giring dan cabai jawa di jemur hingga kering, kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air hangat.

2. Ramuan pelancar air asi pada ibu menyusui: Lempuyang gajah dan kunyit masing-masing 1 ruas, daun katuk, daun kecembang, asem jawa, dan alang-alang di cuci dan direbus dalam 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas kemudian minum
 3. Pahitan: daun sambiloto, serai, daun meniran, lempuyang gajah, lengkuas, temu lawak, temu hitam (jumlah daun 5-7 lembar, rimpang 3-4 ruas jari, kecuali temu hitam ukurannya 2 ruas) semua bahan dicuci, kemudian ditumbuk, masukan ke dalam air yang sudah direbus dan hampir matang, tunggu sampai air menyusut, peras hingga tidak terlalu kental (sesuai selera). Jamu pahitan ini dapat bermanfaat antara lain untuk mengobati diabetes, diare, menurunkan kolestrol, pegal, dan pusing.
9. *Lengkuas*

Lengkuas merupakan bumbu berbagai masakan yang cukup wajib disediakan di dapur oleh masyarakat Indonesia, selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan lengkuas juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit panu. Lengkuas juga menjadi satu-satunya tumbuhan Zingiberaceae yang diikutsertakan sebagai tumbuhan penunjang dalam upacara adat gunungan oleh masyarakat Desa

Colo. Berikut cara penggunaan lengkuas sebagai obat panu dan tumbuhan penunjang dalam upacara adat gunungan (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Obat panu: lengkuas dikupas, dicuci bersih dan langsung di oles ke bagian tubuh yang terdapat panu, dapat pula di olesi sedikit minyak tanah dan di tambahkan semut hitam (dengan cara menekankan lengkuas ke tubuh semut hitam) kemudian oles ke tubuh yang terdapat panu.
2. Upacara gunungan: Lengkuas digantungkan di sebuah tempat yang telah disediakan oleh masyarakat bersama dengan tumbuhan hasil bumi yang lain

10. Parahulu

Parahulu atau oleh masyarakat Desa Colo lebih dikenal dengan tumbuhan wola-waliyan merupakan tumbuhan yang cukup langka. Pemanfaatan dan keberadaannya paling jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan karena keberadaannya yang cukup langka, masyarakat di Desa Colo memiliki pemahaman yang berbeda tentang nama tumbuhan wola-waliyan. Terdapat informan yang mengatakan nama tumbuhan wola-waliyan merupakan nama daerah untuk tumbuhan walisongo

(*Schefflera grandiflora*) dari suku *araliaceae*, namun ada pula yang mengatakan bahwa tumbuhan wola-waliyan memiliki nama umum parahulu yang merupakan anggota suku *Zingiberaceae*. Setelah ditelusuri, berdasarkan bentuk morfologi dari tumbuhan wola-waliyan yang ditunjukkan oleh informan yang memanfaatkan tumbuhan ini dapat diketahui bahwa tumbuhan wola waliyan yang dimaksud adalah tumbuhan parahulu. Berdasarkan hasil penelitian parahulu merupakan satu-satunya tumbuhan yang dimanfaatkan organ daunnya, parahulu merupakan salah satu dari 9 dedaunan yang dimanfaatkan untuk pembuatan wajah, cara pembuatan wajah sendiri adalah sebagai berikut (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Wajah: Disipkan daun wola waliyan daun kecebangan, daun juwet, daun pijer, daun jambu biji, daun tapak liman, daun semanggi gunung, daun pacul goang, daun sembukan, daun sribundi, rimpang kunir, rimpang temu lawak, rimpang temu hitam, rimpang lempuyang gajah, dan rimpang kunci (dedaunan 2-3 lembar/secukupnya dan untuk *empon-empon* 4-6 ruas jari kecuali temu ireng lebih sedikit yaitu perbaningannya 1:1/2), kemudian bahan dicuci bersih, setelah itu bahan-

bahan ditumbuk sampai halus, setelah halus bahan tersebut ditambahkan ke dalam air (ukuran air dapat sesuai selera, umumnya panci ukuran sedang) yang sebelumnya sudah dipanaskan terlebih dahulu (setengah matang), aduk bahan-bahan dan air sampai merata dalam keadaan api masih menyala, setelah air mendidih dan seluruh bahan telah tercampur ramuan disaring hingga tidak begitu kental namun tidak terlalu bening (sesuai selera). Pembuatan ini untuk 3-5 botol wejah ukuran 600 ml.

11. Temu lawak

Temu lawak dikalangan masyarakat Jawa terutama dikenal sebagai bahan pembuatan jamu yang bermanfaat untuk menambah nafsu makan terutama pada anak-anak. Tidak jauh berbeda dengan di Desa Colo, masyarakat juga mengenal tumbuhan temu lawak sebagai jamu untuk meningkatkan nafsu makan, konsumsi jamu temu lawak ini dengan cara *dicethik*, cara ini cukup unik bila dibandingkan dengan jamu-jamu lain yang dikonsumsi dengan cara diseduh atau langsung diminum. Berikut beberapa manfaat serta cara pengolahan temu lawak berdasarkan pengetahuan dari informan di Desa Colo (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Hepatitis: Kunyit, temu lawak, temu hitam dikupas, dicuci, kemudian, direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air, kemudian tambahkan gula batu.
2. Pegal linu: lempuyang gajah, temu hitam, temu lawak, dan temu giring dan cabai jawa di jemur hingga kering, kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air hangat.
3. Gejala kencing batu: Temu lawak diiris tipis, direbus, air diminum
4. Penambah nafsu makan: temu lawak dikupas, dicuci, kemudian diparut, dimasukkan dalam kain, airnya diperas dalam kain, ditetaskan ke mulut (*dicethik*).
5. Magh, dan liver: kunyit, temu lawak masing-masing 1 ruas jari dikupas, dicuci bersih, kemudian diparut, dan diperas airnya, diminum.
6. Jantung: Jahe, sirih, alang-alang, temu lawak, rumput teki, temu hitam, kunyit putih di cuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air

12. *Temu Giring*

Temu giring termasuk kedalam tumbuhan yang cukup jarang ditemukan dipelataran atau dikebun masyarakat Desa Colo, selain itu pengetahuan mengenai manfaat dari tumbuhan ini juga tidak cukup banyak diketahui oleh masyarakat. Nilai manfaat tumbuhan berbanding lurus dengan ketersediaan tumbuhan ini, karena pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan ini terbatas mengakibatkan keberadaanya juga lebih sedikit dibandingkan tumbuhan Zingiberaceae yang lain. Berdasarkan hasil penelitian manfaat temu giring beserta cara pengolahannya adalah sebagai berikut (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Pegal linu: lempuyang gajah, temu hitam, temu lawak, dan temu giring dan cabai jawa di jemur hingga kering, kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air hangat, dan diminum.
2. Masker/lulur: rendam beras semalam, kemudian kupas dan cuci temu giring dan kunyit. setelah itu, tumbuk beras, kunyit dan temu giring sampai halus, tambahkan beberapa tetes minyak cendana, oleskan ke wajah atau seluruh tubuh.

13. *Temu Hitam*

Temu hitam merupakan tumbuhan yang cukup sulit ditemukan di kawasan Desa Colo, untuk memperolehnya biasanya masyarakat harus mencarinya di hutan terlebih dahulu. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh temu hitam terutama dikenal sebagai obat cacing, namun dalam penggunaannya tidak boleh terlalu banyak (biasanya dikonsumsi sebanyak $\frac{1}{2}$ -1 ruas jari kelingking) karena apabila dosisnya terlalu berlebihan dapat menyebabkan kepala pusing. Beberapa manfaat serta pengolahan temu hitam untuk pengobatan adalah sebagai berikut (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Flu/pilek: temu hitam dan kelapa hijau 1 iris direbus dengan 2 gelas air hingga tersisa $\frac{1}{2}$ gelas air, kemudian diminum.
2. Pegal linu: lempuyang gajah, temu hitam, temu lawak, dan temu giring dan cabai jawa di jemur hingga kering, kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air hangat, dan diminum.
3. Obat cacing: temu hitam 1 ruas ibu jari diparut, diambil air/sarinya, kemudian diminum.
4. Jantung: Jahe, sirih, alang-alang, temu lawak, rumput teki, temu hitam di cuci bersih kemudian

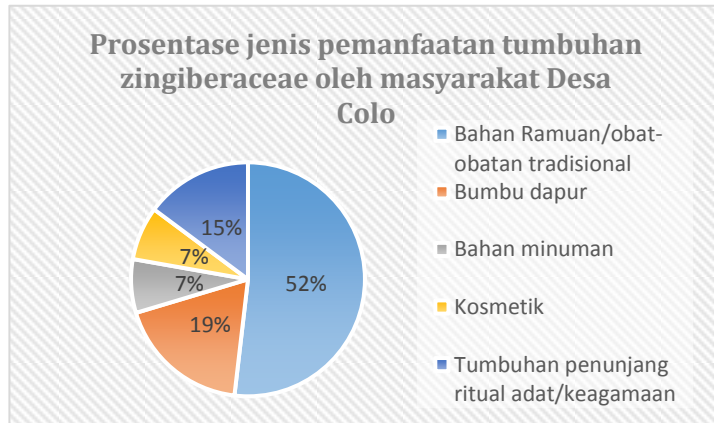
direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air, setelah itu diminum.

14. Temu putih

Temu putih adalah salah satu tumbuhan Zingiberaceae dengan jenis pemanfaatan yang paling sedikit diantara tumbuhan yang lain, tidak banyak masyarakat yang tahu tentang manfaat dari temu putih. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terdapat kekeliruan mengenai penyebutan nama tumbuhan ini oleh masyarakat Desa Colo, tumbuhan yang apabila dilihat dari karakter morfologinya merupakan temu putih ini oleh masyarakat Desa Colo dikenal sebagai kunyit putih, padahal temu putih dan kunyit putih merupakan dua spesies yang berbeda. Beberapa manfaat serta cara pengolahan temu putih berdasarkan pengetahuan informan di Desa Colo adalah sebagai berikut (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4):

1. Kolera: temu putih diparut, dan dimakan langsung dengan daun jambu biji muda, dan pisang menthak
2. Jantung: temu putih, Jahe, sirih, alang-alang, temu lawak, rumput teki, temu hitam di cuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tumbuhan Zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, bumbu dapur, bahan minuman masker wajah/kosmetik, dan tumbuhan penunjang ritual adat.

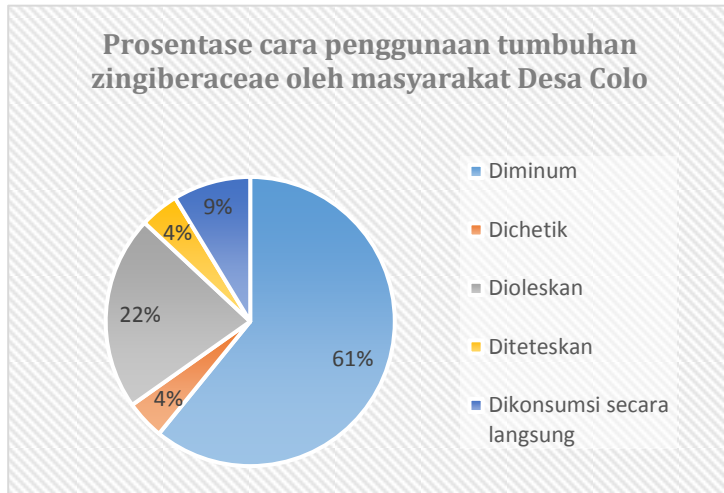


Gambar 4.19 Diagram persentase jenis pemanfaatan tumbuhan zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo

Tumbuhan dari suku Zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo paling banyak dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tumbuhan Zingiberaceae yang berjumlah 13 spesies dapat dimanfaatkan sebagai obat/ramuan tradisional. Masyarakat Desa Colo beranggapan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai obat lebih efektif daripada obat-obatan kimiawi. Selain karena biaya yang harus dikeluarkan relatif lebih sedikit, penggunaan tumbuhan

sebagai obat-obatan juga tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi pengonsumsinya. Bahkan, terdapat beberapa informan yang menanam spesies Zingiberaceae tertentu di halaman rumahnya, hal itu bertujuan apabila dibutuhkan tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk bumbu dapur maupun untuk dijadikan sebagai obat tradisional.

Terdapat dua cara pengolahan tumbuhan Zingiberaceae yang umum dilakukan oleh informan sebelum tumbuhan tersebut dimanfaatkan, yaitu ditumbuk dan direbus. Sedangkan untuk cara penggunaannya terdapat beberapa macam cara yaitu diminum, *dicekakan* atau *dicethik*, dioleskan, diteteskan, dan dikonsumsi secara langsung. Berikut ini persentase cara penggunaa ramuan/obat tradisional dari tumbuhan Zingiberaceae.



Gambar 4.20 Diagram persentase cara penggunaan tumbuhan zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo

Pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae sebagai obat oleh masyarakat Desa Colo mempengaruhi cara penggunaannya, sebanyak 61% atau seluruh tumbuhan yang diolah menjadi ramuan/obat tradisional dapat dikonsumsi dengan cara diminum, baik sari perasannya, hasil seduhannya, maupun hasil rebusan tumbuhannya. Dari lima cara yang dipraktikkan oleh masyarakat terdapat salah satu cara penggunaan yang cukup unik dilakukan oleh masyarakat Desa Colo, yaitu *dicethik*. *Dicethik* sendiri dalam Bahasa Sansekerta memiliki arti menyalakan atau menghidupkan. Cara ini merupakan cara tradisional yang dikenal oleh masyarakat Jawa, cara ini sering dilakukan pada anak kecil, bertujuan untuk mempermudah

pemberian obat pada anak-anak yang dikenal sangat aktif. Langkah yang dapat dilakukan untuk *menchetik* yaitu dengan cara mencuci dan mengupas rimpang tumbuhan, kemudian rimpang diparut, hasil parutannya dimasukkan kedalam selembar kain, kemudian kain tersebut digulung dan ditekan sambil diarahkan ke mulut anak, sampai sari rimpang yang telah diparut menetes.

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai berbagai macam manfaat tumbuhan zingiberaceae merupakan sebagian kecil dari bukti kekuasaan Allah. Allah SWT berfirman dalam Surat Qaf ayat 7-8

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَاسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهَيْجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَهُ وَوَدَّ كُرَى لِكُلِّ عِبْدٍ مُّسْتَبِئٍ ﴿٨﴾

Artinya: *"Dan bumi kami menghamparkannya, dan kami menancapkan padanya gunung-gunung yang kukuh, dan kami menumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah (7). Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (8)."* (Terjemah dikutip dari Shihab, 2017)

Menurut Shihab (2017) Aneka jenis tumbuhan dengan masing-masing keistimewannya yang tumbuh dari air dan tercurah dari langit itu saja telah menunjukkan bukti kekuasaan Allah swt. Ditambah lagi dengan berbagai macam manfaat yang terkandung dalam masing-masing

tumbuhan dan tampilan tumbuhan yang indah dipandang mata menambah bukti kekuasaan-Nya. Dengan demikian, manusia hendaknya lebih bersyukur sekaligus kagum kepada Sang Maha Pencipta.

Penciptaan hal-hal yang disebutkan pada ayat diatas bertujuan agar orang-orang yang buta akan kekuasaan Allah (dalam hal ini ditekankan kepada orang-orang kafir) dapat melihat dengan jelas tanda-tanda kebesaran-Nya. Selain itu ayat ini juga menjadi peringatan, yakni menyadarkan tentang apa yang tadinya terlupakan atau terlengahkan, manusia yang sebelumnya menjauh dengan pelanggaran dan kedurhakaan terhadap Allah agar dapat kembali dan menyadari bukti atas kekuasaan Allah (Shihab, 2017).

Ayat diatas menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt, diantaranya adalah penciptaan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat. Pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae menjadi salah satu bagian kecil dari bukti tersebut. Manusia diperintahkan untuk menyadari tentang segala kekuasaann-Nya, dan apabila kita telah lalai, Allah memerintahkan kita untuk kembali kejalan yang benar, yaitu jalan orang-orang yang di ridhoi Allah swt.

D. Kebudayaan masyarakat Desa Colo yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Colo sampai saat ini masih memanfaatkan tumbuhan Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai bumbu masakan dan ramuan/obat tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang. Saat ini telah banyak produk berupa bumbu, obat-obatan atau kosmetik untuk kecantikan yang instan dan berbahan kimiawi dipasarkan, penggunaan produk berbahan kimiawi tidak dapat dihindari secara keseluruhan oleh masyarakat Desa Colo, apalagi di zaman yang serba modern ini, namun, disamping penggunaan produk berbahan kimiawi tersebut masyarakat Desa Colo juga tidak meninggalkan warisan kebudayaannya. Penggunaan bahan alami seperti *empon-empon* masih sangat mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Colo. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara masing-masing informan mengaku memperoleh tumbuhan Zingiberaceae untuk kebutuhannya dengan menanam sendiri atau dari lahan pribadi baik di halaman rumah, di kebun, atau di hutan, hal ini membuktikan bahwa tingkat pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae di Desa Colo masih cukup tinggi (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae cukup beragam, disamping merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang, pengetahuan juga bergantung pada masing-masing kebutuhan/pengalaman masyarakat. Masyarakat dengan profesi sebagai tabib, pembuat jamu atau obat tradisional akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan masyarakat biasa. Sedangkan masyarakat biasa memperoleh pengetahuan pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae berdasarkan pengalaman yang pernah dialami, misalnya pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan riwayat penyakit yang pernah diderita yang diobati dengan menggunakan tumbuhan Zingiberaceae yang diramu sendiri. Penggunaan tumbuhan Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan menjadi dua yaitu untuk kebutuhan primer/sehari-hari, sebagai bahan tambahan masakan atau minuman dan kebutuhan sekunder/diwaktu tertentu yaitu sebagai jamu, ramuan/obat tradisional, dan bahan pembuatan kosmetik, serta tumbuhan penunjang upacara adat (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

Lengkuas merupakan satu-satunya tumbuhan dari suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan secara langsung sebagai tumbuhan penunjang upacara adat di Desa Colo.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joni Awang selaku Kepala Desa, tumbuhan lengkuas merupakan salah satu tumbuhan hasil pertanian masyarakat, sehingga lengkuas dapat diletakan pada *gunungan* dalam tradisi *sewu kupa* di Desa Colo (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

“Hasil bumi pada gunungan, salah satunya tumbuhan lengkuas dijadikan sebagai simbol rasa syukur masyarakat atas kenikmatan yang telah Allah berikan kepada masyarakat Desa Colo, salah satunya dari hasil panen bumi” (Wawancara dengan Bapak Joni Awang, Kepala Desa Colo, 8 Februari 2019).



Gambar 4.21 Tandu untuk membawa hasil panen dalam upacara adat gunungan

(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani Colo, 2019)

Gunungan pada upacara adat ini berupa *kupa* (ketupat), *lepet* (makanan dari ketan yang dibungkus

janur), dan *ampyangan* atau hasil bumi, dimana lengkuas merupakan salah satu tumbuhan yang termasuk kedalam *ampyangan* ini. *Kupat*, *lepet*, dan *ampyangan* ini kemudian di gantung melingkari *gunungan* yang sudah disediakan. Akan tetapi, karena penelitian tidak dilaksanakan pada saat bulan *syawal*, gambar dari isi *gunungan* tidak dapat didokumentasikan, gambar diatas menunjukkan bentuk tandu yang digunakan untuk membawa hasil panen dalam upacara adat *gunungan*.

Upacara adat yang dilangsungkan sepekan setelah Idul Fitri atau hari ke-7 lebaran ini dinamai parade sewu kupat. Parade ini dimulai sejak pagi hari dengan pengumpulan *ketupat*, *lepet*, serta *ampyangan* di Balai Desa Colo, kemudian diadakan doa dan tumpengan, sebelum dibentuk *gunungan* dan diarak. *Gunungan* ini kemudian dibawa ke makam Sunan Muria di puncak Gunung Muria untuk di doakan, setelah doa dipanjatkan dan kain *mori khaul* Sunan Muria dibebatkan di *gunungan-gunungan* tersebut, para pengusung tandu kemudian akan membawa *gunungan* ke Taman Ria, yang merupakan objek wisata di kawasan Gunung Muria, Desa Colo. Di tempat tersebut, masyarakat akan berlomba memperebutkan *gunungan kupat*, *lepet*, dan *ampyangan*.

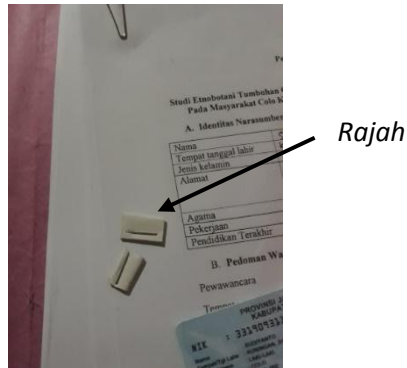
Menurut kepala Desa Colo, Bapak Joni Awang, minat masyarakat terhadap acara ini cukup tinggi, hal ini

terbukti dari banyaknya masyarakat yang hadir pada upacara adat sewu kupat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat meyakini jika *gunungan* yang diikat kain dari kuncup Sunan Muria tersebut penuh dengan limpahan berkah, sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mengambil *gunungan* tersebut untuk memperoleh keberkahannya (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

Penggunaan tumbuhan Zingiberaceae juga diikuti dengan mitos-mitos yang berkembang dikalangan masyarakat, meskipun mitos tersebut bukan berasal dari *empon-empon* yang digunakan, namun terdapat beberapa mitos dari masyarakat yang ikut mengiringi dalam penggunaan tumbuhan tersebut. Beberapa mitos tersebut yaitu:

1. *Penggunaan rajah*

Rajah didefinisikan sebagai suratan atau gambaran atau tanda, dan sebagainya yang dipakai sebagai jimat yang dianggap memiliki kesaktian sehingga dapat melindungi pemilikinya, dan dapat digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya (Ukkasyah, diakses 27 Maret 2019).



Gambar 4.22 *Rajah*

(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani Colo, 2019)

Informan yang diketahui menggunakan *rajah* di desa Colo adalah Bapak Sudiyanto, beliau merupakan seorang *tabib*, dan biasa mengobati dengan memberikan ramuan serta *rajah* pada pasiennya. Berdasarkan penuturan Bapak sudiyanto (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4), isi dari *rajah* ini berbeda-beda bergantung pada identitas pasien (nama, tanggal lahir, dan sebagainya) serta penyakit yang dideritanya. Dalam pembuatan *rajah* tersebut terdapat doa-doa serta amalan-amalan yang menyertai, akan tetapi doa serta amalan ini tidak boleh disampaikan kepada sembarang orang, hanya orang-orang tertentu yang dikehendaki oleh beliau saja yang diberi informasi mengenai doa dan amalan yang digunakan dalam pembuatan *rajah*.

Cara menggunakan *raja* cukup sederhana, Bapak Sudiyanto menjelaskan cara penggunaannya yaitu *raja* direndam dalam segelas air hangat, setelah itu air tersebut digunakan untuk merebus ramuan obat yang akan dikonsumsi, sebelum mengonsumsi obat terdapat amalan-amalan yang harus dilakukan, yaitu berwudhu terlebih dahulu, kemudian membaca basmallah, dan doa. Doa yang dilafalkan tergantung dari kemampuan masing-masing pasien, salah satu contoh doa yang beliau ajarkan kepada pasien dalam bahasa Jawa kurang lebih adalah sebagai berikut:

” *nyuwun keramat panjenengan, nyuwunaken datheng Gusti Allah damel kesarasan ngangge kula*”
(Wawancara dengan Bapak Sudiyanto, 8 Februari 2019)

“mohon bantuanmu sebagai perantara untuk memintakan kesehatan bagi saya kepada Allah SWT” kemudian dilanjutkan dengan *hadoroh/khususon* kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Abdul Qodir Jaelani, Nabi Sulaiman, dan Nabi Ibrahim, dan dilanjutkan membaca Doa sesuai ajaran agama Islam. Ketika meminum obat disarankan membaca shalawat, menghadap kiblat, dan menahan nafas.

Menurut penuturan Bapak Sudiyanto pembuatan *raja* ini hanya dapat dilakukan oleh

orang-orang tertentu, terdapat syarat-syarat serta amalan-amalan yang harus dilakukan agar seseorang memiliki kemampuan membuat *raja*. Bapak Sudyanto sendiri memperoleh pengetahuan untuk membuat obat/ramuan tradisional serta *raja* ini dari pondok pesantren Al-Mutaqin Banten, tempat beliau sebelumnya menuntut ilmu (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

2. *Pijat refleksi*



Gambar 4.23 Proses terapi pijat refleksi
(Sumber: Dokumentasi penelitian/Tim Riset Etnobotani Colo, 2019)

Penggunaan ramuan tradisional sebagai obat juga biasanya diikuti dengan terapi lain, salah satunya yaitu terapi pijat refleksi. Pijat ini biasanya dilakukan dengan memijat pada titik-titik tertentu, praktisi pijat ini harus memiliki pengetahuan tentang saraf-saraf

manusia, pijat ini masih berhubungan dengan pengobatan tusuk jarum. Konsumsi ramuan tradisional yang diikuti dengan pijat refleksi secara teratur dipercaya oleh masyarakat dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit, di Desa Colo informan yang diketahui memiliki keterampilan dalam bidang pengobatan tradisional serta pijat refleksi adalah Bapak Sugiyono (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

3. *Penyakit sawan*

Penyakit sawan merupakan penyakit non-medis. Berdasarkan hasil penelitian penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang berkembang dari mitos/kepercayaan masyarakat Jawa. Penyakit ini sering diderita oleh anak-anak, meskipun orang dewasa juga dapat mengalaminya. Sawanan dianggap sebagai sakit yang diderita akibat gangguan makhluk halus, seseorang (biasanya anak-anak) dapat menderita sawanan karena beberapa hal antara lain setelah berada di tempat/acara tertentu (misal: pemakaman seseorang, kuburan, tempat keramat, dan lain-lain), berada di tempat tertentu diwaktu-waktu yang dikeramatkan misalnya di waktu sore/*maghrib*, perilaku ibu menyusui yang memakan makanan yang dilarang/dikeramatkan pada saat menyusui anaknya,

sawanan juga dapat disebabkan karena gangguan dari makhluk halus yang berasal dari tumbuhan atau hewan tertentu, dan lain-lain. Gejala yang dialami berupa suhu tubuh meningkat/demam, jika terjadi pada anak-anak, gejala lain biasanya anak-anak akan mulai sering menangis atau rewel (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

“sawanen niku gejalaane kados panas, terus lare nangis rewel mbak, penyebabane macem-macem niku mbak, biasane bakda wonten tempat-tempat keramat kados kuburan utawi wonten acara pemakaman terus lare saged sawanen, nak sawanen niku terose gara-gara diganggu jin” (wawancara dengan Ibu Pasinah yang berprofesi sebagai dukun bayi, 9 Februari 2019).

“Sawanan itu gejalanya biasanya badan panas, anak-anak menangis rewel mbak, penyebabnya bisa bermacam-macam mbak, biasanya setelah dari tempat-tempat keramat seperti kuburan atau setelah acara pemakaman anak bisa terkena sawanan, katanya karena diganggu jin”.

Penyakit sawan dapat diobati dengan beberapa cara, untuk sawan akibat gangguan dari makhluk halus yang berasal dari tumbuhan atau hewan tertentu dapat diobati dengan cara membawakan atau menggunakan atau mengoleskan jenis tumbuhan atau

hewan yang diduga menyebabkan sakit sawan. Misalnya, seorang anak terkena sawan biji kopi, maka untuk menyembuhkannya dapat dengan mengambil biji kopi yang berasal dari tempat anak tersebut terkena sawan ke rumahnya.

Pengobatan lain yaitu dengan mengoleskan ramuan herbal pada dahi anak yang terkena sawan. Ramuan tersebut dibuat dari tumbuhan kunyit, kunci, bawang merah, daun sangetan, bengle, daun jenggot, adas pulosari yang dtumbuk kemudian dioleskan ke dahi orang yang sawanan (Hasil wawancara terlampir pada lampiran 4).

E. Analisis Data

Pemanfaatan setiap jenis tumbuhan dapat dianalisis lebih mendalam dengan cara menghitung nilai indeks kepentingan budaya (*Index of cultural significance, ICS*) dari Turner (1988) dalam Batoro (2015). Nilai ICS tersebut merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan tingkat kepentingan tiap spesies tumbuhan berguna berdasarkan kebutuhan masyarakat. Melalui kajian analisis ICS dapat diketahui spesies tumbuhan yang paling penting, penting, kurang penting, bahkan tidak diketahui nilai pentingnya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hasil analisis ICS dapat

menggambarkan potensi dari masing-masing tumbuhan dan dapat digunakan sebagai rekomendasi atau tinjauan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan.

Turner (1988) dalam Batoro (2015) telah menguraikan karakter/kategori dari nilai kualitas kegunaan, intensitas penggunaan, dan tingkat eksklusivitas yang masing-masing karakter memiliki nilai atau poin tersendiri, kategori inilah yang akan mempengaruhi nilai ICS pada masing-masing spesies tumbuhan. Persamaan untuk menghitung *Index of cultural significance* adalah sebagai berikut:

$$ICS = \Sigma (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 + i_2 + e_2)_{n2} + \dots + (q_n \times i_n \times e_n)_{ni}$$

Keterangan:

ICS = index of cultural significance, adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n , dimana n menunjukkan pemanfaatan ke- n (terakhir); i adalah nilai 1 hingga ke n , dan seterusnya. Perhitungan nilai parameter dari suatu jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:

q = nilai kualitas (quality value); dihitung dengan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan: 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat; 2

= ritual, mitologi, rekreasi, dan lain sebagainya; 1 = *mere recognition*.

i = nilai intensitas (*intensity value*); menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai; nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = sedang intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang

e = nilai eksklusivitas (*ekclusivity value*), sebagai berikut: 2 = paling disukai, merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder. (Turner, 1988 dalam Batoro, 2011).

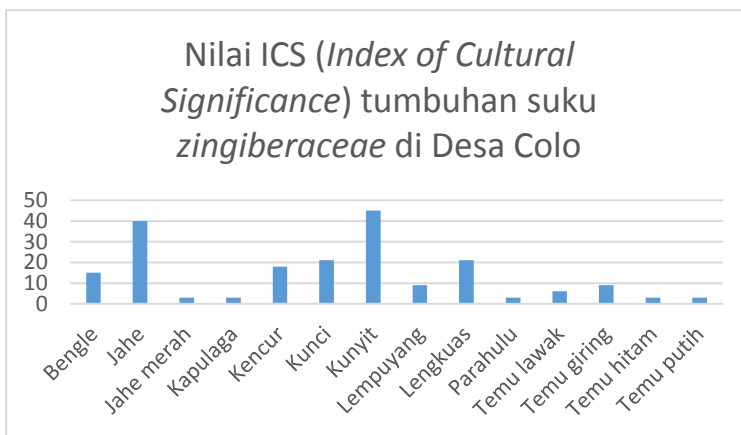
Tabel 4.2. Nilai indeks kepentingan budaya (*Index of cultural significance, ICS*)

No	Nama Spesies Tumbuhan		Nilai ICS	Kategori
	Lokal/Umum	Nama Ilmiah		
1	Bengle	<i>Zingiber purpureum Roxb</i>	15	Bahan obat-obatan, ritual kelahiran
2	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	40	Bahan minuman, bahan tambahan makanan, bahan obat-obatan

No	Nama Spesies Tumbuhan		Nilai ICS	Kategori
	Lokal/Umum	Nama Ilmiah		
3	Jahe merah	<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>	3	Bahan obat-obatan
4	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>	3	Bahan obat-obatan
5	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	18	Bahan obat-obatan, bahan pangan lain yang digunakan
6	Kunci	<i>Kaempferia pandurata</i> Roxb.	21	Bahan obat-obatan, bahan pangan lain yang digunakan, ritual kelahiran
7	Kunir/Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	45	Bahan minuman, Bahan pangan lain yang digunakan, bahan materi sekunder, bahan obat-obatan, bahan campuran dalam mitologi
8	Lempuyang gajah	<i>Zingiber zerumbet</i>	9	Bahan obat-obatan
9	Laos/Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	21	Bahan pangan lain yang digunakan, bahan obat-obatan,

No	Nama Spesies Tumbuhan		Nilai ICS	Kategori
	Lokal/Umum	Nama Ilmiah		
				bahan ritual
10	Wola waliyan atau Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	9	Bahan obat-obatan
11	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	6	Bahan obat-obatan
12	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	9	Bahan obat-obatan, bahan materi sekunder
13	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	3	Bahan obat-obatan
14	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	3	Bahan obat-obatan

Nilai ICS/nilai indeks kepentingan budaya dapat menunjukkan tingkat pemanfaatan dan kepentingan masing-masing spesies tumbuhan Zingiberaceae di Desa Colo sehari-harinya. Nilai ICS ini dapat digunakan untuk mendukung sebuah penelitian etnobotani kualitatif. Menurut Batoro (2015) angka hasil nilai ICS menunjukkan nilai akhir dari perhitungan bobot dari nilai kualitas, intensitas, dan eksklusifitas berdasarkan pada pandangan/persepsi informan tentang pemanfaatan suatu tumbuhan.



Gambar 4.24 Diagram nilai indeks kepentingan budaya/ICS tumbuhan suku zingiberaceae yang dimanfaatkan di Desa Colo

Berdasarkan hasil analisis nilai ICS pada tabel 4.2 diketahui bahwa spesies yang memiliki nilai ICS paling tinggi adalah kunyit dengan poin 45, hal ini dapat dipengaruhi karena nilai kualitas, intensitas, dan eksklusifitas dari spesies kunyit di Desa Colo yang tinggi. Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa kunyit memiliki jumlah jenis pemanfaatan paling banyak dibandingkan dengan tumbuhan Zingiberaceae yang lain. Dalam kehidupan masyarakat Desa Colo terutama dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau bahan tambahan pangan dengan intensitas waktu hampir setiap hari, selain itu kunyit juga sering dimanfaatkan sebagai pewarna alami nasi kuning yang sering disediakan dalam banyak

ritual adat/keagamaan di Desa Colo. Kunyit juga cukup sering dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan dan minuman terutama kunyit asam, kunyit juga dipercaya oleh masyarakat sebagai bahan untuk pembuatan ramuan kecantikan yang dapat menghaluskan dan mengencangkan kulit. Manfaat kunyit yang beragam dengan intensitas penggunaan dan nilai eksklusifitas yang cukup tinggi tersebutlah yang menjadikan kunyit memiliki nilai ICS paling tinggi.

Terdapat empat tumbuhan Zingiberaceae yang memiliki nilai ICS terendah yaitu jahe merah, kapulaga, temu hitam, dan temu putih, dengan nilai yang sama yaitu masing-masing 4 poin. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor antara lain jenis pemanfaatan tumbuhan tersebut yang rendah, masing-masing tumbuhan hanya bermanfaat sebagai obat-obatan, selain itu nilai intensitas dan eksklusifitasnya juga rendah, hal ini disebabkan karena keempat tumbuhan tersebut termasuk tumbuhan yang cukup sulit diperoleh, untuk memperoleh tumbuhan tersebut masyarakat harus mencarinya ke hutan terlebih dahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tumbuhan dari suku zingiberaeaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah berjumlah 14 spesies yaitu: bengle (*Zingiber purpureum Roxb*), jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), kapulaga (*Elettaria cardamomum*), kencur (*Kaempferia galangal*), kunci (*Boesenbergia pandurata*), kunyit (*Curcuma domestica Val.*), lempuyang gajah (*Zingiber zerumbet*), lengkuas (*Alpinia galangal*), parahulu (*Amomum aculeatum Roxb.*) temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*), temu giring (*Curcuma heyneana*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb.*), dan temu putih (*Curcuma zedoaria*).
2. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Colo memanfaatkan tumbuhan zingiberaceae sebagai bahan ramuan/obat tradisional sebanyak 52%, bumbu dapur 19%, masker wajah/ kosmetik 15%, untuk bahan minuman dan tumbuhan penunjang ritual adat atau keagamaan masing-masing 7%.

3. Cara pengolahan tumbuhan ini dibagi menjadi dua yaitu ditumbuk, dan direbus. Sedangkan untuk cara penggunaannya yaitu diminum, *dicethik*, diteteskan, dioleskan, dan dikonsumsi secara langsung. Persentase cara penggunaan yang paling tinggi adalah dengan cara diminum yaitu sebanyak 61%, kemudian cara dioleskan sebanyak 22%, dikonsumsi secara langsung sebanyak 9%, diteteskan 4%, dan *dicethik* sebanyak 4%.
4. Tumbuhan Zingiberaceae yang secara langsung pemanfaatannya berhubungan dengan kebudayaan masyarakat adalah lengkuas. Lengkuas diikutsertakan pada *gunungan* dalam ritual adat *sewu kupat*. Makna filosofi terdapat pada pemanfaatan semua tumbuhan termasuk salah satunya lengkuas yang ada pada *gunungan* ini, makna filosofinya adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT terutama di bidang pertanian.

B. Saran

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kandungan bahan aktif dari setiap jenis tumbuhan zingiberaceae yang dimanfaatkan, mengingat adanya kepercayaan masyarakat mengenai tumbuhan dari

Desa Colo yang memiliki khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan tumbuhan yang berasal dari wilayah lain.

2. Perlu adanya pelestarian mengenai budidaya atau usaha penanaman tumbuhan Zingiberaceae sebagai upaya konservasi, sehingga kelestarian tumbuhan serta ilmu pengetahuan tentang pemanfaatannya dapat terus terjaga.
3. Perlu adanya pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat agar mampu mengoptimalkan penggunaan tumbuhan Zingiberaceae.

DAFTAR PUSTAKA

- Abo, K.A., A.A. Fred-Jaiyesimi, A.E.A. Jaiyesimi. 2007. Ethnobotanical Studies of Medicinal Plants Used in the Management of Diabetes Mellitus in South Western Nigeria. *Journal of Ethnopharmacology*. 115: 67-71.
- Akhsa, M., R. Pitopang, dan S. Anam. 2015. Studi Etnobiologi Bahan Obat-obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Biocelebes*. 9(1): 58-72.
- Auliani, A., Fitmawati, N. Sofiyanti. 2014. Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *JOM FMIPA*. 1(2):526-533.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 15*. Depok: Gema Insani
- Batoro, Jati. 2015. *Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. Malang: UB Press.
- Cahyadi, A. R. Hartati, K.R. Wirasutisna, Elfahmi. 2014. *Boesenbergia pandurata* Roxb., An Indonesian Medicinal Plant: Phytochemistry, Biological Activity, Plant Biotechnology. *Procedia Chemistry*. 13: 13-37.
- Chin, Young-Won, A. A. Salim, Bao-Ning Su, Qiuwen Mi, Hee-Byung Chai, S. Riswan, L. B. S. Kardono, A. Ruskandi, N. R. Farnsworth, S. M. Swanson, dan A. Douglas Kinghorn. 2008. Potential Anticancer Activity of Naturally Occurring and SemiSynthetic Derivatives of Aculeatins A and B from *Amomum aculeatum*. *J Nat Prod*. 71(3): 390-395.

- Daniel. 2015. *Taksonomi Perjalanan Evolusi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Darsini, N.N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 13(1): 159-165.
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscietae*. 4(2): 71-78.
- Efremila, E. Wardenaar, dan L. Sisillia. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(2): 234 – 246.
- Hamidah, Lulu. 2015. *Budi Daya Jahe Merah Organik yang Menguntungkan*. Yogyakarta: SALMA IDEA.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9*. Depok: Gema Insani
- Hasanah, U., R. Linda, dan I. Lovadi. 2014. Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak. *Jurnal Protobiont*. 3(3): 17-24.
- Husain, N. A. 2015. *Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makasar: Program Studi Agroteknologi Universitas Hasanuddin Makasar.
- Ibriza, Umi Syifa. 2014. *Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2014*. Skripsi. Semarang: Program Studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

- Irsyad, M. N., Jumari, dan Murningsih. 2013. Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Jurnal Bioma*. 15(1): 27-34.
- Iskandar, Johan. 2016. Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*. 1(1): 27-41.
- Kader, G., F Nikkon, M. A. Rashid, T. Yeasmin. 2014. Antimicrobial activities of the rhizome extract of *Zingiber zerumbet* Linn. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*. 1(5): 409-412.
- Kaushik, M. L., Sunil S. Jalalpure. 2011. Evaluation of Anti-Inflammatory Effect of Ethanolic and Aqueous extracts of *Curcuma Zedoaria* Rosc Root. *International Journal of Drug Development & Research*. 3(1): 360-365.
- Latha, C. V. D. Shriram, S. S. Jahagirdar, P. K. Dhakephalkar, S. R. Rojatkar. 2009. Antiplasmid Actifity of 1'-acetoxychavicol acetate from *Alpinia galangal* Against Multi-drug Resistat Bacteria. *Journal of Ethnophsrmscology*. 123: 522-525.
- Leonardo, F. H. Usman, dan F. Yusro. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*. 1(1): 32-36.
- Lubis, N. F. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.

- Malu, S. P., G. O. Obochi, E. N. Tawo, B. E. Nyong. 2009. Antibacterial Activity and Medicinal Properties of Ginger (*zingiber officinale*). *Global Journal of Pure and Applied Sciences*. 15 (3&4): 365-368.
- Masyhud. 2010. *Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia*. Diakses di <http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043> tanggal 13 Juli 2018
- Muhammad, A. dan Margareth H. 2010. *Kamus Pintar Obat Herbal*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Murni, P., Muswita, Harlis, U. Yelianti, W. D. Kartika, 2015. Lokakarya Pembuatan Herbarium untuk Pengembangan Media Pembelajaran Biologi di MAN Cendekia Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 30(2): 1-6.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia.
- Pramudyo, A. 2018. *Budi Daya dan Bisnis Jahe, Lengkuas, Kunyit, dan Kencur*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Rahayu, D. U. C., Silmi N. 'Adilah, P. Sugita. 2018. Antioxidant Activity of Methanol Extract from Indonesian *Curcuma heyneana* Rhizome. *European Journal of Pharmaceutical and Medical Research*. 5(3): 582-588.
- Rajendar C. E., Gopal S. Magadum, Mahaboob A. Nadaf, Yashoda S. V., Manjula M. 2011. Phytochemical Screening of the Rhizome of *Kaempferia galangal*. *International Journal of Pharmacognosy and Phytochemical Research*. 3(3): 61-63.

- Rosita, S.M.D., Rostiana, O., Pribadi, dan Hernani. 2007. Penggalan IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango. *Bul, Littro*. 18(1): 13-28.
- Saparinto, dan Susiana. 2016. *Grow Your Own Medical Plant*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Shanti, R.V., Jumari, M. Izzati. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika*. 6(2): 85-93.
- Shihab, Q. 2017. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keresasian al-Qur'an)*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sivasothy, Y., W. K. Chong, A. Hamid, I. M. Eldeen, Shaida F. Sulaiman, K. Awang. 2011. Essential Oils of *Zingiber officinale* var. *rubrum* Theilade and Their Antibacterial Activities. *Food Chemistry*. 124: 514-517.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhono, B. dan Tim LIPI. 2010. *Ensiklopedia Flora Jilid 2*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Suksaeree, J., Charoenchai, L., Madaka, F., Monton, C., Sakunpak, A., Charoonratana, T., Pichayakorn, W., 2015. Zingiber Cassumunar Blended Patches for Skin Application: Formulation, Physicochemical, Properties, and in vitro Studies. *Asian Journal of Pharmaceutical Sciences*. 10:341-349.

- Suriyanto, I., Iskandar, M. D. 2015. Identifikasi jenis Jahe-jahean Liar (Zingiberaceae) di Kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu raya. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(1): 65-71.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2010. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Trujillo, J., Yolanda I. Chirino, E. Molina-Jijon, Ana C. Anderica-Romero, E. Tapia, Jose Pedraza-Chaverri. 2013. Renoprotective Effect of The antioxidant Curcumin: Recent Findings. *Redox Biology*. 1: 448-456.
- Tsauri, Rusli. 2015. *Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit pada Anak di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura*. Skripsi. Malang: Jurusan Biologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ukkasyah, S. Abu. 2016. *Penggunaan Jimat atau Rajah Tetap Syirik, Walau Berkeyakinan Sekedar Sebab*. Diakses di <https://muslim.or.id/28919-penggunaan-jimat-atau-rajah-tetap-syirik-walau-berkeyakinan-sekedar-sebab-1.html> tanggal 27 Maret 2019.
- Vutakuri, N., Sita somara. 2018. Natural and herbal medicine for breast cancer using *Elettaria cardamomum* (L.) Maton. *International Journal of Herbal Medicine*. 6(2): 91-96.
- Wahidah, F. B., N. Sari, N. A. Gaffar. 2017. Etnobotani Tubuhan yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biology for Life*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Washikah. 2016. Tumbuhan Zingiberaceae Sebagai Obat-obatan. *Serambi Sainia*. 4(1): 35-43.
- Wibowo, H. A., Wasino, dan D. L. Setyowati. 2012. Kearifan Lokal dalam menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*. 1(1): 26-30.
- Zapino, T. dan C. Fitri. 2017. *Kamus Nomenklatur (Flora & Fauna)*. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran 1: Kisi-kisi Instrumen Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Zingiberaceae

No.	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Mengetahui seberapa besar nilai penting penggunaan tumbuhan zingiberaceae di kalangan masyarakat Desa Colo	1,2	3
2.	Mengetahui keanekaragaman jenis/spesies serta organ tumbuhan suku zingiberaceae yang digunakan oleh masyarakat Desa Colo	3,4	2
3.	Mengetahui manfaat dari masing-masing tumbuhan suku zingiberaceae yang digunakan oleh masyarakat Desa Colo	5	1
4.	Mengetahui sumber perolehan, prosedur /petunjuk pengolahan dan penggunaan dari tumbuhan suku zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo	6,7,8,9 ,10, 11	6
5.	Mengatahui tingkat keamanan penggunaan/konsumsi dari produk/olahan/ramuan dari tumbuhan zingiberaceae yang dibuat oleh masyarakat Desa Colo	12,13, 14,15	4
6.	Mengetahui jenis/spesies tumbuhan dari suku zingiberaceae yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Colo, beserta alasannya.	16,17	2
7.	Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari	18	1

	penggunaan tumbuhan suku zingiberaceae di kalangan masyarakat Desa Colo		
8.	Mengetahui nilai etnis dan filosofi dari masing-masing tumbuhan suku zingiberaceae yang dimanfaatkan	19,20, 21,22	4
9.	Mengetahui perkembangan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dari suku zingiberaceae di kalangan masyarakat Desa Colo	23,24, 25	3
10.	Mengetahui upaya konservasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Colo	26	1

Lampiran 2: Instrumen Wawancara

**Studi Enobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae
oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten
Kudus Provinsi Jawa Tengah**

A. Identitas Responden

Nama Responden :
Tempat lahir :
Tanggal :
lahir/umur :
Jenis Kelamin :
Agama :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan/profesi :
Bahasa yang dikuasai :
Alamat :

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
Tempat wawancara :
Waktu wawancara :
Lama wawancara :

Kudus, Agustus 2018

Responden

.....

(Nama terang dan tanda tangan)

C. Tabel pertanyaan tingkat penggunaan tumbuhan zingiberaceae oleh masyarakat Desa Colo

No	Pertanyaan
1.	<p>Apakah Ibu/Bapak/Saudara sering memanfaatkan tumbuhan dari suku Zingiberaceae dalam kehidupan sehari-hari ?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jika ya, mengapa ? b. Jika tidak, mengapa ?
2.	<p>Apa sajakah jenis/spesies tumbuhan dari suku zingiberaceae yang dimanfaatkan ?</p> <p>Jenis pemanfaatan dibagi menjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai obat/jamu b. Sebagai bahan makanan/minuman c. Sebagai bahan perawatan kecantikan/kosmetik d. Sebagai tanaman hias/budidaya e. Sebagai tumbuhan penunjang upacara/ritual adat
3.	<p>Apa saja organ tumbuhan dari suku zingiberaceae yang dimanfaatkan ?</p> <p>Jenis pemanfaatan dibagi menjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai obat/jamu b. Sebagai bahan makanan/minuman c. Sebagai bahan perawatan kecantikan/kosmetik d. Sebagai tanaman hias/budidaya e. Sebagai tumbuhan penunjang upacara/ritual adat
4.	<p>Apa saja kegunaan/manfaat dari masing-masing jenis tumbuhan tersebut ?</p> <p>Jenis pemanfaatan dibagi menjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai obat/jamu b. Sebagai bahan makanan/minuman

	<ul style="list-style-type: none"> c. Sebagai bahan perawatan kecantikan/kosmetik d. Sebagai tanaman hias/budidaya e. Sebagai tumbuhan penunjang upacara/ritual adat
5.	Bagaimana cara Ibu/Bapak/Saudara memperoleh tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut ?
6.	<p>Bagaimana cara Ibu/Bapak/Saudara mengolah tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut ?</p> <p>Cara pengolahan dibagi menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
7.	<p>Apakah penggunaan tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut terdapat dosis/ukurannya ?</p> <p>Dosis/ ukuran untuk produk/olahan berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
8.	<p>Bagaimana aturan dosis/ukuran dalam penggunaan tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut? (jika ada)</p> <p>Dosis/ ukuran untuk produk/olahan berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
9.	<p>Apa saja bahan tambahan yang digunakan dalam pengolahan tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut ?</p> <p>Bahan tambahan untuk olahan/produk berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik

10.	Apakah terdapat pantangan saat menggunakan/mengonsumsi ramuan/olahan dari tumbuhan suku zingiberaceae tersebut ?
11.	Apakah terdapat ritual-ritual khusus atau kebiasaan-kebiasaan khusus yang dilakukan saat membuat dan menggunakan produk, ramuan atau olahan tersebut ?
12.	Apakah terdapat keluhan berupa efek samping dari penggunaan tumbuhan suku zingiberaceae yang pernah Ibu/Bapak?Saudara rasakan/temukan ? Efek samping pada produk berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
13.	Apa efek samping yang pernah dirasakan/ditemukan ? (jika ada) Efek samping pada produk berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
14.	Bagaimana cara Ibu/Bapak/Saudara mengatasi efek samping tersebut ? (jika ada) Efek samping pada produk berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
15.	Apakah produk/olahan/ramuan yang dibuat telah memperoleh izin penggunaan dari BPOM/ badan kesehatan terkait ? Produk berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Obat/jamu b. Bahan makanan/minuman

	c. Bahan perawatan kecantikan/kosmetik
16.	Apa jenis tumbuhan dari suku zingiberaceae yang paling sering digunakan/dimanfaatkan ?
17.	Mengapa spesies tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dibandingkan spesies lain dari suku zingiberaceae yang lain ?
18.	Apa kelebihan dan kekurangan dari tumbuhan suku zingiberaceae dibandingkan dengan penggunaan tumbuhan/bahan lain ?
19.	Sejak kapan Ibu/Bapak/Saudara mulai memanfaatkan tumbuhan dari suku zingiberaceae ?
20.	Darimana Ibu/Bapak/Saudara memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut ?
21.	Apakah pengetahuan tersebut diturunkan pada anak/generasi penerus Ibu/Bapak/Saudara ?
22.	Apa upaya konservasi yang dilakukan oleh Ibu/Bapak/Saudara untuk melestarikan tumbuhan dari suku zingiberaceae ?
23.	Apa saja jenis upacara adat yang diketahui oleh Ibu/Bapak/Saudara ?
24.	Apa saja jenis upacara keagamaan yang diketahui oleh Ibu/Bapak/Saudara ?
25.	Apa saja tumbuhan dari suku zingiberaceae yang digunakan dalam upacara/ritual adat/keagamaan

	tersebut?
26.	Mengapa menggunakan tumbuhan dari suku zingiberaceae tersebut pada upacara adat/keagamaan ?
27.	Apakah terdapat makna filosofi pada masing-masing tumbuhan dari suku zingiberaceae yang digunakan ?
28.	Apa makna filosofi dari tumbuhan suku zingiberaceae yang digunakan tersebut ? (jika ada)

D. Hasil Wawancara

Kudus, Agustus 2018

Responden

.....

(Nama terang dan tanda tangan)

Lampiran 3: Biodata narasumber studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan suku Zingiberaceae

No	Nama	umur	Pekerjaan	Keahlian Khusus Terkait Penelitian
1.	Basmi	54 tahun	Pedagang	-
2.	Desy Murniawati	36 Tahun	Guru	-
3.	Dwi Firmaning Rahayu	50 tahun	Guru	-
4.	Dwi Kiswati	41 tahun	Ibu rumah tangga	-
5.	Isma Dian Safitri	45 tahun	Ibu rumah tangga	-
6.	Joni Awang Ristihadi	30 tahun	Kepala Desa	-
7.	Karminah	80 tahun	Pedagang	-
8.	Kasmaji	63 tahun	Petani	-
9.	Kasnadi	59 tahun	Petani	-
10.	Kunaryo	62 tahun	Petani	-
11.	Mariatun	69 tahun	Ibu rumah tangga	-
12.	Murianto	41 tahun	Petani	-
13.	Murwati	39 tahun	Pedagang	-
14.	Murwati Marjuki	51 tahun	Ibu rumah tangga	-
15.	Nur Salim	65 tahun	Petani	-
16.	Parminto	69 tahun	Petani	-
17.	Pasinah	64 tahun	Petani, dukun bayi	Ahli pijat/urut/perawatan

No	Nama	umur	Pekerjaan	Keahlian Khusus Terkait Penelitian
				bayi, dan membantu bidan dalam proses persalinan
18.	Priyono	45 tahun	Petani	-
19.	Ratnawati	38 tahun	Pedagang	-
20.	Sarijo Sariputra	68 tahun	Wiraswasta	-
21.	Saripah	82 tahun	Petani	-
22.	Siti Zaenab	52 tahun	Pedagang	-
23.	Siti Kuniati	54 tahun	Ibu rumah tangga	-
24.	Sri Rejeki	43 tahun	Pedagang	-
25.	Sudiyanto	66 tahun	Wiraswasta	-
26.	Sugiyono	50 tahun	PNS	Ahli dalam pengobatan dengan menggunakan ramuan herbal
27.	Suherman	64 tahun	Pedagang	Pembuat ramuan tradisional dengan merek dagang "pusaka majapahit"
28.	Sukaena	54 tahun	Pedagang	-
29.	Sulami	54 tahun	Petani	-
30.	Sumar	52 tahun	Petani	-

No	Nama	umur	Pekerjaan	Keahlian Khusus Terkait Penelitian
31.	Sumijah	42 tahun	Pedagang	-
32.	Sunarto	59 tahun	Guru	-
33.	Sunarman	67 tahun	Guru	Produsen sirup, permen, dll. dari tumbuhan parijoto
34.	Sunti	96 tahun	Petani	-
35.	Suparmi	60 tahun	Ibu rumah tangga	-
36.	Sutarni	61 tahun	Ibu rumah tangga	-
37.	Sutrimo Maryono	59 tahun	Petani	Ahli dalam membuat jamu tradisional, seperti : kunyit asem, wejah, pahitan, dll.
38.	Suwarni	48 tahun	Ibu rumah tangga	-
39.	Tinah	46 tahun	Pedagang	-
40.	Wakini	86 tahun	Dukun bayi	Ahli pijat/urut/perawatan bayi, dan membantu bidan dalam proses persalinan

Lampiran 4: Hasil wawancara

Instrumen Wawancara

Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae oleh Masyarakat
Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden


Nama Responden : Joni Awang Purkhaladi
Tempat lahir : Kudus
Tanggal lahir/umur : 21 Juni 1988 / 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA (sekolah Menengah Atas)
Pekerjaan/profesi : Kades
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
Alamat :

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
Tempat wawancara : Rumah responden
Waktu wawancara : 21.45 WIB - 23.05 WIB
Lama wawancara : 1 jam 20 menit

Kudus, 08 Februari 2019

Responden

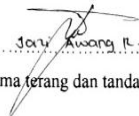

.....
Joni Awang P.
(Nama terang dan tanda tangan)

D. Hasil Wawancara

- ① Ya, Biaranda menggunakan tumbuhan "repon-repon" sebagai bahan pembuatan minuman, Bahan tambahan Makanan, dan lain-lain
- ② a. Obat / Jamu : Temulawak, Temu hitam, Kapulaga, Kencur, Kundit lengkuas
b. Bahan Makanan / Minuman : Kundit, sahe, lengkuas
c. -
d. Paman busabaya : sahe merah
e. lengkuas
- ③ organ yang digunakan untuk seluruh tumbuhan adalah rimpang/da. kecuali kapulaga dimanfaatkan bisinja
- ④ a. Temulawak : hepatitis, lambung
kunjit : hepatitis, lambung
Temu hitam : hepatitis, lambung
kapulaga : Obat batuk
kencur : Obat batuk
lengkuas : Obat paru
b. Kundit : kunjit aron, bumbu dapur
sahe : wedang sahe, bumbu dapur
lengkuas : bumbu dapur
c. -
d. -
e. lengkuas : sicut sertakan dalam upacara adat suku kupat
- ⑤ tanaman sentri di kebun, halaman rumah. Metabel, Menta betangga
- ⑥ a. Obat / Jamu
- Untuk sakit hepatitis, zat lambung : kunjit, Temulawak, Temu

Kudus, 08 Februari 2019

Responden


Jayi Kwang II.
(Nama terang dan tanda tangan)

kebas, madu manis, jeruk bali, rimpang empoh-empoh
gampar gampar / sira bali, bereska madu manis, kecutan
girebur dengan 3 gelas air, hingga terasa getas, kecutan
ambil serinya, tambahkan gula batu, dan minum.

obat batuk: biji kapulaga dan rimpang kecut jeruk, gampar
dan menghaluskan, sira bali, jeruk bali, kecutan
minum.

k. wedang jaha: jaha dibakar, kecutan sigapre. Masukkan
kecutan gelas, tambahkan air matang panas
tambahkan gula sesuai selera.

kungit asam: kungit jeruk bali, kulit jeruk gampar, batu dan
haluskan, peras sari air kungit. Peras air sari
hingga mendidih, tambahkan sari kungit, gula
dan asam jawa, sekerah mentah, angkat dari kom
por dan dinginkan.

bumbu pepur: Rebuskan herbal dengan cara menghaluskan / campur
kan dalam masakan, sesuai dengan kebiasaan meng-
konat secara umum.

⑦. Dosis: Bismillah Masyarokat menggunakan tumbuhan sebagai
jamu dengan porsi yang tidak pasti / kira-kira, dan
minum hingga sakit benar sembuh / sembuh

⑧ - Obat hepatitis dan lambung: 2 x sehari 1 gelas, pagi dan malam
- obat batuk: 3 x sehari 2 sdm.

⑨ a. - obat hepatitis dan lambung: gula batu, madu manis
b. - wedang jaha: gula
- kungit asam: asam jawa, gula merah

⑩. Untuk sakit lambung: tidak boleh makan asam / pedas

⑪ + tambahkan, obat paru, lengkuas ditosterkan pada kulit yang
berparau

⑫. Tidak ada, hanya bacaan bismillah sesuai ajaran agama
Islam

⑬ a. obat paru: paru di kulit

⑭ a. obat paru: paru di kulit

⑮. Gigitan, karena paranya masih bisa gigitan

⑯. tidak ada

⑰. jaha, kungit, kecut

⑱. Paring banyak digunakan untuk bumbu pepur dan bahan minuman
sehari-hari

D. Hasil Wawancara

18. ketebalan: mudah diperdek, murah, efek samping ringan
kekurangan: pengotakan lebih repot, sembelitnya lama.
19. sudah keat
20. Turun temurun dari orang tua / orang tua yang
21. ya
22. pembuatan rumah toga baru diutamakan rumah modern yang
kungan desa
23. sebetulnya bumi, wewak hari panen, kupa-an / sewa kupa, dll
24. kauli rutan merta, pahlawan Amekani ubah plambung, pangkat
pandaik dan gosong-gosong, acara kauli-bikalai,
stambek beku, dll
25. langkas
26. langkas merupakan salah satu tumbuhan yang mewakili dari
hati bumi masyarakat desa colu. langkas simbol serta kuan
pada gunung yang akan turun oleh masyarakat dalam
upacara adat sewa kupa.
27. ada
28. gunung ini, secara langkas salah satunya adalah
leghawat. merupakan simbol dari gunung masyarakat kupa
tahun 1975 atau kaulia / desa yang lebih diberikan beres
hati panen yang melimpah.

Kudus, 08 Agustus 2018

Responden

Joni Awang L.

(Nama terang dan tanda tangan)

Instrumen Wawancara

Studi Enotabani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden

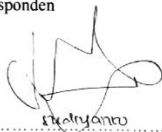
Nama Responden : Sudiyanto
Tempat lahir : Kuningan
Tanggal lahir/umur : 31 Desember 1951 / 66 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP (sekolah menengah pertama)
Pekerjaan/profesi : Wiraswasta
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda
Alamat : Desa Colo RT 001/002, Kecamatan Dawe
Kabupaten Kudus

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
Tempat wawancara : rumah responden
Waktu wawancara : 18.37 WIB - 20.00 WIB
Lama wawancara : 1 jam 23 menit

Kudus, 08 Februari 2019

Responden



Sudiyanto

(Nama terang dan tanda tangan)

D. Hasil Wawancara

- ① Ya, sering menggunakan untuk pengobatan pada pasien
- ② Untuk pengobatan : empu kundang, kundang putih, sahe, bangke
- ③ Simpang
- ④ empu kundang : pengobatan sakit pada lambung (Magh. 91)
kundang putih : pengobatan sakit pada lambung (Magh. 91)
jahe : krasu otot
- ⑤ Makanan sehat, minta kebetangga
- ⑥ Obat lambung : empu kundang, madu ketanceng, kundang putih
boomuwak, gaur binahong (gajambar) ditambah
kemudian direbus dalam 3 gelas, hingga kemas
satu gelas air, lalu diminum

krasu otot : 3 ruyung sahe, laga 3 butir, 3 ruyung bawang putih,
3 lembar gaur sirih, ditambah kemuditan ditier
kan kebagian yang sakit / krasu

Masuk angin : Bangke (ruyung, sahe (ruyung, B. putih 1 ruyung
ditier, ditumbuk, direbus, ditierkan pada pant
gar pada
- ⑦. tidak ada
- ⑧. tidak ada
- ⑨. Obat / ramu : madu ketanceng, gaur binahong, laga, bawang putih
gaur sirih.
- ⑩. tidak ada
- ⑪. penggunaan rajah rajah merupakan pelengkap dalam pengobatan obat
in gaur rajah tersebut dengan praktisi pasien dan keluarganya

Kudus, 08 Februari 2019

Responden



Endiyanto

(Nama terang dan tanda tangan)


D. Hasil Wawancara

Dunia pembuatan rajah tersebut terdapat dua-dua dan semakin-
amiran : cara menggunakan rajah dengan warna sendiri pada
segala air hangat, setelah itu air tersebut digunakan untuk
membuat ramuan obat yang akan digunakan, sebelum mengon-
sumsi obat amalan yang harus dilakukan yaitu berpuasa
kemudian membaca ~~dua~~ basmalah sur dua. dua yang dipelajari
pembuatan dengan kemampuan masing-masing panca, contoh
dua yang diartikan "nyawa keramat panca jenggan. nyuwunaken
gatheng Gusti Allah samet kesaratan ngangga kula". Dilanjut
dengan khutbah kepada nabi Muhammad SAW. syukur abdul
malik, nabi sulaiman nabi Ibrahim dan dilanjut dua sermai
ngaran istam

12. Tidak ada
13. Tidak ada
14. Tidak pernah diberikan adanya efek samping
15. Belum pernah
16. Jaka dan kungit
17. Mudah diperoleh dan sering digunakan untuk pengobatan
18. Mudah diperoleh, harganya lebih murah
19. Setan kecil, untuk pengobatan besar dari pondok di Banten
20. Dari pondok pesantren Al-Mukminin, Banten
21. Belum, di kawasan banyak syarikat yang harus terpenuhi.
22. Menerima dengan mudah

Kudus, 08 Februari 2019

Responden



.....
Sulistyanto

(Nama terang dan tanda tangan)

Instrumen Wawancara

Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae oleh Masyarakat
Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden

Nama Responden : Pasrah
 Tempat lahir : Kudus
 Tanggal lahir/umur : 31 Desember 1953 / 64 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SD (sekolah Dasar)
 Pekerjaan/profesi : Petani, Dukun Baidi
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa
 Alamat : Dusun pondak, Desa Colo, RT 004 / RW 003
 Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
 Tempat wawancara : Rumah Responden
 Waktu wawancara : 14.07 WIB - 14.58 WIB
 Lama wawancara : 51 menit

Kudus, 9 Februari 2019
 Responden



Pasrah

(Nama terang dan tanda tangan)

D. Hasil Wawancara

- ① Ya, biasa menggunakan tumbuhan zingiberaceae sebagai bubuk sapor, bahan minuman dan obat untuk anak-anak
- ② a. kunyit, jabe, kunci, Bengle, Temu hitam, Temulawak, ds
b. Bahan makanan/minuman : jabe, kunyit, kunci
- ③ untuk semua pemanfaatan organ tumbuhan yang digunakan adalah rampangnya
- ④ a. obat / jamu
 - kunyit : untuk pusing bayi - agar cepat lepas, untuk obat sawanar, sakit perut
 - sawar pusing / pusing / pusing sawar bayi, kunyit, beras
 - kunci : obat sawanar
 - Bengle : obat sawanar
 - Temu hitam : cacingan
 - Temu lawak : cacinganb. Bahan makanan / minuman : jabe, kunyit, kunci
- ⑤ a. untuk pusing : kunyit, kunci, Akupar, Apant, Abeni kapur sirih yang sudah ditumbuk, kemudian ditelakan, sehari 2x
 - sakit perut / jare : pupus jambu bisi, kunyit, buah gelama putih muda (kecil) ditumbuk, diambil airnya ditambahkan garam, diminum
 - cacingan : temu hitam, dan temu lawak ditum, ditumbuk kemudian airnya diperas, dan diminum

Kudus, 9 Februari 2019

Responden



Pannah

(Nama terang dan tanda tangan)

- Sawaran : kundi, kundi, bawang merah, daun sangetan
Bengkis, daun jenggol, akar dan pulosan' paku
kecutan ditumbuhi hingga halus, seketak itu
ditestkan ke pahi anak yang sawaran

b. Bumbu Popur : kungit jaha dan kundi ditumbuhi / dialah / ditam
balikan sesuai dengan pengetahuan masyarakat
pada umumnya.

Wedang Jaha : Jaha dibakar, digeprek, tambahkan air hangat
dan gula pasir sesuai selera.

6. Cari Akusun, Mintu ditetangga, Basi pajar
7. Tidak ada zona parti untuk penggunaan tumbuhan zingiberaceae
Dairi Akura - kura menurut pengalaman Marry - Marry.
8. - untuk pajar = 2 x sehari
- untuk perut / diare = 2 x sehari
- cacingan : 2 x sehari
9. kapur sirih, gula pasir, akar dan pulosan, bawang merah, daun
sangetan, daun jenggol, pupur jambu bisi, buah kelapa putih
Musa.
10. Tidak terdapat pantangan
11. Tidak terdapat nilai khusus, hanya bacaan barokah dan
Al-fatihah sebelum meminum obat
12. Tidak ada
13. Tidak ada efek samping yang pernah ditemukan
14. Tidak ada efek samping yang pernah ditemukan
15. Tidak ada
16. kunyit dan jaha
17. kunyit dan jaha digunakan sebagai tambahan makanan / bumbu
popur sehari-hari
18. kelebihan : Bahan-bahan mudah ditemukan, harga lebih murah,
Tidak ada efek samping yang dirasakan saat menggu-
nakan tumbuhan zingiberaceae
kekurangan : Pengetahuannya tidak sepekahter obat/bahan lain,
juga dibutuhkan waktu yang lama untuk bisa
sembuh jika hanya mengonsumsi tumbuhan
zingiberaceae.

D. Hasil Wawancara

- 19) sejanu gahulu, sejanu kesi
- 20) Dasi orang tua, turun-temurun
- 21) ya
- 22) Perapat tumbuhan toga di halaman rumah dan juga menanam tumbuhan zingiberaceae di kebun
- 23) upacara adat: 7 bulan / Mitom, upacara sewu kupat, siraman
- 24) upacara kengaman: Maulid Sunan Muria, Tahlihan
- 25) tidak tahu
- 26) tidak tahu
- 27) tidak ada
- 28) tidak ada

Kudus, 9 Februari 2019

Responden



Pannah

(Nama terang dan tanda tangan)

Instrumen Wawancara

Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden

Nama Responden : Mariaun
Tempat lahir : Kudus
Tanggal lahir/umur : 28 Maret 1949 / 69 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : D1
Pekerjaan/profesi : Ibu Rumah Tangga (Pembinaan guru)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
Alamat : Desa Colo Rt 005 / Rw 001, Kecamatan
Dawe, Kabupaten Kudus

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
Tempat wawancara : Waring rumah Responden
Waktu wawancara : 14.57 WIB - 16.00 WIB
Lama wawancara : 1 jam 03 menit

Kudus, 10 Februari 2019

Responden



Mariaun

(Nama terang dan tanda tangan)

D. Hasil Wawancara

- ①. Ja, tumbuhan jahe-jahean biasa digunakan sehari-hari terutama untuk kebutuhan memarok
- ② a. sebagai obat /jamu : kunyit, jahe, jahe merah, lengkuas, kencur, Temulawak, lempuyang, kunyit putih, temu hitam, ~~temu giling~~ Bengule
b. Bahan makanan / minuman : kunyit, jahe, lengkuas, kencur, kunci
c. Bahan kosmetik : temu giling, kunyit, kencur
d. tanaman hias / budidaya : kunyit, jahe, lengkuas, kencur
e. tumbuhan perhiasan upacara adat : -
- ③ Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk seluruh jenis pemafaatan adalah rimpangnya.
- ④ a. Obat /jamu
Kunyit : Obat Diare, antibiotik, Magh, liver, Melancarkan air
Jahe : pegal linu, Menghangatkan tubuh
Jahe Merah : sakit jantung
lengkuas : Panu
kencur : Batuk
Temulawak : sakit jantung, Magh, liver, nafsu makan
lempuyang : Melancarkan ASI
kunyit putih : sakit jantung
Temu hitam : sakit jantung,
Bengule : Mencegah rabun / sakit mata
b. Bahan makanan / minuman
semua bahan biasa digunakan sebagai bahan tambahan makanan / bumbu dapur
kunyit : minuman kunyit asam (Melancarkan haid, Melangsing
kain badan)

Kudus, 10 Februari 2019

Responden



.....
Nama

(Nama terang dan tanda tangan)

Jahé : wofang jahé

c. Kormektik :

Temu giring, kunyit, dan kencur papat & saringan halus / besak
untuk menghaluskan memukulkan dan mengencangkan kulit

9. Tanaman hias / budidaya jahé, kunyit, kunji, lengkuas biasa
ditanam & pepan rumah / kebun untuk kecantikan pribadi

⑤ Mencari senyawa & pepan rumah / kebun, membeli mina teangga.

⑥ a. Obat / jamu

Patah : kunyit & kupas, dicuci kemudian langsung & kunyah

Magh, liver : temu lawak dan kunir & kupas, dicuci, & parut,

& parut tarinya kemudian minum (1 liter, 2 hari)

Pegal linu : jahé dan ulecia & irebus, & tambahkan gula kunyit,
dan & minum

Jantung : kunyit putih, jahé merah, temu lawak, dan beras
kudam & kupas, dan & dicuci, kemudian rebus bersama
susu putih, alang-alang, dan rumput teki, & air
gelar air, rebus hingga tersisa satu gelas air lalu
minum (1 liter)

Paku : kupas lengkuas, & dicuci, & dicampur pasta kulit jagung berkulat
paku (lakukan tiap malam sebelum tidur)

Batu : kencur & ruas jari & parut, & tambahkan beri garam
masu dan air jeruk nipis (1 liter)

Melancarkan ASI : ~~kunyit~~, lempuyang & ruas jari, kunyit, daun
kayu, daun kelupang, alang-alang, dan arum
jawa & irebus dalam dua gelas air hingga tersisa
satu gelas air.

Mencegah rabun / sakit mata : Bengula & kupas, & dicuci & parut,
masukkan ke dalam kain bersih, tetapkan air bengula dengan cara
menekan kain (& sedikit) ke hingga air ~~berwarna~~ menetes ke dalam
(sehari 1-2 tetes, pagi setelah mandi, biasanya & penumbuhan
bagi ibu setelah melahirkan selama 40 hari)

Nafsu makan : dicethik-an ke dalam mulut dengan menggunakan
kain temu lawak


b. Bahan makanan / minuman

wofang jahé : jahé & kupas, & dicuci & bahan, & digeprek tambahkan
air parat & gula

kunyit asam : kunyit, & kupas, & dicuci kemudian haluskan dengan & itu
bisa & blender peras air kunyit, & saringan air,
kemudian rebus air kunyit bersama dengan gula
susu arum sawa, anggur, & anggur lain-lain

⑦ untuk jenis persembahan tidak diketahui, secara part., untuk para
konsumen beberapa telah diketahui pada proses pembelian

D. Hasil Wawancara

- 8) Dons tidak diketahui secara pasti
- 9) Bahan tambahan kebanyakan berupa tumbuhan lain serta perantara seperti gula (untuk lebih lengkapnya telah dituliskan pada proses pengolahan)
a. Obat / Jamu : Herica, Jaun rih, alang-alang, rumput toki garam, madu, jenuh nipis, Jaun kecembang asam Jawa, beras
- 10) Tidak ada
- 11) Daa. barumallah, sesuai syarat agama Islam
- 12) Tidak ada
- 13) Tidak ada
- 14) Tidak ada
- 15) Tidak ada izin (untuk konsumsi pribadi)
- 16) ~~Kemas~~ x kunyit : Mengandung antibiotik, dapat ditambahkan pada berbagai macam ramuan obat / memiliki banyak kandungan manfaat
- 17) 
- 18) Kelebihan : Mudah diperoleh, banyak manfaat
Kekurangan : untuk pengobatan butuh waktu yang cukup lama dibandingkan obat kimia, Tidak praktis
- 19) sesuai kelet
- 20) negeri Melayang
- 21) Ja
- 22) Menanam tumbuhan tersebut, diikat rumah / di kebun

Kudus, 10 Februari 2019

Responden



Mariabin

(Nama terang dan tanda tangan)

23. - 7 butanan
- 1 butanan - jumlah

- Wiwit kopi / kumbuhan lain
- Sepehah bumi
- Khatu seron muna
- Kupaian

24. - Taklian
- Ipuh Ati / Ipuh Apla
- Kaulupain
- (500 - 1000)

25. Tiplak apa

26. Tiplak apa, hanya sebagai bahan tambahan pangat

27. Tiplak apa

28. Tiplak apa

29. Bahan kesihatan

luar / beku : Rendam beras seketam, sebetik ih buang air
airnya, kumbuk bersama pengan kungit, kemunging dan her
cut hingga halus, oretkan ke bagian kulit tubuh / watak
yang pimginkan.

Instrumen Wawancara

Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden

Nama Responden : Murianto
Tempat lahir : Kudus
Tanggal lahir/umur : 10 Agustus 1977 / 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP (sekolah menengah atas)
Pekerjaan/profesi : kepala RW
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
Alamat : Dukuh Panggang, Desa Colo RT 001/RW 002
Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
Tempat wawancara : Rumah Responden
Waktu wawancara : 13.15 WIB - 13.40 WIB
Lama wawancara : 31 menit

Kudus, 10 Februari 2019

Responden



Murianto

(Nama terang dan tanda tangan)

D. Hasil Wawancara

- ① Ya, karena tumbuhan jahe-jahean hampir setiap harinya digunakan sebagai bumbu dapur. dan kebutuhan lain
- ② a. kunyit, Temulawak, kunci
b. jahe, kunyit
c. -
d. untuk budaya: jahe, kunyit, kunci
e. -
- ③ a. rimpang
b. rimpang
c. -
d. seluruh organ tumbuhan
e. -
- ④ a. kunyit : untuk jare, jamu untuk ibu hamil (agar ketika anak lahir dalam keadaan bersih / tidak berbau amis. sebagai bumbu dapur
Temulawak : penambah nafsu makan
kunci : untuk kesehatan tubuh, sebagai bumbu dapur
b. jahe : dibuat wedang jahe (untuk menghangatkan tubuh, meredakan flu dan masuk angin) sebagai bumbu dapur.
kunyit : dibuat minuman kunyit arom yang dapat bermanfaat untuk memperkecil haid dan melancarkan tubuh untuk bumbu dapur.
d. Tanaman budaya biasanya dimanfaatkan secara pribadi untuk kebutuhan sehari-hari
- ⑤ Tumbuhan biasanya diperoleh dengan cara membeli, atau jika tidak pada musim haring tumbuhan berupa jahe, kunyit dan kunci bisa tumbuh langsung di kebun milik pribadi

Kudus, 10 Februari 2019

Responden



Murnanto

(Nama terang dan tanda tangan)

6 a. kungit :

- Siare : 1 ruas jari aparut diambil sarinya, kemudian ditumbuk
- untuk ibu hamil : kungit aparut dikupas kemudian ditestem dipisar ibu hamil

b. Temulawak : 1 ruas jari temulawak dikupas kemudian aparut ambil sarinya, tambahkan gula / madu

c. kungit

minuman kungit asam : cudi berah kungit, kupas kulitnya kemudian luluhkan dengan tumbuk / aparut / blender pisar sari air kungit hingga benar-benar habis. Ditukuk air, kemudian rebus air peraman kungit dengan gula dan asam jawa, setelah mendidih taroklah dan uapnya dituangkan

d. Jaje : cara membuat wedang jaje dengan abak kemudian jaje dituliskan (dengan cara digeprek), tambahkan air matang panas, dan gula sesuai selera.

e. untuk bumbu papur : masing-masing tumbukan ditolak dengan cara dituliskan / sebagai campuran pada masakan sesuai kebutuhan dan kebiasaan masyarakat secara umum

7. Tidak ada jenis / ukuran yang diketahui secara pasti, penggunaan tumbukan disesuaikan dengan kebutuhan, namun untuk pengoba tai biasanya digunakan panjang ruas jari telunjuk / ibu jari sebagai ukurannya.

8. Tidak diketahui ukuran / jenis dan dalam penggunaan, biasanya kandungan obat dari jaje-jaje akan dituliskan seperlunya hingga sesuai rasa sembuh

9 a. kungit : Tidak ada tambahan (untuk obat)

b. Temulawak : gula / madu

c. Minuman kungit asam : gula merah dan asam jawa, air

d. Jaje : gula, air

10. Tidak ada

11. Baca doa / basmalah, sesuai syariat agama Islam

12. Tidak pernah menemukan adanya keluhan berupa efek samping

13. Tidak pernah menemukan efek samping

14. Tidak pernah menemukan efek samping

15. Tidak memiliki izin, hanya dikonsumsi oleh pribadi

16. Jaje dan kungit

17. Kebersihannya meliputi, tujuannya banyak

18. Kelebihan mudah ditemukan, lebih ekonomis

D. Hasil Wawancara

kehilangan : untuk penyembuhan pada sakit, dibutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan obat kimia. Sedangkan untuk pertambangan sering membutuhkan lahan tidak akan kembali

19. Dari kecil
20. Turun kemunn / petani / orang tua.
21. Ya akan tetapi, anak muda jaman sekarang lebih memilih obat kimia / bahan kimia dibandingkan yang alami.
22. Memaram tumbuhan jahe-jahean di kebun / ladang
23. -sekelah bumi, para 1000 ketupat. starteran belik
24. Khaul supan tuna, Tahilan, Masakan (khiton / nikahan)
25. Tidak terdapat tumbuhan jahe-jahean yang dikawatirkan untuk ritual adat / keagamaan, biasanya jahe-jahean hanya digunakan sebagai bahan tambahan masak pada makanan yang disediakan sebagai serasi (misal : kunyit sebagai pewarna pada nasi kuning yang disediakan sebagai serasi)
26. digunakan sebagai bahan tambahan makan
27. Tidak ada
28. Tidak ada

Kudus, 10 Februari 2019

Responden



Murianto

(Nama terang dan tanda tangan)

Instrumen Wawancara

Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden

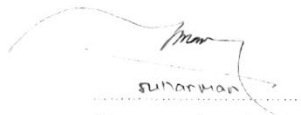
Nama Responden : Sunarman
Tempat lahir : Kudus
Tanggal lahir/umur : 15 Mei 1951 / 67 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SPS
Pekerjaan/profesi : Guru
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
Alamat : Dukuh Colo Rt 005 / Rw 001, Desa Colo
Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Umi Nihayatul Khusna
Tempat wawancara : Rumah responden
Waktu wawancara : 17.11 WIB - 18.00 WIB
Lama wawancara : 45 menit

Kudus, 12 Februari 2019

Responden


Sunarman


(Nama terang dan tanda tangan)

D. Hasil Wawancara

- 1) Ya, karena biasa menggunakan rampon-rampon sebagai bumbu dapur dan obat
- 2) a. Obat / jamu : kunyit putih, Temulawak, kunyit, jahe, lempuyang, temu hitam, Bengkue, kencur : ~~Jahe kering~~
b. Bahan makanan / Minuman : Jahe, kunyit, kencur
c. D. e. = -
- 3) Untuk semua pemanfaatan organ yang digunakan adalah rimpangnya
- 4) a. kunyit putih : untuk asma
- Temulawak : tukak lambung, liver, ~~...~~
- kunyit : tukak lambung, antibiotik, cacingan
- lempuyang : Melambatkan nafsu makan
- Temulawak : Melambatkan nafsu makan, cacingan
- Bengkue : Menegakkan penyakit kuning, kesehatan mata
- ~~Jahe kering~~ :
- Kencur : Batuk
- Jahe : Melancarkan pencernaan
b. jahe : Wedang jahe
- 5) Menanam sendiri, Membeli
- 6) a. Obat / jamu
- asma : kunyit dipanit, Piperac Farma, Zinnium
- tukak lambung : Temulawak kering dan kunyit suci, Zinnium, Zinnium, Zinnium dan 3 gelas sampai terasa 1 gelas, kemudian Zinnium pagi dan sore

Kudus, 12 Februari 2019

Responden


Sunarman

(Nama terang dan tanda tangan)

- liver : Temulawak dicuci direbus dengan 2 liter air, kemudian airnya diminum
- Melancarkan pencernaan : 3 buah serai, 2 ruas jari direbus, kemudian tambahkan gula merah
- Menambah nafsu makan : 3 ruas jari lempuyang dan 3 ruas jari temulawak direbus dalam air yang sudah sebelumnya sudah dipanaskan rebus hingga mendidih, kurang lebih selama 2-3 menit. kemudian diminum
- Mencegah penyakit kuning dan mata : 1 ruas jari Bergkik dipanek, kemudian dimasukkan ke dalam air, ditetaskan, ditetaskan, dan kemata, hirup air ke dalam kemata.
- cacar mata : Temulawak, dan kundi dipanek, kemudian direbus
- Batu : kerucur dipanek, serai dipanek, tambahkan air 1 gelas
- b. wedang jawa : jawa dicuci, dibakar digoreng. dimasukkan ke dalam gelas, tambahkan air dan gula sesuai selera

7. ada untuk obat / jamu

8. Dosis beratnya tergantung berdasarkan pengalaman / ukuran-ukuran
- obat liver : 1x tehian satu gelas, selama 2 bulan
 - menambah nafsu makan : 1x tehian, 1 gelas
 - obat mata : 1 tetes, 1x tehian
 - obat batu : 1 gelas

9. gula, daun serai

10. tidak ada

11. tidak ada, hanya bacaan barmanak

12. tidak pernah ditemukan adanya efek samping

13. tidak pernah ditemukan adanya efek samping

14. tidak pernah ditemukan adanya efek samping

15. tidak ada

16. jawa, kundi

17. digunakan sebagai bumbu sayur

18. ketebelan, murak, mudah diserok

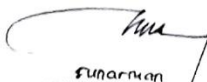
keuntungan : pengolahannya cukup sulit (tidak praktis)

D. Hasil Wawancara

19. Esjau kental
20. Tunik kebumukan dari orang tua
21. Ja
22. Miripnya beberapa tumbuhan baik di halaman rumah, atau di kebun
23. Sempit, sedikit buah
24. (satu di depan rumah, di
25. Tidak mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan secara langsung untuk ritual adat / keagamaan, biasanya hanya sebagai tumbuhan (ex: hundi sebagai pewarna kuning)
26. Tidak diketahui
27. Tidak tahu
28. Tidak tahu

Kudus, 12 Februari 2019

Responden


Sunarman
(Nama terang dan tanda tangan)

Lampiran 5: Analisis Nilai indeks kepentingan budaya (Index of Cultural Significance, ICS)

Tabel 4.2 Nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan menurut kategori etnobotani (*Quality of use categories in ethnobotany*) menurut Turner (1988) dalam Batoro (2015)

No	Deskripsi Kegunaan	Nilai Guna
Makanan utama:		
1	Makanan pokok	5
Bahan Pangan Tambahan (<i>Secindary Foods</i>)		
2	Umbi-umbian	4
3	Bahan makanan berupa batang, daun, pucuk daun, bunga, kecambah	4
4	Bahan makanan berupa buah-buahan, biji-bijian	4
5	Bahan makanan berupa tunas, pucuk tumbuhan dan bagian tanaman lainnya	4
6	Bahan makanan yang berupa jamur dan tidak beracun	4
7	Bahan makanan yang hanya dimanfaatkan pada saat paceklik, kekurangan bahan pangan	4
8	Bahan minuman	4
Bahan pangan lain yang digunakan		
9	Menambah rasa, aroma, manis, bumbu-bumbuan dan penambah rasa lainnya	3

10	Bahan pangan suplemen sebagai campuran bentuk menu makanan, pembungkus bahan pangan dan bahan lain yang digunakan dalam persiapan pembuatan bahan pangan	3
11	Bahan rokok (misalnya: tembakau)	3
12	Pakan ternak dan makanan hewan	3
Bahan Materi Utama		
13	Kayu bahan bangunan, bahan wadah, bungkus	4
14	Kayu bahan bakar	4
15	Bahan serat, bahan pakaian, dan bahan kerajinan atau teknologi tradisional	4
16	Kulit kayu sebagai wadah dan konstruksi	4
Bahan Materi sekunder		
17	Penghasil tannin, berguna untuk perawatan	3
18	Bahan pewarna, tato, dekorasi, dan kosmetika	3
19	Bahan deodoran, bahan pembersih	3
20	Bahan perekat, tali, bahan tahan air	3
21	Bahan sebagai alas, bahan tikar, bahan pengelap, bahan pembalut	3
22	Bahan campuran berbagai jenis bahan yang berguna	3
Bahan Obat-obatan		
23	Tonikum, obat-obatan yang menyegarkan,	3

	merangsang	
24	Purgatif, laksatif, emetic	3
25	Bahan obat untuk demam, obat batuk, TBC, influenza	3
26	Bahan pembersih luka, luka bakar	3
27	Bahan obat untuk arthritis, rheumatic, sakit persendian, lumpuh, atau paralisis	3
28	Obat-obatan untuk penyakit saluran kencing	3
29	Obat-obatan untuk penyakit dalam	3
30	Obat-obatan untuk infeksi mata	3
31	Obat-obatan untuk perempuan, obstetrik atau ginekologi atau reproduksi	3
32	Obat-obatan yang secara khusus untuk anak-anak	3
33	Obat-obatan untuk kanker	3
34	Obat-obatan untuk penyakit hati, sistem sirkulasi, tekanan darah	3
35	Obat anti iritasi	3
36	Analgetik dan anesthetic	3
37	Obat anti racun	3
38	Obat-obatan sakit perut atau masalah pencernaan, disentri	3
39	Obat-obatan untuk <i>aphrodisiac</i>	3
40	Obat-obatan untuk penyakit infeksi telinga	3

41	Obat-obatan untuk demam dan malaria	3
42	Obat sakit gigi	3
43	Obat-obatan untuk penyakit hewan	3
44	Obat-obatan untuk infeksi dan perawatan kulit	3
45	<i>Medicine miscellaneous or unspecified</i>	3
Ritual atau Spiritual		
46	Ritual kelahiran	2
47	Ritual inisiasi	2
48	Ritual kematian atau ritual keberanian, kepahlawanan dalam perang antar suku	2
49	Ritual pengobatan (<i>Shaman's ceremonies "training" "witchcraft" protection against "witchcraft"</i>)	2
50	Ritual perburuan, pemancingan dan ritual kegiatan pertanian	2
51	Bahan pangan utama untuk ritual	2
52	Jenis yang secara spesifik ditabukan atau hanya digunakan untuk ritual adat atau ritual penyembuhan	2
53	Sebagai jimat, tanda cinta kasih (<i>symbol</i>), permainan, atau sebagai bahan ritual penolak hujan dan lain-lain	2
Mitologi		
54	Jenis tumbuhan berperan dalam supernatural atau mitos	2

55	Jenis tumbuhan berperan dalam supernatural dalam mitos yang bersifat magis religius	2
56	Jenis tumbuhan berperan secara alammi daalam mitos-mitos atau sejarah	2
57	Keperluan totem, simbol dansa, tarian	2
58	Misthik atau secara tradisional berasosiasi dengan hewan	2
59	Bahan campuran	2
60	Untuk kesenangan, sebagai indikator lingkungan, nama seseorang, dusun, desa dan sebagainya	2
61	Tumbuhan yang dihargai atau memiliki nilai	2
62	Tumbuhan yang secara spesifik tidak diketahui kegunaannya, tetapi diketahui mempunyai gambaran yang indah atau memiliki kemiripan dengan jenis tumbuhan lainnya	2
63	Tumbuhan yang memliki nilai, tetapi tidak digunakan secara khusus atau adakalanya sangat khusus atau mempunyai perkecualian	1
64	Tumbuhan tidak berharga atau tidak bernilai atau tidak diketahui oleh siapapun	0

Tabel 4.3 Kategorisasi yang menggambarkan intensitas penggunaan (Intensity of use) jenis tumbuhan berguna menurut Turner (1988) dalam Batoro (2015).

Nilai	Deskripsi
5	Sangat tinggi intensitas penggunaannya; yaitu jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan secara regular hampir setiap hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
4	Intensitas penggunaannya tinggi; meliputi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan secara regular harian, musiman, atau dalam waktu berkala.
3	Intensitasnya sedang; penggunaan jenis-jenis tumbuhan secara regular tetapi dalam kurun waktu-waktu tertentu, misalnya pemanfaatan yang bersifat musiman. Biasanya jenis-jenis ini diramu, diekstrak, atau bila hasilnya berlebihan bisa diperjual belikan
2	Intensitas penggunaannya rendah, meliputi jenis-jenis yang jarang digunakan dan tidak mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
1	Sangat jarang penggunaannya, meliputi jenis-jenis tumbuhan yang sangat minimal atau sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.4 Kategorisasi yang menggambarkan tingkat eksklusivitas atau tingkat kesukaan menurut Turner (1988) dalam Batoro (2015).

Nilai	Deskripsi
2	Paling disukai, merupakan pilihan utama, jenis tumbuhan yang menjadi komponen utama dan sangat berperan dalam kulturalnya. Jenis ini memiliki kegunaan yang paling disukai atau juga bagi jenis-jenis yang mempunyai nilai guna tidak tergantikan oleh jenis lain.
1	Meliputi jenis-jenis tumbuhan berguna yang disukai tetapi terdapat jenis-jenis apabila jenis tersebut tidak ada.
0,5	Meliputi jenis-jenis tumbuhan berguna yang hanya sebagai sumber daya sekunder, eksklusivitasnya atau nilai kegunaannya rendah.

Tabel 4.1 Spesies Tumbuhan Suku Zingiberaceae yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Colo

No	Nama Spesies (Umum/Lokal)	Nama Ilmiah	Organ yang dimanfaatkan	Kegunaan/Manfaat
1.	Bengle	<i>Zingiber purpureum Roxb</i>	Rimpang	Masuk angin, mencegah flu (terutama digunakan oleh

				ibu hamil), mempercepat proses pengerasan pada kepala bayi yang baru lahir, memperbaiki penglihatan terutama pada ibu setelah melahirkan, sawanan.
2.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Obat sakit gigi, obat masuk angin, obat pegal linu, obat batuk, obat jantung, obat ginjal, untuk melunakkan daging, minuman wedang

				bandrek, dan wedang jahe
3.	Jahe merah	<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>	Rimpang	Obat sakit jantung, ramuan tradisional dengan merek dagang pusaka majapahit bermanfaat untuk meningkatkan stamina tubuh/ cocok untuk pekerja berat), mengobati sakit punggung/reumatik, menurunkan tekanan darah tinggi dan kolestrol, mengobati batuk, asma, dan sakit gigi, dapat juga dikonsumsi

				untuk mengobati lemah syahwat.
4.	Kapulaga	<i>Elettaria cardamom um</i>	Rimpang	Menurunkan demam, untuk mengobati magh dan batuk
5.	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Rimpang	Mengobati batuk, menjernihkan suara, dan dikonsumsi langsung sebagai lalapan.
6.	Kunci	<i>Boesenberg ia pandurata</i>	Rimpang	Sebagai bumbu masakan, dibuat jamu tradisional wejah (biasanya dikonsumsi oleh ibu setelah melahirkan yang memiliki manfaat antara lain untuk

				melancarkan produksi ASI selama masa menyusui setelah melahirkan, dan mengembalikan stamina serta menjaga kebugaran tubuh).
7.	Kunyit	<i>Curcuma domestica Val.</i>	Rimpang	Hepatitis, asma, mengobati sakit perut/diare, sakit magh, liver, ginjal, sawanan, minuman kunyit asam (dapat melancarkan haid, dan melangsingkan badan), melancarkan asi

				<p>pada ibu menyusui, lalapan, dan digunakan sebagai masker/lulur (Masker/lulur dari kunyit ini dapat bermanfaat untuk menghaluskan, mengencangkan serta mencerahkan kulit)</p>
8.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Rimpang	<p>Mengobati pegal linu, ramuan pelancar air asi pada ibu menyusui, bahan jamu pahitan (dapat bermanfaat</p>

				antara lain untuk mengobati diabetes, diare, menurunkan kolestrol, pegal, dan pusing).
9.	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	Rimpang	Mengobati panu, digunakan sebagai salah satu tumbuhan dalam upacara gunungan
10	Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	Daun	Dibuat jamu tradisional wejah (biasanya dikonsumsi oleh ibu setelah melahirkan yang memiliki manfaat antara

				lain untuk melancarkan produksi ASI selama masa menyusui setelah melahirkan, dan mengembalikan stamina serta menjaga kebugaran tubuh).
11	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb</i>	Rimpang	Megobat pegal linu, sakit hepatitis, magh, liver, jantung, gejala kencing batu, dan sebagai penambah nafsu makan.
12	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	Rimpang	Mengobati pegal linu, digunakan sebagai

				masker/lulur.
13	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa Roxb.</i>	Rimpang	Mengobati flu, cacingan, pegal linu, dan sakit jantung.
14	Temu putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Mengobati penyakit kolera dan jantung

Persamaan untuk menghitung *Index of Cultural Significance* adalah sebagai berikut:

$$ICS = \sum (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 + i_2 + e_2)_{n2} + \dots + (q_n \times i_n \times e_n)_{ni}$$

Keterangan:

ICS = index of cultural significance, adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n , dimana n menunjukkan pemanfaatan ke- n (terakhir); i adalah nilai 1 hingga ke n , dan seterusnya. Perhitungan nilai parameter dari suatu jenis tumbuhan adalah sebagai berikut:

q = nilai kualitas (quality value); dihitung dengan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan: 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan

makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat; 2 = ritual, mitologi, rekreasi, dan lain sebagainya; 1 = *mere recognition*.

i = nilai intensitas (*intensity value*); menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai; nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = sedang intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang

e = nilai eksklusivitas (*ekclusivity valuei*), sebagai berikut: 2 = paling disukai, merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder. (Turner, 1988 dalam Batoro, 2011).

Maka, hasil perhitungannya adalah:

1. Bengele
 - a. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)
 - b. Nilai kualitas: 2 (ritual kelahiran)
Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

Maka hasilnya :

$$(3 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1) = 9 + 6 = 15$$

2. Jahe

a. Nilai kualitas: 4 (bahan minuman)

Nilai intensitas: 4 (secara moderat tinggi intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

b. Nilai kualitas; 3 (bahan tambahan makanan)

Nilai intensitas: 4 (secara moderat tinggi intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

c. Nilai kualitas: 3 (obat-obatan)

Nilai intensitas: 4 (secara moderat tinggi intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

Maka, hasilnya:

$$(4 \times 4 \times 1) + (3 \times 4 \times 1) + (3 \times 4 \times 1) = 16 + 12 + 12 = 40$$

3. Jahe merah

Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)

Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 0,5 (sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder)

Maka, hasilnya:

$$3 \times 2 \times 0,5 = 3$$

4. Kapulaga

Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)

Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 0,5 (sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder)

Maka, hasilnya:

$$3 \times 2 \times 0,5 = 3$$

5. Kencur

a. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

b. Nilai kualitas: 3 (bahan pangan lain yang digunakan)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

Maka, hasilnya:

$$(3 \times 3 \times 1) + (3 \times 3 \times 1) = 9 + 9 = 18$$

6. Kunci

a. Nilai kualitas: 3 (bahan pangan lain yang digunakan)

Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 0,5 (sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder)

- c. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

- d. Nilai kualitas: 3 (ritual kelahiran)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

Maka, hasilnya:

$$(3 \times 2 \times 0,5) + (3 \times 3 \times 1) + (3 \times 3 \times 1) = 3 + 9 + 9 = 21$$

7. Kunyit

- a. Nilai kualitas: 4 (bahan minuman)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

- b. Nilai kualitas: 3 (bahan pangan lain)

Nilai intensitas: 4 (secara moderat tinggi intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

- c. Nilai kualitas: 3 (bahan materi sekunder)

Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

- d. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

- e. Nilai kualitas: 2 (bahan campuran (mitologi))

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

Maka, hasilnya:

$$(4 \times 3 \times 1) + (3 \times 4 \times 1) + (3 \times 2 \times 1) + (3 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1) =$$

$$12 + 12 + 6 + 9 + 18 = 45$$

8. Lempuyang

Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)

Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

Maka, hasilnya:

$$3 \times 3 \times 1 = 9$$

9. Lengkuas

- a. Nilai kualitas: 3 (bahan pangan lain)

Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)

Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)

- b. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)
- c. Nilai kualitas: 2 (bahan ritual)
Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)
- Maka, hasilnya:
 $(3 \times 2 \times 1) + (3 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1) = 6 + 9 + 6 = 21$

10. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 3 (sedang intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)
- Maka, hasilnya:
 $3 \times 3 \times 1 = 9$

11. Temulawak
Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)
- Maka, hasilnya:
 $3 \times 2 \times 1 = 6$

12. Temu giring

- a. Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 1 (terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan mejadi pilihan)
- b. Nilai kualitas: 3 (bahan materi sekunder)
Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 0,5 (sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder)
- Maka, hasilnya:
 $(3 \times 2 \times 1) + (3 \times 2 \times 0,5) = 6 + 3 = 9$

13. Temu hitam

- Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 0,5 (sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder)
- Maka, hasilnya:
 $3 \times 2 \times 0,5 = 3$

14. Temu putih

- Nilai kualitas: 3 (bahan obat-obatan)
Nilai intensitas: 2 (rendah intensitas penggunaannya)
Nilai eksklusivitas: 0,5 (sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder)
- Maka, hasilnya:
 $3 \times 2 \times 0,5 = 3$

Lampiran 6: Perhitungan Persentase

1. Persentase jenis pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae

Persamaan untuk menghitung Persentase jenis pemanfaatan tumbuhan Zingiberaceae adalah:

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\begin{array}{c} \Sigma \text{ Tumbuhan yang dimanfaatkan} \\ \text{pada tiap jenis pemanfaatan} \end{array}}{\begin{array}{c} \Sigma \text{ Total tumbuhan pada} \\ \text{seluruh jenis pemanfatan} \end{array}} \times 100$$

Diketahui:

$$\text{Total tumbuhan pada seluruh jenis pemanfatan} = 27$$

a. Bahan obat-obatan

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\begin{array}{c} \Sigma \text{ Tumbuhan yang dimanfaatkan} \\ \text{pada tiap jenis pemanfaatan} \end{array}}{\begin{array}{c} \Sigma \text{ Total tumbuhan pada} \\ \text{seluruh jenis pemanfatan} \end{array}} \times 100$$

$$= \frac{14}{27} \times 100$$

$$= 52\%$$

b. Bumbu dapur

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\begin{array}{c} \Sigma \text{ Tumbuhan yang dimanfaatkan} \\ \text{pada tiap jenis pemanfaatan} \end{array}}{\begin{array}{c} \Sigma \text{ Total tumbuhan pada} \\ \text{seluruh jenis pemanfatan} \end{array}} \times 100$$

$$= \frac{5}{27} \times 100$$

$$= 19\%$$

c. Bahan minuman

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\Sigma \text{Tumbuhan yang dimanfaatkan pada tiap jenis pemanfaatan}}{\Sigma \text{Total tumbuhan pada seluruh jenis pemanfatan}} \times 100$$

$$= \frac{2}{27} \times 100$$

$$= 7\%$$

d. Kosmetik

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\Sigma \text{Tumbuhan yang dimanfaatkan pada tiap jenis pemanfaatan}}{\Sigma \text{Total tumbuhan pada seluruh jenis pemanfatan}} \times 100$$

$$= \frac{2}{27} \times 100$$

$$= 7\%$$

e. Tumbuhan penunjang ritual adat

$$\text{Jenis pemanfaatan} = \frac{\Sigma \text{Tumbuhan yang dimanfaatkan pada tiap jenis pemanfaatan}}{\Sigma \text{Total tumbuhan pada seluruh jenis pemanfatan}} \times 100$$

$$= \frac{4}{27} \times 100$$

$$= 15\%$$

2. Persentase cara penggunaan tumbuhan Zingiberaceae

Persamaan untuk menghitung Persentase cara penggunaan tumbuhan Zingiberaceae adalah:

$$\text{Cara penggunaan} = \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis penggunaan}} \times 100$$

Diketahui:

Total tumbuhan pada seluruh jenis penggunaan = 23

a. Diminum

$$\begin{aligned} \text{Jenis penggunaan} &= \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis penggunaan}} \times 100 \\ &= \frac{14}{23} \times 100 \\ &= 61\% \end{aligned}$$

b. *Dicethik*

$$\begin{aligned} \text{Jenis penggunaan} &= \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada seluruh jenis penggunaan}} \times 100 \\ &= \frac{1}{23} \times 100 \\ &= 4\% \end{aligned}$$

c. Dioleskan

$$\begin{aligned}\text{Jenis penggunaan} &= \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan} \\ &\text{pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada} \\ &\text{seluruh jenis penggunaan}} \times 100 \\ &= \frac{5}{23} \times 100 \\ &= 22\%\end{aligned}$$

d. Diteteskan

$$\begin{aligned}\text{Jenis penggunaan} &= \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan} \\ &\text{pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada} \\ &\text{seluruh jenis penggunaan}} \times 100 \\ &= \frac{1}{23} \times 100 \\ &= 4\%\end{aligned}$$

e. Dikonsumsi secara langsung

$$\begin{aligned}\text{Jenis penggunaan} &= \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang digunakan} \\ &\text{pada tiap jenis penggunaan}}{\Sigma \text{ Total tumbuhan pada} \\ &\text{seluruh jenis penggunaan}} \times 100 \\ &= \frac{2}{23} \times 100 \\ &= 9\%\end{aligned}$$

Lampiran 7: Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang 50185
Telepon (024) 76433366, Website: fst.walisongo.ac.id

Nomor : B-3001/Un.10.8/J4/PP.00.9/08/2018
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

29 Agustus 2018

Yth.

1. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
 2. Miswari, M.Ag.
- UTN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Program Studi Biologi, maka Fakultas Sains dan Teknologi UTN Walisongo Semarang menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Umi Nihayatul Khusna
NIM : 1508016001
Judul : "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan di Desa Pandak Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah"

dan menunjuk Bapak/Ibu:

1. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si. sebagai pembimbing materi
2. Miswari, M.Ag. sebagai pembimbing metode

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

1. Dekan FST UTN Walisongo sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip jurusan

Lampiran 8: Surat Ijin Riset



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Simpang Tujuh No. 1 Kudus Kode Pos 59313

Telepon (0291) 435010 Faks (0291) 435010

E-mail : Kesbangkds@yahoo.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 022 /39.00/2019

- Dasar** : a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tanggal 21 Januari 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
b. Peraturan Bupati Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2015 Tanggal 30 Maret 2015 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian di Kabupaten Kudus.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tanggal 28 Desember 2018, Nomor : 4278/un.10.8/D1/TL.00/12/2018, Hal : Ijin Penelitian

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **UMI NIHAYATUL KHUSRA**
2. Alamat : **HARJAWINANGUN RT.2/RW.2 KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL**
3. Pekerjaan : **Mahasiswi**

Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah (Skripsi/Tesis/Tugas Akhir, dsb) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Nama proposal : **STUDI ETROBOTANI PEMANFAATAN SUKU ZINGIBERACEAE DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH**
- b. Tempat/Lokasi : **Kecamatan DAWE**
- c. Bidang Penelitian : **BIOLOGI**
- d. Waktu Penelitian : **Tgl 7 Januari 2019 s/d 28 Februari 2019**
- e. Penanggungjawab : **Dr. LIANAH, M.Pd.**
- f. Status Penelitian : **Baru**
- g. Anggota Peneliti : **-**
- h. Nama Lembaga : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi penelitian;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat keketiruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperturnya.

Kudus, 7 Januari 2019
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



Lampiran 9: Dokumentasi Aktivitas Penelitian

a. Proses wawancara dengan informan



Wawancara dengan Bapak Joni Awang



Wawancara I dengan Bapak Sudyanto



Wawancara dengan Bapak Sarijo



Wawancara dengan Bapak Sutrimo



Wawancara dengan Ibu Murwati



Wawancara II dengan Bapak Sudiyanto



Wawancara dengan Bapak Sunarman



Wawancara dengan Ibu Basmi

b. Taman Toga di halaman rumah informan





c. Beberapa komposisi tumbuhan sebelum di olah



Obat herbal untuk magh



Obat herbal untuk vertigo



Obat herbal untuk infeksi saluran kencing

d. Pembuatan Jamu



Alat untuk pembuatan jamu



Pencucian bahan obat-obatan



Bahan-bahan dihaluskan



Ramuan disaring

Produk: Jamu Wejah

e. Pengambilan Data di Gunung Muria



Kawasan Gunung Muria yang dijadikan tempat pengambilan sampel

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umi Nihayatul Khusna
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 16 Maret 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Harjawinangun, RT 002/RW
002, Kec. Balapulang, Kab. Tegal
HP : 083838508940
E-mail : 44umikhusna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
- SD N 02 Harjawinangun
 - SMP N 02 Balapulang
 - SMA N 1 Balapulang
2. Pendidikan Non-Formal:
- TPQ Al-Muawanah Harjawinangun
 - MDA Al-Muawanah Harjawinangun
 - MDW Al-Muawanah Harjawinangun

Semarang, 02 Agustus 2019

Umi Nihayatul Khusna

NIM : 1508016001